



DINAMIKA INTEGRASI DAN KONTESTASI MORAL DAN INTELEKTUAL ISLAM DALAM PENDIDIKAN BERBASIS DIGITAL DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM



Prof. Dr. Tutuk Ningsih, M. Pd.
Dr. Heru Kurniawan, M. A.
Amalia Nurbaiti, S.Pd.

**DINAMIKA INTEGRASI DAN KONTESTASI
MORAL DAN INTELEKTUAL ISLAM DALAM
PENDIDIKAN BERBASIS DIGITAL
DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM**

Prof. Dr. Tutuk Ningsih, M.Pd.

Dr. Heru Kurniawan, M.A.

Amalia Nurbaiti, S.Pd.



PENERBIT RUMAH KREATIF WADAS KELIR

DINAMIKA INTEGRASI DAN KONTESTASI MORAL DAN INTELEKTUAL ISLAM DALAM PENDIDIKAN BERBASIS DIGITAL DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM

Penulis:

Prof. Dr. Tutuk Ningsih, M. Pd.

Dr. Heru Kurniawan, M. A.

Amalia Nurbaiti, S.Pd.

Copyright © Rumah Kreatif Wadas Kelir, 2023

Hak Cipta ada pada Penulis

ISBN: : 978-623-8185-23-8

Editor: Suci Wulandari

Tata Letak dan Sampul: Rafli Adi Nugroho

Penerbit Rumah Kreatif Wadas Kelir

Karangklesem Rt 07 Rw 05 Purwokerto Selatan, Banyumas

E-mail: wadaskelirpublisher@gmail.com

Layanan sms/wa: 0895349855554

Cetakan 1, Oktober 2023

14 x 21 cm

vi + 124 hlm

Penerbit dan Agensi

CV. Rumah Kreatif Wadas Kelir

Karangklesem Rt 07 Rw 05 Purwokerto Selatan, Banyumas

E-mail: wadaskelirpublisher@gmail.com

© Hak cipta dilindungi undang-undang

All Rights Reserved

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun tanpa seizin dari Penerbit Rumah Kreatif Wadas Kelir.

PRAKATA

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala nikmat yang dianugerahkan pada kami sehingga kami bisa menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Dengan segala nikmat-Nya inilah kami jadi mempunyai rasa tanggung jawab besar peduli terhadap problematika pendidikan digital di perguruan tinggi keagamaan Islam. Dari nikmat-Nya inilah kepedualian ini kemudian kami aktualisasikan untuk melakukan penelitian di lapangan. Dengan nikmat-Nya hasil penelitian ini kemudian kami susun menjadi laporan penelitian ini. Dari sinilah, semua ini bisa diwujudkan dan diselesaikan dengan baik karena nikmat-Nya. Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Penelitian ini berangkat dari keresahan kami atas salah satu fenomena yang saat ini meresahkan kita bersama adalah penguasaan keilmuan mahasiswa yang semakin tereduksi oleh pesatnya perkembangan digital. Digital pun kemudian memiliki dua posisi yang krusial. Di satu sisi digital diagung-agungkan sebagai buah perkembangan zaman yang bisa dimanfaatkan oleh pendidikan di perguruan tinggi untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Namun, di sisi lainnya, digital membuat banyak mahasiswa terperangkap dalam dinamika belajar yang dangkal karena digital dijadikan sebagai cara untuk mengatasi menyelesaikan tugas pendidikan yang cepat tanpa harus berpikir. Mahasiswa pun banyak yang tersesat dalam perangkat mesin digital demi pemujaan kemalasan.

Hal inilah yang menjadi salah satu kajian Nicols (2019) terkait fenomena matinya atau reduksi kemampuan keilmuan

dunia pendidikan di perguruan tinggi yang disebabkan oleh perangkat digital dan model belajar di perguruan tinggi. Reduksi penguasaan keilmuan para calon pakar atau mahasiswa terjadi karena pendidikan di perguruan tinggi yang mengembangkan konsepsi bahwa mahasiswa adalah pelanggan pendidikan yang berusaha dipenuhi segala keinginannya demi tercapainya keberhasilan kepuasan pelanggan. Untuk itu, salah satu upaya yang dilakukan perguruan tinggi adalah menempatkan perangkat digital untuk mencapai tujuan tersebut. Padahal, idealnya, perangkat digital dalam pendidikan dikembangkan dalam usaha untuk menciptakan mutu pendidikan yang baik. Salah satunya dengan menggunakan digital dalam pendidikan untuk membangun hubungan dosen dan mahasiswa yang ideal dalam pendidikan sehingga melalui mutu pendidikan digital yang baik inilah, maka problematika tereduksinya kepakaran atau keilmuan mahasiswa bisa dihindari.

Tentu saja, problematika dan harapan atas pendidikan digital yang ideal menjadi visi banyak perguruan tinggi, salah satunya perguruan tinggi keagamaan Islam. Dari sinilah, penelitian ini dilakukan sebagai usaha untuk memotret, menemukan, dan menjelaskan dinamika usaha yang dilakukan perguruan tinggi keagamaan Islam dalam mengembangkan pendidikan digital. Pendidikan digital yang mampu menginternalisasikan moral dan intelektual pada mahasiswa sehingga penguasaan keilmuan, keterampilan, dan sikap mahasiswa bisa diwujudkan. Melalui penguasaan keilmuan, keterampilan, dan sikap ini pendidikan digital di perguruan tinggi keagamaan Islam berarti telah mampu mengatasi

problematika tereduksinya intelektual dan moral mahasiswa oleh perangkat digital.

Terima kasih tak berhingga pula kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan dukungan dalam bentuk pengetahuan, pendanaan, dan motivasi sehingga laporan penelitian ini bisa diselesaikan. Dalam kerja penelitian ini telah melibatkan banyak perguruan tinggi keagamaan Islam yang kami teliti: Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang; Institut Bakti Negara (IBN) Tegal; Fakultas Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Purwokerto; dan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta. Dosen-dosen dan mahasiswa yang menjadi informan kami, dan tentu saja semua pihak yang tidak bisa kami sebutkan satu per satu. Kami mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya. Semoga kebaikan ini menjadi modal dasar untuk kita semua yang sedang berusaha memajukan pendidikan di Indonesia.

Terakhir, sebagai harapan terbesar kami. Semoga hasil penelitian ini memberikan banyak manfaat dan semakin memotivasi kita untuk terus berbuat dalam memajukan pendidikan di Indonesia.

Penulis

Prof. Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd.

Dr. Heru Kurniawan, M.A.

Amalia Nurbaiti, S.Pd.

DAFTAR ISI

PRAKATA	iii
DAFTAR ISI	vi
BAB I_Pendahuluan	1
BAB II Konsep Moral dan Intelektual	13
BAB III Konsep Digital dalam Pendidikan	21
BAB IV Konsep Moral dan Intelektual dalam Pendidikan Digital	28
BAB V Konseptualisasi Integrasi Moral Intelektual dalam Pendidikan Digital	32
BAB VI Kontestasi Moral Digital dalam Pendidikan Digital	52
BAB VII Dinamika Pendidikan Digital dalam Pendidikan Moral Dan Intelektual	81
BAB V Kesimpulan	111
DAFTAR PUSTAKA	114

BAB I

Pendahuluan

Penelitian yang dilakukan oleh Tom Nichols (2019) mengidentifikasi bahwa dinamika zaman saat ini, dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk dunia pendidikan, memberikan sumbangsih penting atas matinya kepakaran (intelektualitas). Kepakaran yang dimaksud adalah keahlian seseorang dalam suatu bidang yang dibentuk oleh pendidikan, pengalaman, keahlian dan keterampilan, serta legitimasi masyarakat (Nichols, 2019). Matinya kepakaran ini semakin menggejala dengan ditunjang oleh fenomena disrupsi yang disebabkan oleh perkembangan teknologi informasi yang sedemikian cepat (Rabbani, 2022). Tentu saja, gejala ini juga terjadi dalam dunia pendidikan di perguruan tinggi. Pendidikan di perguruan tinggi sebagai institusi penting suatu negara berperan penting dalam memproduksi pakar juga mengalami problematika atas matinya kepakaran yang ditampakkan oleh kenyataan bahwa perguruan tinggi sebagai institusi pendidikan saat ini perannya yang masih hanya sebatas mencetak atau memproduksi lulusan yang bergelar akademik. Padahal, idealnya perguruan tinggi seharusnya memiliki kompetensi transformasi keilmuan yang sekualifikasi pakar atau ahli di bidangnya (Fitri, 2019).

Matinya kepakaran dalam dunia pendidikan selalu merujuk pada dua hal: *pertama*, kapasitas kepakaran sivitas akademik (calon pakar atau intelektualitas) yang diragukan keilmuan dan keahliannya karena secara substantif yang

bersangkutan sebenarnya tidak memiliki kemampuan dan keluasan ilmu pengetahuan dan keahlian yang komprehensif dalam bidang tertentu (Nichols, 2019). Di sini artinya, perguruan tinggi sebagai institusi pendidikan, belum mampu secara optimal dalam merealisasikan, mentransformasi, dan menginternalisasi tanggung jawab keilmuan pada mahasiswa. Hal ini terjadi karena relasi mahasiswa dengan institusi pendidikan di perguruan tinggi masih sebatas hubungan yang bersifat pelayanan layaknya perusahaan. Pendidikan di perguruan tinggi terjebak pada perannya dalam memberikan pelayanan pada mahasiswa dengan ukuran kepuasan pelayanannya bukan pada kualifikasi pendidikan dalam menginternalisasikan ilmu pengetahuan (Fitri, 2019), tetapi pada pelayanan dalam bidang pendidikan. Di sini, artinya, perguruan tinggi sebagai institusi pendidikan memiliki peran penting yang menjadi penyebab terjadinya matinya kepakaran.

Kedua, matinya kepakaran merujuk pada kecenderungan masyarakat yang lebih percaya individu yang bukan ahli atau masyarakat awam daripada sivitas akademik lulusan perguruan tinggi yang pakar atau ahli dalam suatu bidang tertentu. Kenyataan matinya kepakaran ini sudah menjadi pemandangan yang setiap hari kita saksikan bersama. Misalnya, fenomena masyarakat kita yang saat ini lebih percaya pada artis sosial media daripada ahli dari lembaga perguruan pendidikan tinggi. Masyarakat yang lebih percaya pada tulisan atau cuitan di sosial media yang belum teruji kebenarannya daripada pakar lulusan perguruan tinggi. Hal ini semakin diperparah dengan kenyataan bahwa banyak sivitas akademik lembaga pendidikan yang tidak menguasai keilmuan dan keahlian dengan baik (Kompas, 2021 & Fitri, 2019). Matinya kepakaran saat ini semakin masif terjadi

dengan didukung oleh kemajuan teknologi dan informasi yang akhirnya menjadikan setiap orang membangun pandangan dan argumentasinya melalui sosial media. Sosial media ini kemudian diakses oleh masyarakat luas dan mereka lebih percaya ucapan di sosial media daripada pakar atau ahli (Nichols, 2019 & Fitri, 2019). Fenomena inilah yang membuat matinya kepakaran di masyarakat masif menggejala dan sudah tidak bisa dilepaskan dalam kehidupan kita saat ini.

Nichols (2019) kemudian mengidentifikasi bahwa penyebab matinya kepakaran di dunia pendidikan disebabkan oleh banyak faktor, dua di antaranya adalah sistem pendidikan dan teknologi informasi (digital). Pendidikan terkait dengan peran langsung dan tidak langsung penyelenggaraan pendidikan yang tidak mampu membangun budaya akademik yang baik sehingga pendidikan tidak mampu membangun kepakaran pada mahasiswa. Sedangkan, teknologi informasi sebagai tanda atas perubahan perkembangan zaman ini menjadi sarana yang efektif dan masif dalam menyebarkan ilmu pengetahuan dan gagasan yang mudah diakses oleh masyarakat. Hal ini menciptakan fenomena masyarakat yang lebih percaya pada informasi yang belum teruji kebenarannya daripada informasi yang sudah teruji kebenarannya. Masyarakat lebih mempercayai pemikiran dan gagasan individu artis dan bukan pakar daripada gagasan para ahli dan pakar (Nawawi, 2022).

Tentu saja, kenyataan ini merupakan suatu hal yang ironi karena pendidikan dan teknologi informasi yang seharusnya menjadi pusat produksi dan distribusi informasi oleh para pakar, serta teknologi informasi sebagai media distribusi

gagasan dan ilmu pengetahuan, yang idealnya menjadi penyuplai ilmu pengetahuan dan informasi justru menjadi penyebab matinya kepakaran di masyarakat. Hal ini terjadi karena sistem pendidikan di perguruan tinggi saat ini lebih berorientasi pada penyedia pelayanan konsumen daripada institusi pendidikan yang menginternalisasikan ilmu pengetahuan (Nichols, 2019). Misalnya, dalam pembelajaran saat ini lebih mengutamakan hubungan dosen dengan mahasiswa yang lebih berorientasi pada tujuan untuk memberikan pelayanan untuk mencapai kelulusan daripada mendidik yang sesuai dengan kualifikasi keilmuan telah yang ditentukan (Dewi, 2017). Mutu pendidikan di lembaga pendidikan pun bergeser dari berorientasi ilmu pengetahuan ke standar pelayanan manajemen yang ujungnya ada kepuasan pelanggan.

Sedangkan dari aspek teknologi informasi, yang menjadi penyebab matinya intelektualitas (kepakaran) di dunia pendidikan adalah keberlimpahan informasi dan ilmu pengetahuan di internet yang menyebabkan kemalasan berpikir sivitas akademik dalam proses pendidikan (Firmansyah, 2015). Kemalasan yang terkait memudahkannya kegiatan melakukan pencarian informasi dan ilmu pengetahuan yang tidak bertumpu pada kerja keras dan nalar kritis akademik, misalnya, mencari sumber referensi primer, diskusi dengan pakar, hingga kajian keilmuan yang mendalam. Banyak sivitas akademik berpikir bahwa informasi dan ilmu pengetahuan sudah ada di internet, maka cukuplah dengan masukan kata kunci dan klik, maka semua informasi dan ilmu pengetahuan yang dibutuhkan akan ditemukan. Lebih celaka lagi kemudian informasi dan ilmu pengetahuan tersebut tidak dibaca,

ditelaah, dan dikomparasi secara intelektual, tetapi hanya di-copy paste. Ini menyebabkan sikap kepakaran dalam membaca dan menganalisis informasi dan ilmu pengetahuan tidak terjadi. Perangkat digital berbasis internet pun menjadi mesin pencari ilmu pengetahuan yang menyesatkan sehingga pada pencari ilmu (sivitas akademik) tersesat di mesin pencari (Nichols, 2019).

Dari sinilah dapat diidentifikasi letak peran institusi pendidikan di perguruan tinggi dan teknologi informasi dalam menyebabkan matinya kepakaran atau intelektualitas sivitas akademik dan masyarakat luas. Hal ini tentunya merupakan persoalan yang menarik untuk diteliti, yaitu terkait bagaimana dengan dinamika kontestasi dan integrasi kepakaran (intelektualitas) di perguruan tinggi keagamaan Islam yang tentunya memiliki kekhasan dalam pondasi moral nilai keislaman? Ini artinya dalam institusi pendidikan, Islam memiliki peran yang khas dalam pengembangan ilmu pengetahuan, yaitu ilmu pengetahuan yang berbasis nilai-nilai Islam. Kenyataannya, dengan mayoritas masyarakat yang beragama Islam, membuat dinamika informasi dan ilmu pengetahuan yang berbasis Islam selalu menarik untuk dikaji dan dipelajari oleh masyarakat (Indra, 2016). Tidak terkecuali dengan fenomena matinya intelektualitas atau kepakaran dalam konteks ilmu pengetahuan yang berbasis keislaman yang menunjukkan adanya kecenderungan matinya kepakaran dalam konteks ilmu pengetahuan yang berbasis keislaman.

Hal inilah yang menjadi persoalan semakin menarik untuk dikaji karena dasar riset yang dilakukan Nichols (2019), dengan fokus penelitian di Amerika Serikat, negara yang lebih

mengedepankan kebebasan demokrasi dan ekonomi yang basisnya adalah rasionalitas, menunjukkan adanya kecenderungan matinya kepakaran karena keberadaan institusi pendidikan dan teknologi informasi dan komunikasi. Sedang dalam konteks masyarakat Indonesia, khususnya pada perguruan tinggi keagamaan Islam, yang lebih bertumpu pada ilmu pengetahuan yang berwawasan khasanah dan nilai keislaman (Lubis, 2017). Islam sebagai basis moral-intelektual mewarnai dunia pendidikan dan dinamika informasi dan ilmu pengetahuan yang berbasis pada perangkat digital (Nichols, 2019). Digital sebagai produk teknologi dan informasi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat, termasuk di dalamnya dalam dinamika pendidikan yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi Islam (Khasanah, 2023)..

Untuk itulah, pendidikan Islam (sebagai aspek komponen utama dalam pendidikan Islam di perguruan tinggi Islam) dan digital pun menjadi bagian tidak terpisahkan dalam mentransformasikan dan menginternalisasikan ilmu pengetahuan dan nilai keislaman. Untuk itu, pendidikan dan digital di perguruan tinggi menjadi faktor penting yang menyebabkan mati atau berkembangnya ilmu pengetahuan keislaman di perguruan tinggi Islam. Dinamika keduanya inilah yang menjadi salah satu faktor penting dalam mengatasi persoalan matinya kepakaran atau intelektualitas yang sekarang tengah menggejala secara masif. Dari sinilah, mengidentifikasi peran penting perguruan tinggi Islam dan teknologi yang digunakan menjadi hal menarik untuk dikaji dalam konteks untuk mengidentifikasi dan memaksimalkan peran penting pendidikan di perguruan tinggi Islam dalam upaya untuk mengatasi berbagai dinamika dan persoalan

kepakaran mahasiswa yang salah satu basisnya adalah nilai-nilai keislaman yang disampaikan melalui pendidikan yang diselenggarakan dengan berbasis pada sarana digital (Khasanah, 2023).

Dari sinilah dapat dipahami bahwa dalam konteks perguruan tinggi Islam, kedudukan Islam, di satu sisi menjadi basis keilmuan yang dikaji dan dipelajari dalam pendidikan, sisi lainnya menjadi dasar moral yang diinternalisasikan dalam pendidikan di perguruan tinggi Islam (Syam, 2016). Di sinilah Islam dalam konteks moral dan intelektual menjadi dua hal yang tidak terpisahkan dalam konteks pendidikan di perguruan tinggi keagamaan Islam. Kenyataan ini membuat harapan ideal bahwa perguruan tinggi Islam tidak menjadi penyebab matinya moral dan intelektual di masyarakat karena substansi Islam mengagungkan marwah pendidikan sebagai proses dalam menyempurnakan manusia yang bertanggung jawab pada manusia, alam, dan Tuhan (Amirudin, 2017). Di sinilah pendidikan Islam punya basis tujuan utama dalam meluaskan dan menyempurnakan moral-intelektual masyarakat melalui kegiatan pendidikan yang terintegrasi dengan keislaman (Ikhwan, 2014).

Sisi lainnya, dengan perkembangan teknologi informasi yang dapat diakses melalui perangkat digital, yang menjadi salah satu penyebab matinya kepakaran di dunia pendidikan. Kenyataan ini menjadi sesuatu yang tidak terhindarkan karena banyak fenomena pendidikan dilaksanakan dengan mengandalkan digital sebagai penyelesaian atas persoalan perkuliahan (Nichols, 2019). Tidak heran jika di lingkungan perguruan tinggi keagamaan Islam pun tidak bisa melepaskan

persoalan pragmatismenya sivitas akademika atau mahasiswa dalam memposisikan digital dalam ruang kontestasi pendidikan yang hanya digunakan untuk akses hiburan dan kesenangan semata. Berbagai fenomena tidak berpikir keras dan hanya mengandalkan digital untuk melaksanakan perintah-perintah dalam menjawab persoalan dan tugas yang harus dipenuhi dalam pendidikan tinggi Islam (Firmansyah, 2015)

Berdasarkan kajian dan fenomena inilah, dapat diidentifikasi terkait dengan resistensi keyakinan pada Islam sebagai dasar keintelektualitasan individu dengan sikap praktis dan pragmatis dalam kontestasi digital di pendidikan perguruan tinggi Islam. Hal ini tidak hanya menggejala secara personal pada sivitas akademika yang banal dalam menggunakan digital untuk akses ilmu pengetahuan, tetapi secara komunal juga masuk dalam sistem pendidikan yang sering mempolakan kegiatan pembelajaran berbasis digital yang hanya berorientasikan pada kemudahan dan kemalasan dalam pendidikan. Akibatnya, tradisi moralitas dan intelektualitas dalam perguruan tinggi Islam pun bisa tergerus perlahan-lahan dan terdampar dalam matinya moral-intelektual. Tentu saja, kenyataan ini sudah disadari oleh pendidikan tinggi Islam. Untuk itulah, perguruan tinggi keagamaan Islam pasti berusaha untuk mengatasi persoalan tersebut, yaitu terkait pemanfaatan fasilitas digital yang digunakan dalam pendidikan dengan baik, sehingga matinya kepakaran bisa diatasi di perguruan tinggi Islam.

Untuk itulah, kajian dan penelitian ini fokus pada bagaimana kontestasi dan integrasi pendidikan yang fokus pada peningkatan moral dan intelektual dalam sengkabut dunia

digital perlu untuk dilakukan. Tujuannya untuk mengatasi sengkarnya persoalan matinya kepakaran yang sedang mulai menggejala dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini pun penting dilakukan karena bertujuan untuk menemukan dan menjelaskan posisi pendidikan di perguruan tinggi Islam dalam menanggulangi budaya matinya kepakaran (moral dan intelektual) dalam dunia pendidikan dan teknologi informasi untuk diatasi. Dengan ditemukannya situasi yang demikian, maka pengembangan pendidikan Islam di perguruan tinggi keagamaan Islam, yang berbasis pada integrasi moral-moral intelektual digital pun bisa dilakukan sehingga perguruan tinggi Islam ke depan menjadi perguruan tinggi yang mampu menjadi *agent of change* dalam pusran teknologi digital yang terus mendegradasi kehidupan dan kemanusiaan dan dalam pemanfaatan teknologi digital yang mampu mengembangkan pendidikan yang ideal, yaitu pendidikan yang mampu mengintegrasikan dan mengembangkan moral-intelektual dengan perangkat teknologi digital.

Untuk itulah, penelitian akan fokus pada tidak persoalan penting: *pertama*, persoalan terkait dengan usaha perguruan tinggi dalam mengintegrasikan nilai moral dan intelektual dalam pendidikan yang dilakukan melalui perangkat digital. Persoalan ini muncul didasarkan pada usaha perguruan tinggi keagamaan Islam yang punya misi untuk menginternalisasikan moral dengan intelektual dalam pendidikan. Usaha ini dilakukan dalam rangka untuk menjadikan lulusan perguruan tinggi yang ahli dalam bidang ilmu pengetahuan dan keislaman. Dengan misi ini, perguruan tinggi keagamaan Islam kemudian melakukan integrasi ilmu pengetahuan dan keislaman dengan teknologi informasi digital. Hal ini dilakukan karena masa

pandemi dan perubahannya telah membuat sivitas akademik terbiasa dengan kegiatan belajar yang berbasis pada perangkat digital. Untuk itulah, integrasi moral dan intelektual dengan pendidikan berbasis perangkat digital menjadi usaha nyata yang dilakukan perguruan tinggi keagamaan Islam sebagai usaha dalam mengatasi persoalan matinya kepakaran dalam dunia pendidikan.

Kedua, persoalan yang terkait dengan kontestasi moral dan intelektual yang dilakukan perguruan tinggi keagamaan Islam dalam pendidikan yang diselenggarakannya. Setelah perumusan integrasi moral dan intelektual dalam pendidikan digital dilakukan, maka perguruan tinggi keagamaan Islam pasti melakukan tindakan-tindakan praktis dalam kontestasi dan implementasinya. Salah satunya kontestasi dan implementasi yang dilakukan dalam kegiatan pendidikan. Di sinilah, praktik kontestasi dan implementasi dalam pendidikan untuk menginternalisasikan moral dan intelektual penting untuk ungkap. Pengungkapan ini penting dalam upaya untuk menjelaskan dalam wilayah praktis yang melibatkan sivitas akademik dalam pengintegrasian moral dan intelektual di pendidikan keagamaan Islam.

Ketiga, dari praktik kontestasi dan implementasi nilai moral dan intelektual dalam ranah pendidikan inilah, maka dapat diidentifikasi proses dinamika dalam kesejarahannya. Ini penting karena penggunaan perangkat digital dalam pendidikan selama pandemi dan sesudahnya telah mengalami tiga fase penting: fase pendidikan dengan totalitas daring atau dalam jaringan; fase terintegrasi antara dalam jaringan dengan luar jaringan; dan fase total luar jaringan, tetapi masih tidak

melepaskan dalam jaringan. Ketiga fase ini, dalam proses penyampaian dan penginternalisasian moral dan intelektual dalam pendidikan berbasis digital memiliki dinamisasi karakternya masing-masing. Untuk itulah, di persoalan ini akan dibahas hasil temuannya untuk bisa menggambarkan proses dinamika integrasi dan internalisasi nilai moral dan intelektual dalam praktik dan implementasi pendidikan berbasis digital.

Dengan berdasarkan pada ketiga persoalan inilah, maka penelitian ini akan fokus membahas dinamika integrasi dan kontestasi moral dan intelektual Islam dalam pendidikan berbasis digital di perguruan tinggi keagamaan Islam. Adapun perguruan tinggi keagamaan Islam yang diteliti adalah Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, Institut Bakti Negara (IBN) Tegal, Fakultas Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Purwokerto, dan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta. Melalui keempat perguruan tinggi keagamaan Islam inilah, maka dinamika integrasi dan kontestasi moral dan intelektual akan dikaji dan diteliti.

Dengan berdasarkan pada latar belakang persoalan yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan persoalan yang akan diteliti sebagai berikut.

Pertama, bagaimana perguruan tinggi Islam mengintegrasikan moral dan intelektual dalam pendidikan yang berbasis perangkat digital? Fokus pembahasan masalahnya ada pada konseptualisasi perguruan tinggi keagamaan Islam dalam memformulasikan konsep moral dan intelektual sebagai misi penting yang akan ditransformasikan dan diinternalisasikan dalam kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan

menggunakan perangkat digital. Pembahasan di sini masih bersifat potensial dan konseptual terkait dengan moral dan intelektual yang akan disampaikan pada perguruan tinggi keagamaan Islam yang menjadi sasaran penelitian. Dari sinilah, konseptualisasi setiap perguruan tinggi keagamaan Islam ini kemudian diidentifikasi dan diformulasi untuk menemukan pola-pola yang substansial.

Kedua, bagaimana kontestasi moral dan intelektual dalam pendidikan digital yang telah dilakukan perguruan tinggi keagamaan Islam? Fokus pembahasannya pada praktik dan implementasi pendidikan dengan menggunakan perangkat digital yang dilakukan di perguruan tinggi keagamaan keislaman. Pembahasannya pada praktik dan implementasi kegiatan pendidikan dengan menggunakan digital yang dilakukan perguruan tinggi keagamaan Islam. Pembahasannya sudah pada ranah aktual dan praktis, yaitu membahas praktik-praktik pendidikan yang menggunakan perangkat digital dalam mengkontestasikan moral dan intelektual.

Ketiga, bagaimana dinamika pendidikan digital yang dikembangkan di perguruan tinggi keagamaan Islam? Fokus pembahasannya ada pada dinamika perubahan yang terjadi dalam praktik kegiatan pendidikan yang menggunakan digital dalam mengintegrasikan nilai moral dan intelektual. Pembahasannya pada dinamika perubahan-perubahan yang terjadi dalam setiap fase kegiatan pendidikan yang menggunakan perangkat digital dalam mentransformasikan dan menginternalisasikan moral dan intelektual.

BAB II

Konsep Moral dan Intelektual

Konsep teoretis pertama yang dibahas adalah konsep moral. Dalam banyak terminologi, kajian teoretis ini dimulai dengan mendefinisikan kata moral secara etimologis. Kata moral berasal dari kata *mores* yang mempunyai arti *adat* atau *kebiasaan*, yaitu adat atau kebiasaan yang secara umum merujuk pada suatu nilai-nilai atau norma kemanusiaan yang berkaitan dengan tingkah laku, sikap, perilaku, dan perbuatan individu atau seseorang (Budiningsih, 2006). Dari dasar etimologi inilah, maka moral secara umum dapat diartikan juga sebagai tatanan tingkah laku, sikap, atau perbuatan individu atau seseorang yang diterapkan dan diimplementasikan saat orang tersebut melakukan suatu interaksi dan komunikasi antarindividu yang dilakukan demi terciptanya hubungan rasa hormat kepada individu lain atau sesama manusia.

Di sini dapat digeneralisasi bahwa moral sering ditafsirkan dan didefinisikan sebagai suatu norma atau aturan kesusilaan yang banyak digunakan atau dijadikan acuan sebagai pedoman dan pembatas dalam menentukan sifat, peran, keinginan, pendapat atau batasan perbuatan dikatakan baik, benar, salah, ataupun buruk seseorang atau individu dalam bersikap (Power, 2009). Dari sinilah moral dapat diidentifikasi substansinya sebagai suatu gagasan yang dapat diterima oleh masyarakat luas dan nilai normanya kemudian dijadikan sebagai dasar masyarakat dalam bertingkah laku atau bersikap dalam tindakan manusia yang mempunyai nilai-nilai kebaikan

sebagaimana mestinya. Moral inilah yang kemudian dijadikan sebagai ukuran dan pedoman seseorang atau masyarakat dalam mendefinisikan sikap yang baik dan tidak baik.

Dalam konteks masyarakat inilah, moral kemudian sering dijadikan sebagai suatu pedoman, dasar, dan ukuran dalam menentukan suatu tindakan yang berorientasi kebaikan yang dapat diterima oleh individu maupun masyarakat secara luas. Dalam moral inilah mengatur suatu hubungan tingkah laku antarindividu yang tidak terkecuali moral dalam konteks lingkungan sosial tempat seseorang itu tinggal dan melakukan aktivitas yang berupa perbuatan dan tingkah laku dengan orang atau individu lainnya. Dari sinilah, moral kemudian juga diidentifikasi sebagai norma dan aturan yang selalu berkaitan dengan perbuatan manusia yang dinilai baik atau buruk suatu perbuatan yang dilakukan oleh individu (Rukiyati, 2017).

Dari sinilah moral dapat diidentifikasi sebagai suatu nilai dan aturan dalam masyarakat yang berkaitan dengan akhlak pada diri individu atau seseorang dalam bersikap yang aturan-aturannya berpedoman pada norma dan nilai sosial tertentu. Di sini, moral secara langsung berkaitan dengan adanya hukum yang berlaku atau adat istiadat yang mengikat suatu kehidupan masyarakat. Moral dalam suatu masyarakat berwujud pada perbuatan dan sikap baik buruk seseorang yang perilaku dan perbuatannya diperoleh atau bersumber pada etika dan norma tertentu yang menyeluruh sehingga mampu membuat seseorang menjadi berani dalam melakukan perbuatan baik yang berorientasi pada tata nilai, hukum, dan norma yang mengatur hubungan antar individu dalam masyarakat (Chang, 2020).

Dari penjelasan di atas, maka dapat diidentifikasi bahwa moral substansi umumnya adalah suatu sikap atau perilaku yang dimiliki dan dilakukan oleh setiap individu dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui moral inilah, seseorang dikatakan bermoral jika orang tersebut dapat melakukan suatu sikap dan tindakan yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat (Wardhani, 2019). Individu yang mampu bersikap baik inilah yang kemudian dikatakan sebagai orang atau individu yang bermoral baik. Namun demikian, apabila ada individu atau seseorang yang selalu melakukan perbuatan yang melanggar nilai, aturan, dan norma sosial di masyarakat, maka individu atau orang tersebut dikatakan sebagai individu yang mempunyai moral yang buruk.

Di sinilah, moral akan selalu mempunyai keterkaitan yang intens dengan nilai, aturan, norma, dan sistem sosial masyarakat, yang di antaranya, misalnya, norma agama, kesopanan, budaya, adat-istiadat, sosial-budaya, dan norma kesusilaan yang mengikat individu dalam kehidupan bermasyarakat (Rachels, 2012). Moral selalu mengikat hubungan antarindividu dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam moral ada kehidupan bermasyarakat, sedangkan dalam masyarakat ada kehidupan sosial masyarakat yang diaturnya. Dari sinilah, moral hadir dalam kehidupan masyarakat untuk mengatur hubungan antar individu sehingga kehidupan di masyarakat bisa berjalan dengan baik atau harmonis.

Dalam konteks kehidupan sosial dan masyarakat inilah, maka moral dapat dimaknai sebagai suatu aturan terkait baik dan buruknya suatu perbuatan individu atau manusia yang

bersifat relatif. Bersifat relatif ini artinya moral sering kali berkaitan dengan perbuatan baik yang dilakukan seseorang dalam kehidupan masyarakat. Dari sinilah, dalam konteks sudut pandang orang lain dan masyarakat, maka moral seringkali dinilai baik dan tidak baiknya suatu sikap atau perbuatan yang dilakukan seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap perilaku dan perbuatan baik dan tidak baik seseorang, dari satu sudut pandang moral, belum tentu baik dan tidak baik dari sudut pandang lainnya. Ini artinya, baik dan tidak baiknya sebagai ukuran perbuatan moral seseorang dalam kehidupan bermasyarakat berkaitan dengan aturan dan norma moral dalam masyarakat tersebut yang setiap masyarakat tentu memiliki sistem moralnya sendiri-sendiri (Sagala, 2018).

Hal inilah yang semakin menegaskan bahwa moral dalam berbagai kajian dan perspektif bersifat persuasif. Tidak heran jika pandangan moral satu orang dengan orang lain dalam memandang sikap dan perbuatan moral selalu didasarkan pada lingkungan dan budaya yang sudah berlaku. Aturan-aturan, nilai-nilai, dan norma-norma moral pun sering dijadikan ukuran tunggal yang sering digunakan oleh berbagai kalangan masyarakat dalam mengukur dan mendasarkan tindakan kebaikan yang dilaksanakan oleh masyarakat berdasarkan pada sudut pandang tertentu (Budiningsih, 2006). Dari sini dapat dimaknai bahwa setiap individu atau seseorang yang sering bersikap moral akan selalu dilakukan dengan didasarkan pada prinsip-prinsip dan norma-norma yang dipegang dan diyakini oleh suatu masyarakat (Kohlberg, 1995).

Kohlberg (1995) kemudian mengidentifikasi norma dan prinsip moral inilah yang menjadi hal yang berkaitan atas

pertimbangan pemilihan moral atau pada sebuah alasan untuk kebenaran suatu moral individu sebagai anggota masyarakat. Di sini dapat diidentifikasi berbagai kategori prinsip dan norma moral yang dikaji dan disampaikan oleh Kohlberg dan para filsuf bahwa moral selalu terbentuk dalam hubungan antar relasi diri (kebijakan); kesejahteraan orang lain; penghormatan terhadap otoritas; pengabdian masyarakat atau pribadi-pribadi; dan keadilan yang mengatur suatu kehidupan masyarakat. Moral adalah ekspresi personal yang didasarkan pada norma dan etika kehidupan sosial suatu masyarakat.

Dari penjelasan inilah, Kenji (1998) berpandangan bahwa perbuatan seseorang yang moral dalam kehidupan masyarakat dapat dimaknai sebagai ekspresi perbuatan dan perilaku seseorang atau individu yang sesuai dengan ukuran-ukuran, nilai-nilai, dan norma-norma dalam kehidupan masyarakat yang terbentuk berdasarkan pada hati nurani dan norma sosial bukan karena paksaan dari luar dirinya sendiri. Sikap moral individu akan selalu disertai dengan bentuk rasa tanggung jawab atas tindakan yang dilakukannya dalam kehidupan sosial masyarakat (Surawati et al., 2019). Dari sinilah, maka suatu tindakan disebut bermoral apabila tindakan seseorang tidak hanya sampai pada suatu penilaian yang bersumber pada perspektif masyarakat saja, tetapi dalam istilah Santrock (2008), yakni suatu tindakan harus sampai pada dimensi moral yang akan selalu memiliki aspek *intrapersonal*, yang berperan penting dalam mengatur kegiatan-kegiatan individu dalam kehidupan bermasyarakat di saat seseorang atau individu tidak sedang terlibat hubungan yang interaktif secara *interpersonal* dalam mengatur interaksi sosial dalam menyelesaikan konflik (Santrock, 2008). Dari sinilah, dengan

berdasarkan pada uraian di atas, maka penjelasan terkait makna moral, dapat disimpulkan sebagai suatu norma atau standar perbuatan yang menjadi ukuran baik dan buruk seseorang yang melakukan sesuatu atas dasar penilaian yang berlaku di masyarakat.

Tentu saja, dengan memperhatikan konteks di atas, maka dapat diidentifikasi bahwa salah satu ruang moral yang penting untuk diperhatikan adalah moral dalam konteks penyelenggaraan pendidikan di perguruan tinggi. Tentu saja, jika mengkaji moral dalam konteks pendidikan perguruan tinggi, maka moral tidak bisa dilepaskan dengan intelektual. Intelektual sebagai budaya akademik yang menjadi kerangka berpikir kritis dalam mengakses dan mengimplementasikan ilmu pengetahuan dalam kegiatan akademik. Intelektual dalam konteks ini dapat dimaknai sebagai mekanisme berpikir dalam mengakses dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang membuat individu cerdas, berakal, dan berpikiran jernih dalam memahami dan memaknai fenomena berdasarkan pada konteks dan kerangka ilmu pengetahuan (Shariati, 2020).

Dalam perspektif lain, intelektual dapat dimaknai sebagai sistem mekanisme berpikir yang mengkondisikan individu mempunyai kecerdasan yang tinggi. Kecerdasan yang dimulai dengan penguasaan ilmu pengetahuan yang luas dan mampu menggunakan dan memberdayakan kemampuan ilmu pengetahuannya untuk mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi oleh dirinya dan lingkungan sekitarnya. Dalam ruang perguruan tinggi inilah, maka intelektual menjadi basis penting dalam pengembangan moral yang kemudian sering disebut sebagai moral dan intelektual perguruan tinggi (Said, 2017).

Tidak heran jika kemudian dalam ruang perguruan tinggi terbentuklah kaum cendekiawan sebagai individu yang memiliki pengetahuan luas dan bermoral mulia. Di sini menegaskan bahwa moral dan intelektual terkait dengan kesadaran individu dalam mengembangkan kemampuan berpikir dan bermoral yang didasarkan pada satu nilai-nilai atau norma-norma tertentu.

Hal inilah yang menegaskan suatu ranah penting yang menjadi indikator keberhasilan suatu pendidikan di perguruan tinggi adalah ketercapaian pemahaman dan perbuatan moral dan intelektual sivitas akademik, yaitu dosen dan mahasiswa. Hal ini tentu saja menegaskan bahwa dalam pendidikan di perguruan tinggi, baik secara langsung maupun tidak langsung berperan penting dalam pengembangan moral dan intelektual (Albion, 2008). Pengembangan moral dan intelektual ini bertumpu pada transformasi ilmu pengetahuan dan nilai dan sikap moral. Moral dan intelektual inilah yang kemudian disampaikan dan diinternalisasikan pada sivitas akademik melalui kegiatan pendidikan.

Tidak heran jika pendidikan di perguruan tinggi kemudian dilakukan dengan salah satu tujuannya adalah menjadikan peserta didik menjadi individu yang memiliki moral dan intelektual, yaitu individu yang memiliki keluasan ilmu pengetahuan dan moral baik, yang membuat individu mampu bersikap baik sesuai dengan tata nilai yang diajarkan dalam kegiatan pendidikan di perguruan tinggi. Untuk itulah, moral dan intelektual kemudian masuk dalam ruang kegiatan pendidikan tinggi yang penting untuk dikaji dan diinternalisasi dalam konteks pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi kemudian

didesain untuk mampu menyampaikan ilmu pengetahuan dan menginternalisasikan nilai-nilai moral pada sivitas akademik sehingga sivitas akademik akan memiliki pengetahuan yang luas dan bersikap moral baik, yaitu terbiasa untuk bersikap baik berdasarkan pada kaidah moral yang diajarkan dalam kegiatan pendidikan. Untuk itulah, moral dan intelektual kemudian menjadi basis penting dalam pendidikan di perguruan tinggi.

BAB III

Konsep Digital dalam Pendidikan

Konsep kedua yang menjadi landasan penting dalam penelitian ini adalah penggunaan perangkat digital dalam pendidikan. Perangkat digital yang menjadi basis dalam penyelenggaraan pendidikan di perguruan tinggi. Dari sini perlu diidentifikasi bahwa dalam konteks fenomenologi, digital dapat diartikan sebagai suatu fenomena yang menggambarkan suatu keadaan dan kenyataan terkait bilangan dan yang terbilang dalam bentuk angka nol dan satu, atau sering disebut dengan *off* dan *on*, yaitu bilangan *biner* disebut dengan istilah *binary digit* dalam dunia digital. Digital ini berarti terkait dengan mekanisme mengoperasikan teknologi informasi yang bersumber pada hasil kemajuan zaman saat ini.

Dari sinilah, dapat diidentifikasi bahwa digital kemudian dapat diartikan dan dimaknai sebagai suatu data atau sinyal yang banyak digambarkan dan dinyatakan melalui serangkaian mekanisme angka nol dan satu yang saling terkait dalam penggunaan perangkat teknologi. Tidak heran, jika pada umumnya, digital kemudian diwakili oleh nilai-nilai yang bersifat kuantitas fisik. Nilai kuantitas yang bisa berupa tegangan yang berwujud pada polarisasi magnetik. Dari sinilah, digital kemudian sering dipersepsi sebagai teknologi informasi yang selalu mengilustrasikan tentang teknologi elektronik dan informasi yang berfungsi kompleks untuk menyimpan, menghasilkan, dan memproses data pada dua kondisi melalui: positif dan negatif. Sebagai suatu sistem dinyatakan positif

apabila selalu diwakili dengan angka satu dan non angka yang bersifat positif oleh angka nol. Dari sinilah, data yang kemudian dikirim atau disimpan dalam teknologi digital kemudian dinyatakan sebagai suatu *string* nol dan satu. Di sini artinya, setiap digit status dalam dunia informasi ini sering disebut *bit* atau serangkaian *bit* yang dapat dikelola komputer dan teknologi canggih lainnya secara individu maupun kelompok untuk yang merupakan mekanisme *byte* dalam dunia teknologi (Rizki, 2020).

Keberadaan dunia digital saat ini, jika ditelusuri lebih jauh, maka akan teridentifikasi mulanya berasal dari proses kesejarahan peradaban perkembangan teknologi yang panjang. Setidaknya, dapat diidentifikasi bahwa sebelum ditemukan suatu teknologi digital, sebelumnya telah tersebar berbagai teknologi yang berbasis elektronik yang sudah dikenal banyak orang yang memiliki kemampuan terbatas karena teknologi saat ini adalah teknologi analog yang masih berfungsi untuk menyampaikan data-data sinyal elektronik dari berbagai frekuensi atau amplitudo yang ditambahkan ke gelombang pembawa frekuensi tertentu. Teknologi seperti ini tampaknya masih bersifat transmisi serupa siaran telepon secara konvensional yang teknologinya masih bersifat analog. Dari teknologi inilah, kemudian istilah digital berkembang pesat ke seluruh lapisan masyarakat (Kertamukti, 2021).

Dari sinilah dapat diidentifikasi bahwa kata *digital* sering dimaknai sebagai sesuatu yang berkaitan dan berhubungan dengan angka-angka. Angka-angka yang sering digunakan untuk sistem perhitungan matematika tertentu yang saling berkaitan dan berhubungan dengan penomoran untuk suatu

kegiatan tertentu. Bila kita telusuri, maka penggunaan kata digital ini bersumber pada bahasa Inggris yang dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan atau aktivitas yang berhubungan dengan jari dalam menggunakan mesin hitung yang memanfaatkan dan memberdayakan angka-angka sebagai suatu satuan sistem dalam perhitungan tertentu untuk aktivitas sehari-hari. Kata *digit* pun kemudian biasa diartikan sebagai jari tangan atau kaki; bijian, dari angka satu sampai sembilan; jari untuk ukuran panjang kira-kira $\frac{3}{4}$ inci (Watimmera, 2021)

Dari sinilah, secara bahasa, digital kemudian bisa diartikan sebagai segala hal yang hubungan dengan jari. Jari yang digunakan dalam mengakses suatu perangkat informasi dan teknologi. Di sini artinya, dalam digital terdapat ada aplikasinya, yaitu segala hal atau semua hal yang berkaitan dengan perangkat digital dijalankan dengan menggunakan jemari untuk menggerakkan *mouse*, arahkan kursor, tap, sentuh (*touch*), sebagai akses internet. Di sini artinya digital terkait dengan penggunaan media atau perangkat digital yang cara kerjanya menggunakan jari. Jari-jari yang mengoperasikan perangkat teknologi informasi yang sedemikian maju sehingga sering disebut sebagai perangkat digital. Perangkat digital yang kemudian memiliki peran penting untuk kehidupan manusia, salah satunya peran pentingnya dalam dunia pendidikan yang tidak lepas dengan perangkat digital.

Selain identifikasi digital dalam konteks penggunaan jari dalam mengoperasikan teknologi informasi, digital juga merupakan suatu gambaran fenomena modernisasi atau pembaharuan dalam hal penggunaannya. Di sinilah, teknologi

digital sering dikaitkan dan dihubungkan dengan kemunculan teknologi komputer dan internet sebelumnya. Di sini, digital dipersepsi sebagai segala teknologi yang canggih dan modern, yaitu teknologi yang dapat mengerjakan atau diperintah dengan peralatan canggih. Tujuannya tentu saja untuk mempermudah urusan dan kegiatan masyarakat. Perangkat digital ini merupakan hasil atas revolusi ilmu pengetahuan yang menghasilkan basis digital yang mampu mendorong kemajuan kehidupan saat ini. Perangkat digital dipersepsi sebagai sesuatu yang akan mampu mengaplikasikan sistem dalam kehidupan saat ini yang semakin canggih (Hadiono & Noor Santi, 2020; Susana, 2012). Kenyataan ini menunjukkan bahwa teknologi digital merupakan suatu produk era teknologi informasi modern yang merupakan hasil teknologi komputer dan internet. Tidak heran jika perangkat digital memiliki sistem teknologi dan informasi yang lebih canggih dan mobil dalam penggunaan dan prosesnya. Proses penggunaan akses dalam teknologi digital ini cukup dengan menggunakan jemari dengan berbasis pada kerangka normatika digit.

Dari identifikasi di atas, maka dapat dijelaskan bahwa teknologi digital ini akan selalu berkaitan dengan teknologi komputer, gambar elektronik, dan keberlimpahan informasi. Hal ini terjadi karena, jika diidentifikasi, kata teknologi informasi, dapat dimaknai sebagai *relating to computer technology, especially the internet* atau segala hal yang berkaitan dengan komputer dan internet. Hal ini berarti kedudukan perangkat digital yang terkait dengan penggunaan jari tangan, diaplikasikan dengan jari. Kenyataan ini ada kaitannya dengan penggunaan dan pemanfaatan perhitungan yang dilakukan melalui metode numerik atau unit diskrit.

Metode ini secara umum terdiri atas data yang menyediakan bentuk digit biner untuk mempermudah dalam membaca khususnya angka numerik. Dari sinilah kemudian dunia digital berkembang dengan pesat sebagai suatu basis hasil kebudayaan manusia yang canggih.

Dalam berbagai pandangan, maka teknologi digital ini merupakan teknologi yang pertama dipakai dengan menggunakan media komunikasi yang terbaru adalah transmisi serat optik (**fiber optik**) dan satelit. Pandangan ini bisa diidentifikasi misalnya dengan mengidentifikasi fungsi modem digital sebagai sinyal analogi yang dimanfaatkan untuk mendapatkan suatu informasi digital yang proses penggunaannya menggunakan komputer sebagai basis teknologinya. Digital pun sering dikombinasikan dengan saluran telepon yang mampu mengubah sinyal telepon analog menjadi informasi digital pada sebuah komputer (Journal & Multi, 2021). Dari sinilah, dapat diidentifikasi bahwa perkembangan teknologi perangkat digital saat ini memiliki basis kemajuan dalam membuat perubahan besar di seluruh dunia, tidak terkecuali dalam dunia pendidikan.

Perangkat digital mampu membantu dunia pendidikan, salah satunya sebagai media dan sumber pendidikan yang digunakan untuk mengakses dan mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam proses pendidikan. Teknologi digital juga akan digunakan dan dimanfaatkan dunia pendidikan sebagai media dan sumber untuk mencari solusi atas berbagai persoalan yang dihadapi dalam dunia pendidikan. Teknologi digital akan bisa digunakan dalam mengumpulkan dan informasi yang berguna dalam menyelesaikan persoalan

pribadi atau kelompok yang terlibat dalam pendidikan. Tidak hanya itu, perangkat digital juga berperan dalam pendidikan sebagai fasilitas yang semakin canggih dengan benar dalam mengembangkan dunia pendidikan. Tentunya era digitalisasi dalam dunia pendidikan saat ini merupakan suatu fenomena penting karena digital sudah menjadi sistem penting dalam pengembangan dunia pendidikan saat ini (Susilawati, dkk., 2022).

Dari sinilah, kita melihat bahwa pendidikan kita saat ini tidak bisa dilepaskan dengan perangkat digital. Pendidikan dan digital menjadi dua entitas yang tidak dapat dipisahkan. Perangkat digital pun memiliki peran yang sangat penting dalam memajukan dan mengembangkan kapasitas dalam pendidikan, misalnya, keterampilan, kompetensi, dan pengetahuan dalam konteks pendidikan. Melalui teknologi digital dunia pendidikan akan mampu mempercepat proses transformasi pendidikan dilihat dari aspek waktu yang lebih tepat, praktis, merata, dan terjangkau (Daryono, dkk., 2020). Melalui perangkat digital inilah setiap individu yang terlibat dalam pendidikan akan dengan mudah mengakses kegiatan pendidikan (belajar). Digital dalam bidang pendidikan akan memudahkan seseorang untuk belajar.

Selain itu, manfaat teknologi perangkat digital, yang sudah dijelaskan dengan memberikan dampak positif dari penerapan dan pengembangan yang bermanfaat pada sektor pendidikan. Hal ini bisa diidentifikasi dari munculnya media sosial, khususnya media elektronik yang bisa dimanfaatkan sebagai sumber keilmuan dan pusat pendidikan. Dalam konteks hubungan inilah, maka kemajuan teknologi digital akan

semakin tumbuh dan berkembang seiring dengan berkembangnya dunia pendidikan yang akan semakin maju pesat. Kegiatan penyelenggaraan pendidikan pun akan semakin mudah dipahami karena dilakukan melalui sistem pendidikan yang maju dan mudah diakses dengan tidak harus melalui tatap muka. Salah satunya dengan pemenuhan kebutuhan atas fasilitas pendidikan dapat dipenuhi dengan cepat melalui teknologi digital. Dengan adanya teknologi digital ini, maka bidang pendidikan yang banyak hal dan bahan yang punya potensi untuk bisa maju dengan pesat. Perkembangan teknologi digital yang cepat ini akan berdampak pada kemajuan dan berkembangnya dunia pendidikan. Dari sinilah, penyediaan perangkat digital dalam hubungannya dengan pendidikan akan selalu dinamis, kondusif, dan dialogis dari perilaku yang dikembangkan melalui potensi pendidikan secara optimal.

BAB IV

Konsep Moral dan Intelektual dalam Pendidikan Digital

Dari kedua konsep penjelasan di atas: konsep moral dan intelektual serta digital dalam pendidikan, maka sudah didapatkan bangunan teoretis yang jelas terkait dengan intelektual dan moral dengan pendidikan digital. Penjelasan dalam bangunan teoretis di atas merujuk pada penjelasan teoretis tentang peran penting penggunaan perangkat digital sebagai media untuk mengeksplorasi intelektual dan moral dalam kehidupan, yang salah satunya ada dalam dunia pendidikan. Untuk itu, pada kerangka bangunan teoretis ini akan menjelaskan secara teoretis dan konseptual terkait dengan peran pendidikan digital dalam mentransformasikan dan menginternalisasikan moral dan intelektual dalam ruang pembelajaran dan pendidikan.

Tentu saja, penting untuk dikaji bahwa penggunaan dan pemanfaatan perangkat digital dalam pendidikan menjadi sesuatu yang tidak bisa dinafikan lagi. Hal ini terjadi karena dunia pendidikan saat ini berada di zaman teknologi dan informasi yang sedemikian maju dan pesat yang salah satu produknya adalah perangkat digital. Perangkat digital pun sudah dijadikan sebagai media dan wahana utama manusia dalam berkomunikasi dan berinteraksi setiap harinya, tidak terkecuali interaksi dan komunikasi dalam dunia pendidikan. Tidak heran jika berbagai variasi dan media digital sudah

sedemikian banyak banyak dimiliki masyarakat, tidak terkecuali menjadi perangkat utama dalam dunia pendidikan (Daryono, dkk., 2020).

Dari sinilah, semua kegiatan komunikasi dan interaksi dalam dunia dilakukan banyak dipengaruhi dan menggunakan perangkat digital. Perangkat digital sudah digunakan sebagai media utama dalam berkomunikasi dan berinteraksi langsung dan tidak langsung dalam kegiatan pendidikan. Hal ini terjadi karena melalui teknologi digital kegiatan pendidikan jadi mudah diorganisasi dalam mengkondisikan keterlibatan semua aspek dalam pendidikan. Melalui perangkat digital segala bentuk interaksi dan komunikasi pendidikan dalam bentuk diskusi, komentar, umpan balik, email, SMS, permainan komputer, film, kabel, televisi dan lainnya bisa dikondisikan dan dioptimalisasi dengan baik. Untuk itulah, pendidikan digital menjadi suatu fenomena penting dalam perkembangan saat ini.

Tidak heran jika saat ini pendidikan telah banyak dipengaruhi keberadaannya oleh perangkat digital. Pendidikan telah terdefinisi ulang dalam hubungan belajar yang berbasis digital. Hal ini memungkinkan pendidikan digital memberikan keuntungan penting dalam optimalisasi kegiatan pembelajaran. Ini terjadi karena melalui perangkat digital memungkinkan terjadinya hubungan yang bermakna dan mudah antar individu yang terlibat dalam pendidikan. Melalui kegiatan pendidikan digital komunikasi dan interaksi dalam pendidikan jadi lebih efisien dan efektif. Berbagai pandangan telah menegaskan bahwa pendidikan digital sedang berkembang dengan pesat. Pendidikan digital mengorganisasi

komunikasi dan interaksi intensif melalui perangkat digital. Tidak heran jika pendidikan digital menjadikan mesin dan komputer sebagai perangkat informasi membentuk manusia yang lebih bermoral dan berintelektual (Susilawati, dkk., 2020).

Hal inilah yang kemudian membentuk suatu paradigma penting bahwa pendidikan digital saat ini telah membudaya dan tidak bisa lepas dalam gerak kehidupan masyarakat. Perangkat digital kini telah menjadi perangkat penting dalam dunia pendidikan yang dipersepsi dan diposisikan bisa memudahkan semua tugas dan tanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan yang lebih baik lagi. Hal ini terjadi karena pada kenyataannya pendidikan digital saat ini memiliki kecenderungan dan orientasi yang bertumpu pada penghargaan atas kecepatan, efisiensi, akurasi, ketepatan waktu, dan kegunaan daripada kesabaran, kemurahan hati, dan empati. Perangkat digital sekarang ini telah dipersepsi dan diposisikan sebagai sumber, media, dan wahana yang akan mampu memudahkan dan mengoptimalkan pendidikan. Tidak heran jika perangkat digital pun kini menjadi perangkat yang selalu digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan. Perangkat digital pun kini perlahan-lahan telah mengubah perilaku belajar dalam dunia pendidikan. Salah satunya perangkat digital digunakan sebagai sarana dalam melakukan transformasi dan internalisasi moral dan intelektual dalam pendidikan. Prinsipnya ada pada konsep etika, moral, dan intelektual sebagai basis utama pendidikan yang harus ditransformasi dan diinternalisasikan. Transformasi dan internalisasi moral dan intelektual yang dilakukan dalam pendidikan digital memiliki memberikan keuntungan efektif dan efisien dalam pendidikan yang memang diselenggarakan

dalam usaha untuk memperbaiki moral dan meningkatkan kemampuan intelektual (Kertamukti, 2020).

Dari sinilah, dapat diidentifikasi bahwa pendidikan digital kini telah menjelma dan menjadi sarana dan wahana penting dalam pendidikan yang bertugas untuk mentransformasi dan menginternalisasikan moral dan intelektual melalui komunikasi dan berinteraksi dalam konteks pendidikan (Siti Aminah, 2020). Moral dan intelektual dalam ruang pendidikan digital yang kemudian menjadi perhatian dan fokus penting dalam dunia pendidikan saat ini. Tidak heran jika segala aktivitas dalam dunia pendidikan sekarang ini telah bertumpu pada perangkat digital. Keberadaan pendidikan digital kini telah menjadi komponen penting yang telah mendapatkan perhatian pada lembaga dan institusi penyelenggara pendidikan. Tentu saja, semua ini tidak bisa melepaskan dari kenyataan berkembangnya dunia teknologi dan informasi dalam konteks perangkat digital saat ini. Pendidikan digital pun telah mampu memunculkan usaha bersama dalam mentransformasi dan menginternalisasikan moral dan intelektual dalam dunia pendidikan saat ini (Prasetiawati Prasetiawati, 2018).

BAB V

Konseptualisasi Integrasi Moral Intelektual Dalam Pendidikan Digital

Pada bab atau bagian bagian ini akan menjawab, menjelaskan, dan mengidentifikasi persoalan konseptualisasi integrasi moral dan intelektual dalam pendidikan digital. Tentu saja, integrasi moral dan intelektual yang dilakukan oleh perguruan tinggi keagamaan Islam yang menjadi lokus dalam penelitian, yaitu Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang; Institut Bakti Negara (IBN) Tegal; Fakultas Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Purwokerto; dan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta. Perguruan tinggi keagamaan Islam yang menjadi lokus penelitian telah melakukan integrasi moral dan intelektual dalam kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan basis digital. Digital telah dijadikan sebagai perangkat yang selalu hadir dalam kegiatan pendidikan yang diselenggarakan perguruan tinggi keagamaan Islam. Kehadiran perangkat digital ini kemudian juga dijadikan sebagai sarana dalam mengintegrasikan moral dan intelektual dalam pendidikan.

Integrasi moral dan intelektual pada perguruan tinggi keagamaan ini sebagian besar dikondisikan oleh situasi dan ekosistem pendidikan yang sudah didesain dan dikembangkan oleh setiap perguruan tinggi keagamaan Islam. Integrasi moral dan intelektualnya dilakukan dengan tujuan utamanya untuk dapat menyampaikan dan menginternalisasikan visi dan misi

perguruan tinggi keagamaan Islam yang diimplementasikan melalui pendidikan digital. Pendidikan digital kemudian dijadikan sebagai sarana dalam melakukan mentransformasi ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap mahasiswa melalui kegiatan perkuliahan atau pendidikan (Hasil Wawancara). Integrasi moral dan intelektual inilah yang kemudian terjadi dalam ruang pendidikan digital. Pendidikan digital secara langsung kemudian membentuk pengetahuan, keterampilan, dan perilaku mahasiswa yang dimediasi oleh digital, yaitu suatu tindakan, sikap, dan perilaku mahasiswa yang menggunakan perangkat digital sebagai media dan sumber dalam aktivitas pendidikan di perguruan tinggi keagamaan Islam.

Dari sinilah, yang perlu kita pahami dan kaji dalam kenyataan ini adalah bahwa integrasi moral dan intelektual dalam pendidikan digital merupakan usaha bersama dalam mengkonseptualisasi moral dan intelektual dalam pendidikan digital yang dilakukan secara kolektif oleh perguruan tinggi keagamaan Islam pada para mahasiswa. Tujuannya adalah untuk mentransformasikan gagasan dan perilaku keislaman pada mahasiswa melalui pendidikan yang berbasis digital (Hasil Wawancara). Untuk itu, setiap usaha dalam mengkonseptualisasikan integrasi moral dan intelektual dalam pendidikan digital, dalam konteks pengetahuan, keterampilan, perilaku, selalu mengkomunikasikan dua aspek penting, yaitu mengomunikasikan dan merepresentasikan moral dan intelektual digital.

Ini artinya, dalam konseptualisasi integrasi moral dan intelektual pendidikan digital di perguruan tinggi keagamaan Islam selalu dibutuhkan moral dan intelektual yang ideal. Moral

dan intelektual yang menjadi basis pengetahuan, keterampilan, dan sikap mahasiswa dalam belajar yang selaras dengan tuntutan dunia digital saat ini. Konsep ini kemudian menjadi basis utama dalam integrasi moral dan intelektual pada pendidikan keagamaan Islam. Dari sinilah penting bagi untuk mengonseptualisasikan integrasi moral dan digital dalam pendidikan tinggi.

Untuk mengidentifikasi konseptualisasi integrasi moral dan intelektual dalam pendidikan digital di perguruan tinggi keagamaan Islam ini dapat diawali dengan pembahasan aspek paradigma pendidikan perguruan tinggi keagamaan Islam. Hal ini terjadi karena pendidikan di perguruan tinggi keagamaan Islam substansinya merupakan suatu proses kegiatan yang mentransformasikan gagasan, pengetahuan, informasi, pengalaman, dan pengalaman dosen pada mahasiswa melalui kegiatan belajar (Hasil Wawancara). Dalam proses transformasi itulah paradigma pendidikan selalu merepresentasikan semangat zamannya, salah satunya semangat zaman digital sekarang ini yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan mahasiswa pada saat ini.

Dalam konteks transformasi Islam, pendidikan di perguruan tinggi keagamaan Islam merupakan media untuk menanamkan dan menginternalisasikan nilai moral dan intelektual pada mahasiswa melalui kegiatan belajar yang bermedia dan wahana perangkat digital. Dengan moral dan intelektual dalam pendidikan digital inilah, maka pendidikan di perguruan tinggi keagamaan Islam bisa menjadi sarana yang penting dalam membangun kehidupan yang lebih baik yang harus didahului dengan mengubah pengetahuan,

keterampilan, dan sikap mahasiswa yang lebih baik lagi (Kusrahmadi, 2017). Pendidikan yang berbasis di perguruan tinggi keagamaan Islam pun dilakukan dan diberdayakan untuk memformulasikan dan mentransformasikan moral dan digital yang salah satunya dilakukan melalui proses pendidikan yang berbasis digital.

Konseptualisasi dalam integrasi moral dan digital dalam pendidikan di perguruan tinggi keagamaan Islam ini dilakukan secara dengan menggunakan perangkat digital. Untuk itu, perlu dikaji dahulu makna dan substansi digital sebagai perangkat yang saat ini melekat dalam dunia pendidikan, yang menjadi fokus utama dalam pembahasan ini. Pembahasannya bisa dimulai dari kenyataan dinamika problematika moral dan intelektual dalam konteks sekarang ini. Tidak heran jika moral dan intelektual saat ini tidak bisa dipisahkan dengan perangkat digital. Ini terjadi karena digital saat ini menjadi kiblat dalam berbagai aktivitas masyarakat, tidak terkecuali dalam aktivitas pendidikan.

Kenyataan ini juga bisa kita telusuri atas paradigma keilmuan moral dan intelektual dengan digital jika ditinjau dari konteks etimologinya. Moral dan digital sama-sama berasal dari bahasa Yunani “*karasso*”, berarti “cetak biru”, “format dasar”, “sidik” seperti dalam “sidik jari”. Dari sinilah moral dan digital sering diartikan sebagai “kualitas mental atau moral”, “kekuatan moral”, “sifat pembangun” yang berfungsi memiliki pengaruh atau keterkaitan antara proses hubungan individu dengan individu atau individu dengan kelompok. Digital merujuk pada sarannya, sedangkan moral dan intelektual

merujuk pada substansi nilai atas informasi yang ditransformasikan melalui perangkat digital.

Dalam pengertian moral berdasarkan sudut pandang dan perspektif Islam, kata yang paling dekat untuk menunjukkan moral dan digital adalah akhlak. Artinya dalam digital idealnya ada akhlak dan pengetahuan. *Al-khuluq* (bentuk *mufrad*/ tunggal dari kata akhlak) berarti perangai, kelakuan, dan gambaran batin seseorang terhadap orang lain yang salah satunya disampaikan dan diekspresikan melalui digital. Dari sini, moral dan digital pada dasarnya memberikan gambaran lahir dan gambaran batin atas sesuatu, yaitu moral sebagai basis intelektual batin seseorang, sedangkan digital sebagai media dalam menyampaikan dan mengekspresikan moral dan intelektual itu. Gambaran lahir digital berbentuk seperangkat teknologi canggih yang bentuknya yang nampak sebagai hasil teknologi canggih, sedangkan moral dan intelektual sebagai gambaran batin adalah suatu keadaan dalam jiwa yang mampu melahirkan perbuatan, baik yang terpuji maupun tercela, dan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang (Mustari, 2011; Hidayatullah, 2009; Shalih, 2001).

Dalam kaitan dan hubungan inilah, moral dan digital inilah yang nantinya akan menjadi media dan sumber belajar mahasiswa dalam mendapatkan akses pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang terbangun dalam dinamika pendidikan, tidak terkecuali di pendidikan tinggi keagamaan Islam. Dalam dunia pendidikan, moral dan intelektual telah digariskan sebagai sesuatu yang dapat menggerakkan mahasiswa untuk melakukan perubahan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang lebih baik lagi (Putri, 2018; Palupi,

2015). Dalam konteks inilah, maka moral dan intelektual dengan pendidikan digital memiliki kaitan yang erat karena moral dan intelektual merupakan kemampuan aktivitas mahasiswa dalam berpikir untuk mengelola pengetahuan yang dimiliki oleh mahasiswa. Kemampuan moral dan intelektual mahasiswa di perguruan tinggi dibentuk oleh moral etik yang diekspresikan dalam perkuliahan melalui perangkat digital. Di sinilah pendidikan digital kemudian menjadi sarana dalam mengintegrasikan moral dan intelektual yang dilakukan oleh perguruan tinggi keagamaan Islam (Hasil Wawancara).

Dalam proses pendidikan digital inilah, moral dan intelektual memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan saat ini. Hal ini terjadi karena moral dan intelektual dalam integrasi pendidikan digital dapat diartikan sebagai sifat dan jiwa yang dimiliki oleh setiap mahasiswa yang terlibat dalam proses kegiatan integrasi pendidikan (Jalil, 2012; Hendayani, 2019). Tidak heran jika moral dan intelektual adalah suatu pegangan (sifat/perilaku) yang menentukan arah dari suatu integrasi pendidikan digital yang dilakukan oleh dosen dengan mahasiswa. Hal ini tidak bisa dilepaskan dengan tujuan utama pendidikan dalam meningkatkan kualitas moral dan intelektual mahasiswa. Tidak heran jika moral dan intelektual dalam pendidikan digital kemudian diidentifikasi sebagai komponen utama pendidikan yang dapat berfungsi untuk mengembangkan potensi mahasiswa sehingga memiliki kesadaran yang baik dan akhlak mulia (Iqbal, 2015; Saputra, dkk., 2021). Moral dan intelektual dalam pendidikan digital sebagai kunci utama dalam integrasi pendidikan yang berbasis pada digital.

Di sini artinya, moral dan intelektual dalam pendidikan digital akan terbentuk bila integrasi pendidikan di perguruan tinggi keagamaan Islam dapat dilakukan berulang-ulang secara rutin hingga menjadi suatu konseptualisasi utama yang pada akhirnya, tidak hanya menjadi suatu panduan hidup saja, tetapi sudah menjadi suatu sifat atau perilaku yang membentuk kepribadian mahasiswa yang bermoral dan intelektual bagus. Dari sinilah, pembentukan moral dan intelektual dalam pendidikan digital mahasiswa selalu tidak bisa dapat dilepaskan dari *life skill* (Hasil Wawancara). *Life skill* di sini bisa kita maknai sebagai sesuatu yang berkaitan dengan kemahiran dalam mempraktikkan atau berlatih kemampuan tertentu, yaitu kemahiran dalam mengembangkan moral dan intelektual dan menggunakan perangkat digital dengan baik dan bijak untuk kepentingan dunia pendidikan.

Proses pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai basis moral dan intelektual mahasiswa pun biasanya dimulai dari sesuatu yang tidak disadari dan tidak kompeten tentang suatu bidang keahlian. Dari sinilah kemudian menjadi sesuatu yang disadari dan kompeten atas bidang tersebut. Penanaman-penanaman atau internalisasi moral dan intelektual dalam pendidikan digital tersebut dapat diimplementasikan dan dijadikan budaya dalam pendidikan dan perguruan tinggi keagamaan Islam. Proses yang efektif untuk membangun budaya perguruan tinggi keagamaan Islam adalah dengan mentransformasi moral dan intelektual dalam pendidikan digital melalui integrasi pendidikan yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa dengan tujuan untuk menginternalisasikan keyakinan moral, nilai, dan norma (Daryanto, 2013; Bahri, 2015).

Di sini sudah dapat dipahami, dikaji, dan identifikasi pentingnya mengkonseptualisasi integrasi moral dan intelektual dalam pendidikan digital di perguruan tinggi keagamaan Islam. Ini semua bisa dimulai dari mengeksplorasi pemahaman mahasiswa atas moral dan intelektual dalam pendidikan digital yang kemudian dikontekstualisasikan dalam ranah integrasi pendidikan di perguruan tinggi (Hasil Wawancara). Di sini kita bisa mengidentifikasi bahwa moral dan intelektual dalam pendidikan digital dalam integrasi pendidikan perguruan tinggi memiliki peran penting. Salah satunya, integrasi pendidikan pada mahasiswa bisa digunakan untuk menanamkan moral dan intelektual kepada mahasiswa.

Hal ini terjadi karena integrasi pendidikan digital merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh dosen dalam perguruan tinggi yang dilakukan melalui kegiatan integrasi pendidikan digital yang menghubungkan antara dosen dengan mahasiswa (Richardo, 2016). Integrasi moral dan intelektual dalam pendidikan digital merupakan integrasi pendidikan yang penting dilakukan oleh perguruan tinggi. Dalam integrasi pendidikan inilah, maka dosen mengemban tugas untuk mewujudkan mahasiswa menjadi lebih manusiawi (humanis) guna bisa mewujudkan kesejahteraan pendidikan yang dapat mengangkat derajat serta martabat mahasiswa yang awalnya tidak tahu, menjadi individu yang memiliki pengetahuan dan memiliki keterampilan dan ilmu pengetahuan (Hasil Wawancara).

Di sini artinya, dalam konseptualisasi integrasi pendidikan digital dengan moral dan intelektual, mahasiswa dituntut untuk memiliki moral dan intelektual yang selaras dengan tuntutan

pendidikan digital yang dikembangkan di perguruan tinggi keagamaan Islam. Dalam pendidikan digital inilah mahasiswa kemudian diposisikan sebagai individu yang harus memiliki moral dan intelektual yang dibutuhkan dan menunjang untuk proses integrasi pendidikan. Misalnya, mahasiswa harus memiliki moral dan intelektual yang baik dan bertanggung jawab agar dapat dijadikan modal dasar untuk proses integrasi pendidikan di perguruan tinggi. Dalam kenyataan inilah, maka mahasiswa akan terlibat dengan integrasi pendidikan digital inilah, mahasiswa harus bisa menunjukkan sikap dan pembawaan yang baik, moral dan intelektual yang harus terlihat dari pola atau aktivitasnya di dalam integrasi pendidikan digital. Moral dan intelektual mahasiswa dalam integrasi pendidikan digital harus memiliki sikap yang adaptif. Artinya, bahwa kegiatan integrasi pendidikan digital dalam suatu masa atau jangka waktu tertentu selalu berbeda. Setiap era atau zaman selalu membawa tuntutan moral dan digital integrasi pendidikannya sendiri. Dalam pendidikan pun mahasiswa akan selalu berbeda dan berubah-ubah sesuai dengan perubahan zamannya (Hasil Wawancara).

Dari kenyataan inilah, pada bahasan subbab penelitian ini fokus membahas konseptualisasi integrasi moral dan intelektual yang ideal mahasiswa sebagai hasil integrasi pendidikan digital secara paradigmatis. Hal ini untuk mencoba mengidentifikasi perubahan pola moral dan intelektual yang sesuai dengan perubahan zaman digital. Di sini, dapat mengidentifikasi moral dan intelektual dalam integrasi pendidikan digital mahasiswa di perguruan tinggi keagamaan Islam dalam konteks perkembangan pendidikan tinggi. Hal ini penting karena tuntutan moral dan intelektual dalam

pendidikan digital yang ideal bagi mahasiswa setiap masa dalam pendidikan sangat dipengaruhi oleh perkembangan zamannya. Pengaruh ini memberikan dampak pada usaha desain pengembangan pendidikan digital yang diselaraskan dan dilakukan berdasarkan situasi, kondisi, serta kebutuhan pada masanya, yaitu kenyataan sosial yang melingkupi mahasiswa saat ini. Keadaan inilah yang kemudian dijadikan dasar dalam memenuhi kebutuhan moral dan intelektual dalam pendidikan digital bagi mahasiswa di perguruan tinggi keislaman.

Dengan konteks era digital ini, maka dengan seiring berkembangnya dunia pendidikan di era yang serba digital ini, maka kebutuhan moral dan intelektual dalam pendidikan sangat penting. Pendidikan harus didesain untuk bisa membentuk moral intelektual mahasiswa yang ideal sehingga mahasiswa selalu menyesuaikan dan meningkatkan kualifikasi yang sesuai dengan kondisi zaman digital saat ini. Untuk itulah, di era yang serba digital ini selalu menuntut pendidikan untuk mampu mewujudkan mahasiswa mampu beradaptasi dan berinovasi dalam kondisi yang serba digital ini (Hasil Wawancara dan Observasi). Dengan adaptasi dan inovasi inilah mahasiswa dapat terlibat aktif dalam proses pendidikan dengan baik.

Untuk mewujudkan inilah, maka perguruan tinggi keagamaan Islam mengkonseptualisasikan moral dan intelektual dalam bentuk tiga nilai utama yang menjadi dasar moral dan intelektual dalam pendidikan digital. Tiga konseptualisasi integrasi moral dan intelektual dalam pendidikan yang dilakukan perguruan tinggi keislaman adalah

religius, tanggung jawab, dan kreativitas. Tiga konseptualisasi yang bertumpu pada kesadaran semesta yang meliputi: *pertama*, nilai religius yang menjadi dasar moral dan intelektual mahasiswa dalam membangun keimanan pada Tuhan yang diimplementasikan melalui perilaku yang saleh dan rutinitas ibadah yang kontinu yang membuat mahasiswa menjadi pribadi yang religius, yaitu pribadi yang beriman dan berakhlak mulia sesuai dengan tuntunan Islam (Hasil Wawancara). Nilai religius ini menjadi dasar yang utama sebagai pondasi moral dan intelektual dalam pendidikan digital yang dilakukan dan dikembangkan oleh perguruan tinggi keagamaan Islam.

Kedua, nilai tanggung jawab, yaitu nilai yang bertumpu pada tanggung jawab mahasiswa dalam konteks kemanusiaan. Mahasiswa bertanggung jawab pada dirinya sendiri sebagai pribadi. Bertanggung jawab pada lingkungan sosialnya sebagai makhluk sosial. Bertanggung jawab pada alam sebagai makhluk natural. Bertanggung jawab pada lingkungan budayanya sebagai makhluk kultural. Semua aspek tanggung jawab yang bermuara pada kehalusan dan kepekaan kemanusiaan mahasiswa (Hasil Wawancara). Nilai inilah yang kemudian mendidik dan mengkondisikan mahasiswa untuk bersikap baik pada dirinya, sosialnya, lingkungan alam, dan budaya, termasuk dalam menyikapi dunia yang sedang berkiblat dengan teknologi. Nilai tanggung jawab inilah yang membuat mahasiswa akan terus menjadi pribadi manusia yang mulia sekalipun hidup dalam dunia yang serba digital ini. Konseptualisasi integrasi moral dan intelektual ini menjadi kesadaran kolektif perguruan tinggi keagamaan Islam sebagai visi penting yang didistribusikan dan diinternalisasikan pada

mahasiswa dalam pendidikan yang dilakukan dengan menggunakan basis perangkat digital saat ini.

Ketiga, nilai kreativitas, yaitu kemampuan dan keterampilan mahasiswa dalam memanfaatkan hasil belajar yang disampaikan melalui perangkat digital menjadi karya yang bernilai tambah (Hasil Wawancara). Nilai ini bertumpu pada kenyataan pendidikan digital berfungsi untuk mentransformasikan sistem pengetahuan, keterampilan, dan sikap pada mahasiswa sehingga melalui pendidikan yang berbasis digital mahasiswa menguasai kompetensi dalam bidang pengetahuan, keterampilan, dan sikap ini. Tapi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap ini masih bersifat potensial, yaitu hanya sebatas pengetahuan saja. Untuk itulah, nilai kreativitas akan mengkondisikan dan membuat mahasiswa memiliki keahlian dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang didapat dari hasil belajar melalui perangkat digital menjadi karya dalam bentuk produk dan performa yang memberikan nilai tambah, baik nilai tambah pada produk ekonomi, maupun nilai tambah dari aspek keterampilan kreatif yang dimiliki oleh mahasiswa. Untuk itulah, integrasi moral dan intelektual dalam pendidikan digital di perguruan tinggi keislaman diorientasikan untuk membentuk mahasiswa yang kreatif, yang mampu mengembangkan hasil belajarnya menjadi karya yang mampu mendatangkan eksistensi, prestasi, dan materi bagi dirinya.

Ketiga nilai itulah yang dasar utama sebagai hasil konseptualisasi atas integrasi moral dan intelektual dalam pendidikan digital di perguruan tinggi keislaman. Tiga nilai inilah yang menjadi pondasi penting dalam membangun dan

menciptakan mahasiswa yang mampu menjadi generasi digital yang akan membawa pada kemajuan pendidikan di perguruan tinggi keagamaan Islam yang juga kemajuan bangsa (Mansir dan Purnomo, 2020). Untuk mewujudkan idealisasi konseptualisasi ini pendidikan dikreasikan sedemikian rupa dengan menggunakan basis perangkat digital dengan baik, sehingga mahasiswa bisa terus dikembangkan dan dimaksimalkan potensi moral dan intelektualnya dengan berbasis digital melalui sikap-sikap yang menunjukkan pribadi yang religius, tanggung jawab, dan kreatif (Suharwoto, 2020).

Dari konseptualisasi integrasi moral dan intelektual yang berbasis pada nilai religius, tanggung jawab, dan kreativitas inilah, maka mahasiswa di era digital ini akan mempunyai moral dan intelektual yang ideal yang bisa membimbing, mengajar, mengarahkan, memotivasi, fasilitator, dan dalam proses pendidikan dengan menggunakan digital dengan baik dan mampu meningkatkan pribadinya sebagai makhluk religius, humanis, dan berdaya cipta tinggi (Muhaemin dan Mubarak, 2020; Ismail, 2015). Oleh karena itulah, dalam konseptualisasi nilai ini nantinya akan mampu berintegrasi antarai moral dan intelektual dengan dinamika pendidikan digital yang dikembangkan oleh perguruan tinggi keagamaan Islam. Pendidikan digital pun akan di perguruan tinggi keagamaan Islam akan mampu membentuk dan menciptakan mahasiswa harus memiliki moral dan intelektual yang religius, tanggung jawab, dan kreatif, yaitu mahasiswa yang bermoral dan berintelektual baik dan progresif dalam menciptakan pengetahuan, keterampilan, serta perilaku dalam dinamika kehidupan yang sudah serba digital ini (Hamalik, 2007; Lubis, 2017).

Konsep integrasi moral dan intelektual dalam pendidikan digital yang diorientasikan untuk membentuk pribadi mahasiswa mahasiswa religius, bertanggung jawab, dan kreatif ini akan bisa menggunakan teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang pesat untuk kebaikan dalam kehidupan. Dari sikap inilah, maka perkembangan teknologi dan informasi yang menjadi ciri penting dalam kehidupan ini akan membentuk perilaku mahasiswa yang baik sehingga proses pendidikan digital yang diterapkan oleh pengajar dan diterima oleh mahasiswa akan berjalan dengan baik (Hasil Wawancara). Dari sinilah, maka dapat diidentifikasi bahwa proses pendidikan digital di perguruan tinggi keagamaan Islam saat ini memiliki moral dan intelektual yang khas, yaitu moral dan intelektual yang religius, bertanggung jawab, dan kreatif. Moral dan intelektual yang akan membuat dosen dan mahasiswa memanfaatkan teknologi digital dengan cara-cara yang mudah dimengerti dan dipraktikkan dalam menggali ilmu pengetahuan. Hubungan dosen dan mahasiswa dalam era digital ini, dapat dikatakan sebagai hubungan yang memiliki dua sisi nilai yang saling berkaitan dalam memajukan kebaikan dan keberadaban lingkungan sekitarnya (Hasil Wawancara).

Untuk mewujudkan konseptualisasi dalam integrasi modal dan intelektual dalam pendidikan digital di perguruan tinggi keagamaan Islam inilah, maka *pertama*, dosen dan mahasiswa haruslah memiliki kemampuan mendalam terkait dengan bidangnya, sehingga dalam pelaksanaan pendidikan digital akan dengan mudah menguasai dan memberikan pengetahuannya kepada mahasiswa. *Kedua*, dosen dan mahasiswa diharuskan memiliki moral dan intelektual yang baik, yang menempatkan pendidikan digital sebagai usaha

dalam mewujudkan diri untuk menjadi pribadi yang baik dari aspek ketuhanan, kemanusiaan, sosial, dan kultural. *Ketiga*, pendidikan digital yang diselenggarakan perguruan tinggi Islam keagamaan yang disikapi dengan kreatif dan inovatif agar dapat dengan mudah memberikan dampak yang baik terhadap pemberian pengetahuan yang dilakukan kepada mahasiswa.

Melalui tuntutan moral dan intelektual inilah pendidikan digital di perguruan tinggi keagamaan Islam akan mampu memenuhi kebutuhan kehidupan dan solusi atas berbagai persoalan digital yang banyak menggejala (Hasil Wawancara). Sikap religius, bertanggung jawab, dan kreatif ini substansinya merupakan dimensi kemampuan mahasiswa pada proses pengembangan pengetahuan, teknologi, dan seni menjadi sesuatu yang bermakna dan bernilai tambah lebih dalam kehidupan. Dengan kata lain, konsepsi ini adalah basis moral dan intelektual dalam pendidikan digital yang akan membentuk mahasiswa menjadi pribadi yang akan mampu memunculkan, menciptakan, atau membangun sesuatu yang baru, baik dalam bentuk ide, konsep, maupun tindakan. Dalam prosesnya inilah, maka moral dan intelektual dalam pendidikan digital sesungguhnya merupakan suatu upaya dalam melahirkan dan menciptakan suatu langkah atau gagasan baru yang ada pada diri seseorang untuk ditunjukkan dan dilaksanakan sehingga bentuk tanggung jawab pada Tuhan, kemanusiaan, dan lingkungan. Hal ini penting karena moral dan intelektual dalam perkembangan digital ini sangat dibutuhkan. Untuk itulah konseptualisasi moral dan digital akan mampu menciptakan mahasiswa untuk berpikir kritis, berpacu, dan berkompetisi dalam mewujudkan sebuah pembaruan yang nantinya akan berguna dalam kehidupan sehari-hari (Hasil Wawancara).

Dari sinilah, maka konseptualisasi integrasi moral dan intelektual dalam melalui sikap religius, bertanggung jawab, dan kreatif ini, maka inovasi ide, gagasan, dan metode yang dapat diakui sebagai suatu hal yang baru bagi mahasiswa, baik itu berupa hasil pengembangan, pembaruan ataupun penciptaan suatu yang baru. Dari sinilah pendidikan digital akan menjadi inovatif yang mampu melakukan perwujudan dari inovatif untuk mencapai tujuan tertentu dan mampu untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi mahasiswa dan lingkungannya. Dalam praktik pendidikan digital, konseptualisasi moral dan digital ini dapat dikatakan sebagai tindakan pembaruan atau perbaikan suatu sistem pendidikan digital agar pendidikan menjadi lebih baik dan berdampak baik dalam kehidupan saat ini (Zunindar, 2019; Supriadi, 2017).

Dari sinilah, maka konsep integrasi moral dan intelektual dalam pendidikan digital akan membangun hubungan bermakna antara dosen dengan mahasiswa yang dapat menimbulkan dampak yang baik berupa hal-hal yang produktif yang membuat mahasiswa lebih aktif, kreatif, dan produktif dalam pendidikan digital yang berlangsung lebih hangat dan memotivasi mahasiswa untuk terus dapat melakukan suatu hal baru. Moral dan intelektual inilah yang akan mampu memenuhi kebutuhan mahasiswa di era digital ini. Mahasiswa pun akan memiliki daya saing yang baik dan mampu membuat sesuatu yang baru dari sikap religius, bertanggung jawab, dan kreatif yang dilakukan berdasarkan *passion* dan kegemarannya melakukan suatu hal. Moral dan intelektual inilah yang akan menjadi solusi dan memenuhi kebutuhan penting dalam pendidikan digital saat ini yang juga akan menjadikan mahasiswa lebih eksploratif terhadap perkembangan teknologi

dan sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan kesehariannya untuk dapat memberikan *feedback* terhadap diri dan lingkungannya.

Konsep integrasi moral dan intelektual dalam pendidikan digital di perguruan tinggi keagamaan Islam yang menjadi kebutuhan untuk mahasiswa dalam proses pendidikan di era digital ini. Konsep integrasi moral dan intelektual yang menjadi kebutuhan penting perguruan tinggi keagamaan Islam dalam mewujudkan mahasiswa yang gemilang di era digital ini (Hasil Wawancara). Kebutuhan dan pelaksanaan pendidikan digital yang berdasarkan konsepsi moral dan intelektual ini, maka mahasiswa akan dikondisikan dan diciptakan menjadi individu tidak hanya berorientasi terhadap dirinya sendiri, tetapi juga akan selalu memikirkan orang lain yang membutuhkan dan yang ada di sekelilingnya. Perwujudan ini dilakukan pengajar dan mahasiswa mewujudkan juga kepada tanggung jawab dan juga religius, kedua moral dan digital penyeimbang yang juga menjadi kebutuhan pada mahasiswa di era digital (Hasil Wawancara).

Dari sinilah bisa diidentifikasi bahwa nilai religius, tanggung jawab, dan kreativitas merupakan bentuk moral dan intelektual dalam pendidikan digital yang harus diintegrasikan dalam pendidikan digital di perguruan tinggi keagamaan Islam. Ketiga nilai ini berkaitan dengan sikap kereligiusan, tanggung jawab, dan kreatif yang diwujudkan dalam bentuk sikap kehati-hatian dalam melakukan setiap kegiatan, karena segala perilaku dan tindakan yang dilakukan mahasiswa dapat menimbulkan dampak, dapat berupa dampak baik maupun yang buruk dalam kehidupan ini. Jika yang terjadi

adalah dampak buruk, maka mahasiswa yang memiliki moral dan intelektual sehingga siap menerima segala resikonya. Pada integrasi moral dan digital inilah akan membuat pendidikan mampu mengkondisikan dan menciptakan mahasiswa yang membutuhkan moral dan intelektual religius, tanggung jawab, dan kreatif guna menjawab tantangan zaman digital saat ini sehingga segala bentuk gagasan, ide, serta perilaku yang didasari oleh religius, tanggung jawab, dan kreatif merupakan bangunan dari moral dan intelektual yang baik dalam pendidikan digital.

Sejalan dengan nilai religius, tanggung jawab, dan kreatif, maka moral dan intelektual dalam pendidikan akan menjadi penopang utama dalam pendidikan sebagai usaha untuk kebutuhan mendasar mahasiswa dalam kehidupan ini. Hal ini terjadi karena perguruan tinggi Islam pondasi utamanya ada pada karakter religius, tanggung jawab, dan kreatif yang berdasarkan tuntutan zaman saat ini. Untuk itu, integrasi moral dan intelektual dalam pendidikan digital pondasinya ada pada religius, tanggung jawab, dan kreatif yang terkait dengan nilai-nilai yang lahir dari suatu proses hubungan, yang terjadi pada hubungan manusia. Hubungan tersebut terjadi antara individu dengan Tuhan, individu dengan individu alam dan lingkungan sekitarnya, serta individu dengan dirinya sendiri.

Nilai-nilai religius, tanggung jawab, dan kreatif ini dapat diakui, baik secara langsung maupun tidak, seiring dengan waktu yang dilalui dalam hubungan dan sesuai dengan aktivitas yang dilakukan oleh individu tersebut (Trianton, 2013; Kamaludin & Suharto, 2021; Somadayo, dkk., 2022). Moral dan intelektual religius, tanggung jawab, dan kreatif merupakan

integrasi utama dalam pendidikan digital ini akan mengingatkan mahasiswa kepada kebaikan yang terjalin antar sesama manusia serta kebaikan yang terjalin dengan Tuhan (Hasil Wawancara). Integrasi moral dan intelektual dalam pendidikan digital akan membangun kemampuan berpikir yang dibalut dengan kesadaran bertanggung jawab secara personal, sosial, dan kultural dengan keyakinan religiusitas dalam keagamaan akan menjadi moral dan digital yang sangat dibutuhkan pada pendidikan di era digital (Hasil Wawancara). Mahasiswa yang gemar bereksplorasi dan membuat suatu kebaruan dalam dunianya harus terus dipacu pada sebuah ide dan gagasan yang segar, akan tetapi moral dan digital tanggung jawab dan religius juga perlu agar setiap langkah yang diambil dan dijalankan oleh mahasiswa dapat terus berada di dalam jalan kebaikan.

Dari sinilah, maka konseptualisasi integrasi moral dan intelektual yang berdasarkan nilai religius, tanggung jawab, dan kreatif ini akan mendesain dan menciptakan pendidikan digital di perguruan tinggi keagamaan Islam yang ramah dengan kehidupan saat ini. Pendidikan digital diorientasikan untuk mewujudkan mahasiswa yang memiliki dan menjunjung tinggi nilai religius, tanggung jawab, dan kreatif. Nilai religius menjadi dasar atau pondasi utamanya yang membuat mahasiswa terus bekerja keras dalam meningkatkan keimanan dan kesalehan dalam sikap di era yang serba digital ini. Nilai tanggung jawab menciptakan mahasiswa yang selalu bertanggung jawab atas kemanusiaannya sebagai makhluk personal, sosial, natural, dan kultural sehingga mahasiswa selalu peduli dan terlibat dalam berbagai usaha untuk menjaga dan merawat kehidupan ini dengan baik. Sedangkan nilai kreatif menjadi daya jelajah

mahasiswa untuk kreatif dan produktif dalam mengorganisasi pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya menjadi karya atau produk yang memiliki nilai tambah yang membuat mahasiswa bisa mendapatkan eksistensi, prestasi, dan materi yang membuat mahasiswa bisa mandiri dan berdikari. Inilah substansi penting atas konseptualisasi integrasi moral dan intelektual dalam pendidikan digital yang dilakukan oleh perguruan tinggi keagamaan Islam dalam mengembangkan pendidikan digital saat ini.

BAB VI

Kontestasi Moral Digital dalam Pendidikan Digital

Pada bab atau bagian sebelumnya telah dibahas konsep integrasi dan konseptualisasi moral dan intelektual dalam pendidikan digital yang bertumpu pada nilai religius, tanggung jawab, dan kreativitas di perguruan tinggi keagamaan Islam, yaitu di Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang; Institut Bakti Negara (IBN) Tegal; Fakultas Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Purwokerto; dan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta. Setelah itu, maka perlu menjelaskan proses kontestasi pendidikan digital dalam usaha untuk menanamkan dan menginternalisasikan moral dan intelektual dalam nilai religius, tanggung jawab, dan kreativitas pada mahasiswa. Fokusnya pada kegiatan pendidikan digital yang dilakukan oleh perguruan tinggi keagamaan Islam dalam transformasi dan internalisasi nilai religius, tanggung jawab, dan kreativitas pada mahasiswa melalui kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan basis digital.

Dimulai dengan menjelaskan dasar konseptual yang melandasi gagasan tentang pentingnya moral dan intelektual yang berdasarkan nilai religius, tanggung jawab, dan kreativitas pada mahasiswa dalam kontestasi pendidikan digital. Dasar rumusan secara sederhananya adalah kita bisa merumuskan dan menjelaskan bahwa era digital saat ini membutuhkan

pendidikan yang berbasis pada moral dan intelektual mahasiswa yang didasarkan pada spirit dan marwah nilai religius, tanggung jawab, dan kreativitas. Nilai yang akan memberikan dasar pemahaman religius dalam berketuhanan, kreatif dan inovatif dalam berpikir, dan bertanggung jawab terhadap kehidupan, baik personal, sosial, maupun kultural. Mahasiswa inilah yang kemudian akan bisa memerankan dirinya dengan baik dalam menyikapi berkontestasi kehidupan saat ini yang serba digital.

Ini artinya pendidikan digital di perguruan tinggi keagamaan Islam telah dilakukan dengan baik karena kenyataan kehidupan digital saat ini membutuhkan moral dan intelektual mahasiswa yang berbasiskan pada nilai religius, tanggung jawab, dan kreativitas. Persoalannya kemudian yang akan dibahas dalam bagian ini adalah bagaimana mengkontestasikan moral dan intelektual melalui kontestasi pendidikan digital yang dilakukan perguruan tinggi keagamaan Islam? Tentu saja, untuk proses kontestasi moral dan intelektual dalam nilai religius, tanggung jawab, dan kreativitas mahasiswa yang relevan dengan era digital ini dilakukan dalam konteks pemanfaatan dan pengembangan perangkat digital menjadi sarana dan sumber belajar yang mampu mendistribusikan dan menginternalisasikan nilai religius, tanggung jawab, dan kreativitas pada mahasiswa. Dari sinilah fokus pembahasan kontestasi pendidikan digital yang akan dibahas pada bagian ini.

Tentu saja, semua harus dimulai dari kesamaan konseptual tentang kontestasi itu sendiri. Kontestasi sebagai sebuah istilah dan konsep memiliki dimensi perspektif makna

dan artinya sendiri. Di sinilah, akan diuraikan dulu apa arti dan makna kontestasi dalam konteks pendidikan digital ini. Kita semua tentunya sudah memahami bersama bahwa kontestasi substansinya terkait dengan segala sesuatu yang terkait dengan aspek penghayatan, pendalaman, dan penguasaan yang terjadi secara mendalam yang bisa terjadi melalui kegiatan pembinaan, bimbingan, dan sebagainya. Dari sinilah, kontestasi berkait erat dengan suatu kegiatan yang berbasis pada proses. Sebagai proses inilah, di dalam arti dan makna kontestasi terdapat perubahan dan waktu yang bertumpu pada dinamika kegiatan. Dari sinilah, kontestasi kemudian dikenal sebagai penggabungan antara sikap, pendapat, tingkah laku, dan lain-lainnya. Dalam dinamika inilah, kontestasi kemudian sering dipersepsi sebagai komponen yang terdapat dalam kepribadian seorang individu (Chaplin, 2005).

Rubber (2018) kemudian menjelaskan dan menyatakan bahwa kontestasi substansinya merupakan suatu proses yang menyebabkan terjadinya bersatunya nilai yang ada di dalam individu. Individu yang jika dibahasakan dalam bahasa psikologi menjadi sebuah proses penyesuaian dalam bingkai nilai terhadap segala macam praktik praktik baik yang berhubungan dengan sikap dan aturan-aturan yang membatasi seseorang (Fuad Ihsan, 2004) dalam menjalin komunikasi dan interaksi dengan orang lain. Dalam perspektif yang lain, kontestasi sering juga diartikan diartikan sebagai usaha dalam bidang pendidikan dalam memahami dan mentransformasi nilai (moral dan intelektual) yang diperoleh. Kemudian nilai (moral dan intelektual) tersebut dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari (melalui aktivitas pendidikan) sehingga bermuara pada

terbentuknya moral dan intelektual permanen atau kepribadian dalam diri mahasiswa.

Kontestasi di sini menunjukkan usaha dalam melakukan internalisasi nilai yang bisa dilakukan melalui kegiatan pendidikan. Namun, sisi lainnya, kontestasi juga sering didefinisikan sebagai praktik yang dipertontonkan, termasuk dalam dunia pendidikan, sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai moral dan intelektual yang bertumpu pada nilai religius, tanggung jawab, dan kreativitas dengan pendidikan digital baik untuk membentuk kepribadian mahasiswa yang lebih baik (Muhaimin, 2012). Dari sinilah kontestasi kemudian dapat kita dimaknai sebagai proses pertunjukan pendidikan digital dalam menginternalisasikan dan mentransformasikan nilai religius, tanggung jawab, dan kreativitas pada mahasiswa. Dalam kontestasi inilah pendidikan digital diimplementasikan untuk tujuan terbentuknya sikap dan perilaku baik pada mahasiswa.

Dalam batasan ini, kontestasi kemudian sering diidentifikasi dalam tiga tahapan penting (Muhaimin, 2012) sebagai berikut: *pertama, tahapan transformasi*. Tahap transformasi nilai dianggap dan dipersepsi sebagai tahap di mana dosen memberikan informasi dan materi pendidikan mengenai pengetahuan dan sikap yang berbasis moral dan intelektual kepada mahasiswa. Tahap transformasi ini disampaikan menggunakan bahasa verbal dalam komunikasi dan interaksi yang intensif dalam ruang real dan digital. Dalam tahap ini sudah terjadi kegiatan yang bersifat analisis yang dilakukan oleh mahasiswa terhadap sistem pengetahuan, keterampilan, dan tata nilai dan sikap sehingga mahasiswa

sudah dapat memperoleh informasi dan pengetahuan dalam kegiatan pendidikan digital. Dalam tahap ini moral dan intelektual dalam nilai religius, tanggung jawab, dan kreativitas sudah dijelaskan atau disampaikan dalam ruang kelas di perguruan tinggi keagamaan Islam.

Kedua, transaksi nilai, pada tahapan ini, transaksi nilai religius, tanggung jawab, dan kreativitas dimaknai sebagai suatu proses komunikasi dan interaksi yang terjadi dalam dua arah yang terjadi antara dosen dengan mahasiswa dengan sifatnya yang berupa timbal balik baik dalam ruang real maupun virtual. Komunikasi dan kontestasinya lebih berfokus pada komunikasi dan interaksi baik secara fisik maupun gagasan sehingga komunikasinya sudah mulai menyentuh dimensi batin dan perasaan di antara dosen dengan mahasiswa. Pada transaksi nilai ini dosen dan mahasiswa sudah melakukan hubungan transaksi nilai yang memberikan pintu awal untuk tahap selanjutnya. Pendidikan digital pun menjadi pintu pembuka dalam transaksi nilai religius, tanggung jawab, dan kreativitas antara dosen dan mahasiswa pada pendidikan digital.

Ketiga, tahapan *trans kontestasi nilai*. Pada tahapan trans kontestasi inilah nilai religius, tanggung jawab, dan kreativitas sudah ditransformasikan dan diinternalisasikan oleh dosen pada mahasiswa melalui hubungan timbal balik dalam ruang interaksi dan komunikasi dengan mahasiswa dalam pendidikan digital. Hubungan transaksi nilai religius, tanggung jawab, dan kreativitas tidak hanya secara fisik saja, melainkan juga sudah sampai secara keruhanian. Mahasiswa sudah sampai pada tahap menerima nilai religius, tanggung jawab, dan kreativitas

yang ditransformasikan dan diinternalisasikan melalui pendidikan digital. Proses ini biasanya mencakup aspek kegiatan yang bertumpu pada proses mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai religius, tanggung jawab, dan kreativitas secara menyeluruh yang mampu membentuk kepribadian pada setiap hubungan timbal balik yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa di ruang real dan digital.

Dari sinilah, proses kontestasi pendidikan digital kemudian menjadi usaha sentral yang dilakukan perguruan tinggi keagamaan Islam dalam merealisasikan perannya sebagai institusi pendidikan. Institusi pendidikan yang berperan penting dalam melakukan perubahan dan pembinaan terhadap tata nilai kehidupan melalui pembentukan sikap dan perilaku dari mahasiswa yang lebih baik di dunia digital (Hasil Wawancara). Dalam hal ini, kontestasi dalam dunia pendidikan digital merupakan suatu aktivitas yang sangat memerlukan kesesuaian dengan konteks kekinian (era digital) dan perkembangan mahasiswa. Dua hal inilah yang menjadi kunci penting terbangunnya respon dan pemaknaan atas nilai religius, tanggung jawab, dan kreativitas yang akan ditransformasikan dan diinternalisasikan dalam pendidikan digital di perguruan tinggi keagamaan Islam.

Hasil dari proses kontestasi nilai religius, tanggung jawab, dan kreativitas dalam pendidikan digital yang terjadi melalui tiga tahapan di atas adalah tertanamnya dan terinternalisasikan nilai moral dan intelektual pada mahasiswa, yakni terbentuknya moral dan intelektual berbasis nilai religius, tanggung jawab, dan kreativitas pada mahasiswa yang terimplementasikan dalam pikiran, perkataan, dan sikap sehari-hari mahasiswa. Di

sini Lickona (2012) menjelaskan bahwa dalam kontestasi moral dan intelektual dengan dasar nilai religius, tanggung jawab, dan kreativitas pada mahasiswa akan masuk dan tertanam dalam tiga komponen penting, yaitu komponen psikologi mahasiswa, yaitu (1) pengetahuan moral dan intelektual (*knowing the good*), yang berupa pengetahuan moral dan intelektual yang dipahami dengan baik oleh mahasiswa melalui pemahaman atas nilai religius, tanggung jawab, dan kreativitas; (2) perasaan atas kebaikan (*feeling the good*), yaitu mahasiswa merasakan pentingnya moral dan intelektual dalam nilai religius, tanggung jawab, dan kreativitas baik yang perlu dikontestasikan dalam diri mahasiswa; dan (3) mahasiswa melakukan perbuatan kebaikan (*doing the good*), yaitu mahasiswa mampu mengimplementasikan moral dan intelektual dalam nilai religius, tanggung jawab, dan kreativitas baik mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari (Lickona, 2012).

Ghozali Rusyid Affandi (2019) kemudian menambahkan bahwa moral dan intelektual dalam nilai religius, tanggung jawab, dan kreativitas mahasiswa itu berkaitan erat dengan pembiasaan atas kebiasaan sikap baik mahasiswa yang terbentuk dengan diiringi rasa ingin untuk berbuat kebaikan dalam kehidupan sehari-hari (Ghozali, 2019). Sikap baik yang mampu mengimplementasikan nilai religius, tanggung jawab, dan kreativitas dalam kehidupan yang real dan digital. Nilai religius, tanggung jawab, dan kreativitas yang diperoleh dan terinternalisasikan melalui kegiatan pendidikan digital yang dilakukan dan diselenggarakan oleh perguruan tinggi keagamaan Islam dengan baik (Hasil Wawancara).

Dari temuan dan batasan di atas, di sini kita dapat menyimpulkan bahwa kontestasi moral dan intelektual dalam bingkai nilai religius, tanggung jawab, dan kreativitas berarti penanaman moral dan intelektual oleh dosen pada mahasiswa melalui pendidikan digital. Proses internalisasi dan transformasikan dilakukan dalam bentuk sikap dan sifat yang melekat pada mahasiswa dalam mengorganisasi perbuatan baiknya sehingga nilai religius, tanggung jawab, dan kreativitas menjadi ciri khas yang termanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa. Moral dan intelektual dalam nilai nilai religius, tanggung jawab, dan kreativitas yang terkontestasikan dalam pendidikan digital kemudian mampu membentuk mahasiswa menjadi individu yang berorientasi nilai religius, tanggung jawab, dan kreativitas. Kenyataan inilah yang menegaskan bahwa mahasiswa merupakan individu yang akan terus berkembang secara positif dalam bidang intelektual, emosional, sosial, dan etis jika pendidikan digital di perguruan tinggi keagamaan Islam bisa dilakukan dengan baik (Hasil Wawancara).

Dengan demikian, nilai-nilai moral dan intelektual dalam nilai religius, tanggung jawab, dan kreativitas mahasiswa adalah jati diri mahasiswa yang menunjukkan pribadi mahasiswa sebagai individu yang memiliki moral dan intelektual baik yang khas dan menjadi pembeda antar individu dengan mencerminkan suatu watak dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Sikap baik dalam mengamalkan nilai nilai religius, tanggung jawab, dan kreativitas yang menjadi identitas kepribadian mahasiswa. Identitas dan kepribadian yang dibentuk dan diciptakan melalui serangkain kegiatan pendidikan digital yang mampu mentransformasikan dan

menginternalisasikan nilai religius, tanggung jawab, dan kreativitas dalam dunia real maupun digital (Hasil Wawancara).

Moral dan intelektual dalam nilai religius, tanggung jawab, dan kreativitas mahasiswa inilah yang menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam kontestasi pendidikan digital di perguruan tinggi keagamaan Islam saat ini. Hal ini terjadi karena salah satu tujuan penting pendidikan di perguruan tinggi keagamaan Islam adalah melakukan kontestasi moral dan intelektual nilai religius, tanggung jawab, dan kreativitas yang sesuai dengan mahasiswa pada kebutuhan zamannya. Tidak mengherankan jika salah satu ukuran keberhasilan dunia pendidikan saat ini adalah mewujudkan mahasiswa yang memiliki moral dan intelektual ber nilai religius, tanggung jawab, dan kreativitas yang relevan dengan kebutuhan mahasiswa dan semangat zamannya. Moral dan intelektual dalam nilai religius, tanggung jawab, dan kreativitas mahasiswa inilah yang kemudian tercermin dari perilaku dan tindakan yang dilakukan oleh mahasiswa, baik di lingkungan keluarga, perguruan tinggi keagamaan Islam, maupun masyarakat yang relevan dengan semangat zamannya (Hasil Wawancara).

Hal ini penting karena dengan semakin berkembangnya zaman yang serba digital ini, tentu saja, akan membawa pada perubahan pada mahasiswa. Salah satunya perubahan moral dan intelektual yang harus dijunjung tinggi dan dijamin oleh mahasiswa, yaitu nilai religius, tanggung jawab, dan kreativitas. Kenyataan ini tidak dapat dipungkiri, di mana perubahan moral dan intelektual pada mahasiswa salah satunya dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan

informasi yang menjadi ciri utama era digital ini (Hasil Wawancara). Untuk itulah, teknologi dan informasi diadaptasi dan dimanfaatkan dalam dunia pendidikan dengan tujuan untuk bisa mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai religius, tanggung jawab, dan kreativitas pada mahasiswa.

Moral dan intelektual yang berbasis nilai religius, tanggung jawab, dan kreativitas ini sudah relevan dengan era digital ini. Nilai religius, tanggung jawab, dan kreativitas ini kemudian terrepresentasikan dalam kontestasi pendidikan digital yang membaungun hubungan komunikasi dan interaksi yang ideal antara dosen dengan mahasiswa. Hubungan dalam pendidikan yang menjadi basis utama dalam transformasi dan internalisasi moral dan intelektual dalam bentuk nilai religius, tanggung jawab, dan kreativitas yang terbentuk pada dosen dan mahasiswa. Hubungan yang disebabkan oleh pengaruh eksternal, yakni dari arus informasi dan pengetahuan yang bersumber teknologi dan informasi yang dimanfaatkan dalam kegiatan pendidikan digital sehingga bisa dikembangkan menjadi sarana untuk internalisasi nilai religius, tanggung jawab, dan kreativitas dalam pendidikan digital (Hasil Wawancara).

Hal ini terjadi karena apa yang dilihat dan didengar oleh mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari melalui perangkat digital inilah yang digunakan oleh mahasiswa sebagai sumber dan media pendidikan dalam mengakses pengetahuan dan nilai dalam kehidupan sehari-harinya. Dari sinilah, mahasiswa kemudian akan mampu mengembangkan dan mempraktikkan kebiasaan-kebiasaan dalam nilai religius, tanggung jawab, dan kreativitas yang bersumber dari teknologi dan informasi yang

kemudian membentuk moral dan intelektual mahasiswa (Hasil Wawancara). Dalam konteks ini, perguruan tinggi keagamaan Islam merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mahasiswanya telah menjadi pengguna media sosial (digital) tertinggi yang perlu diorganisasi dalam konteks pendidikan. Tentu saja hal tersebut menjadi salah satu faktor terbesar dari pembentuk nilai religius, tanggung jawab, dan kreativitas, khususnya mahasiswa. Moral dan intelektual dalam bingkai nilai religius, tanggung jawab, dan kreativitas yang terbentuk dari proses kontestasi pendidikan digital ataupun pengaruh perkembangan digital dapat berupa moral dan intelektual positif, namun tidak dipungkiri juga bahwasanya ada banyak moral dan intelektual positif maupun negatif yang dapat diserap oleh mahasiswa. Akan tetapi, dengan nilai religius, tanggung jawab, dan kreativitas yang didapat dalam pendidikan digital di perguruan tinggi keagamaan Islam, maka mahasiswa bisa menanggulangi sisi negatif atas penggunaan teknologi dan informasi digital yang saat ini sedang merebak dan menggejala.

Hal ini bisa terjadi karena kegiatan kontestasi dalam pendidikan digital biasanya yang dilakukan dengan menggunakan perangkat digital dalam jaringan internet. Untuk itu, dalam proses pendidikannya, mahasiswa tidak bergantung pada dosen, tetapi sering bergantung pada perangkat digital itu sendiri yang dijadikan sebagai media dan sumber belajar oleh mahasiswa. Hal ini terjadi karena perangkat digital dalam akses internet yang begitu luas dan sumber informasi juga yang sangat banyak. Kenyataan ini tentu saja membuat mahasiswa memiliki keluasaan dalam mengakses segala bentuk informasi dan ilmu pengetahuan

apa saja. Segala bentuk informasi dan ilmu pengetahuan inilah yang kemudian memengaruhi moral dan intelektual dalam nilai religius, tanggung jawab, dan kreativitas baik yang sudah diyakini dan diamalkannya (Hasil Wawancara).

Dari sinilah, maka kontestasi pendidikan digital dalam transformasi dan internalisasi nilai religius, tanggung jawab, dan kreativitas yang dilakukan dosen pada mahasiswa berproses dalam ruang digital. Pendidikan digital pun kemudian mengkontestasikan moral dan intelektual dalam nilai religius, tanggung jawab, dan kreativitas pada mahasiswa. Nilai-nilai inilah yang kemudian dimanfaatkan oleh mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari, yaitu menjadikan nilai religius, tanggung jawab, dan kreativitas sebagai pondasi utama dalam berkomunikasi dan berinteraksi, mengakses informasi, dan alat pendidikan atau pendidikan (Kenji, 1998). Sebagai landasan moral dan intelektual inilah, maka interaksi dan komunikasi terbentuk melalui ruang pendidikan digital dengan perangkat digital. Pendidikan digital menjadi sarana dalam menginternalisasikan dan mentransformasikan nilai religius, tanggung jawab, dan kreativitas dalam ruang komunikasi dan interaksi antara dosen dengan mahasiswa.

Hal ini menegaskan bahwa pendidikan digital sebagai pondasi dalam internalisasi dan transformasi moral dan intelektual memiliki ruang yang sangat luas dalam berkontribusi membangun sikap moral yang baik. Hal ini tentunya akan memungkinkan mahasiswa, dalam proses kontestasi pendidikan digitalnya dapat berkomunikasi dengan dosen secara cepat sesuai dengan kebutuhan dan keperluannya dalam pendidikan. Dalam kontestasi inilah,

maka akan terbentuk sikap-sikap mahasiswa yang merefleksikan moral dan intelektualnya dalam ekspresi nilai religius, tanggung jawab, dan kreativitas. Proses kontestasinya terjadi melalui: *pertama*, komunikasi dan interaksi yang dilakukan melalui beberapa platform digital, seperti email, sosial media, ataupun platform lainnya sehingga akses media dan sumber pendidikan bisa diakses oleh mahasiswa. *Kedua*, akses informasi ini dilakukan dalam lokus pada pendidikan digital sehingga akses informasi menjadi begitu luas. *Ketiga*, pendidikan digital akan mengikuti tren perkembangan teknologi informasi dalam kaitannya dengan kemampuannya dalam menyampaikan nilai religius, tanggung jawab, dan kreativitas (Hasil Wawancara).

Dalam dua akses inilah, maka pendidikan digital kemudian melibatkan aspek-aspek sosial, ekonomi, politik, atau lainnya yang melingkupi kehidupan sosial dalam konteks pendidikan. Dari sinilah, maka pendidikan digital akan mampu merekonstruksi pengetahuan dan informasi yang disampaikan secara mudah melalui media dan sumber pendidikan yang praktis. Pendidikan digital tidak mengorbankan banyak waktu dan tanpa menempuh jarak yang jauh. Hal inilah yang kemudian membuat kontestasi dalam pendidikan digital mampu berkembang pesat dan kemudian dimanfaatkan oleh berbagai pihak di seluruh penjuru dunia untuk berbagai kepentingan, salah satunya dalam pendidikan tinggi di keagamaan Islam yang fokus dalam pengembangan pendidikan yang berbasis pada penggunaan perangkat digital (Hamka, 2011).

Dengan teridentifikasi pentingnya kontestasi dalam

pendidikan digital dalam internalisasi dan transformasi moral dan intelektual pada mahasiswa, maka dibutuhkan kemampuan perguruan tinggi Islam dalam mengkontestasikan pendidikan digital dengan baik dan efektif yang mampu bertumpu pada tiga moral dan intelektual utama: religius dalam keberagamaan, berpikir kreatif dan inovatif, dan bertanggung jawab atas personal, sosial, dan kulturalnya. Dengan tuntutan tiga nilai dalam moral dan intelektual utama yang relevan dengan era digital inilah, maka kontestasi pendidikan digital diartikan sebagai sistem pendidikan dengan menggunakan perangkat keras berupa perangkat digital yang saling terhubung dalam jaringan yang sama dengan kemampuannya untuk mengirimkan informasi dan ilmu pengetahuan pendidikan.

Dengan keadaan ini, maka kontestasi pendidikan digital mahasiswa, yang dilakukan dengan jarak jauh (Sucipto, 2011) pada perguruan tinggi keagamaan Islam harus mampu mengkontestasikan moral dan intelektual ideal yang relevan dengan era digital. Di sini, temuan moral dan intelektual dalam nilai religius, tanggung jawab, dan kreativitas relevan dengan disampaikan melalui perangkat digital. Bahkan dengan adanya tuntutan dalam kontestasi pendidikan digital dalam transformasi dan internalisasi moral dan intelektual mahasiswa dalam: religius dalam keberagamaan, berpikir kreatif dan inovatif, dan bertanggung jawab atas personal, sosial, dan kulturalnya. Moral dan intelektual tersebut menjadi moral dan intelektual yang penting untuk dikuasai oleh mahasiswa di era kontestasi pendidikan dengan media dan sumber digital.

Proses kontestasi pendidikan digital ini telah banyak dilakukan dalam pendidikan di perguruan tinggi keagamaan Islam saat ini yang telah beralih dari proses pendidikan konvensional menuju arah pendidikan digital. Di sini, dalam proses pendidikan digital, mahasiswa tidak harus berada di perguruan tinggi keagamaan Islam atau di dalam kelas, tidak harus menggunakan alat tulis untuk mencatat dan tidak harus bertemu dengan dosennya secara langsung. Proses pendidikan digital menjadi salah satu tanda perkembangan teknologi dalam proses pendidikan sehingga menjadi salah satu alternatif dalam mengatasi dan mengimbangi perkembangan zaman. Digitalisasi dalam kontestasi pendidikan digital kemudian dilakukan dengan bantuan berbagai perangkat teknologi digital dalam mengkontestasikan moral dan intelektual ideal dalam nilai religius, tanggung jawab, dan kreativitas yang sesuai dengan era digital pada mahasiswa. Rumusan kontestasinya akan dibahas dalam penjelasan di bawah ini.

Pertama, kontestasi moral dan intelektual religius keberagamaan. Kontestasi pendidikan digital dalam moral dan intelektual nilai religius ini bertumpu pada tujuan untuk mampu membentuk pribadi mahasiswa yang taat kepada nilai-nilai Islam sebagai pondasi utama dalam pendidikan tinggi keagamaan Islam. Moral dan intelektual dengan dasar nilai religius ini menjadi dasar atau fondasi utama dalam kontestasi pendidikan digital. Hal ini terjadi karena kontestasi pendidikan digital itu tanpa batas dan bisa dilakukan dengan efektif.

Dalam pendidikan digital untuk transformasi dan internalisasi moral dan intelektual nilai religius inilah, maka pendidikan digital menjadikan sumber dan media informasi

untuk bahan dan sumber pendidikan bisa diakses melalui perangkat digital. Pemahaman religius keagamaan Islam yang kuat inilah yang nantinya akan membuat mahasiswa memiliki keteguhan keimanan dan keislaman kuat yang dijadikan sebagai tata nilai dan sikap dalam mengakses informasi pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai yang dibenarkan oleh Islam. Untuk itu, moral dan intelektual dalam nilai religius ini adalah fondasi utama bagi mahasiswa dalam kontestasi pendidikan digital. Moral dan intelektual ini pun harus bisa dikontestasikan pada mahasiswa melalui kegiatan pendidikan berbasis perangkat digital (Hasil Wawancara).

Dalam konteks inilah, Koentjaraningrat (2020) menjelaskan bahwa strategi untuk mengkontestasikan nilai moral dan intelektual religius dalam keberagaman pada mahasiswa melalui pendidikan digital akan mengorganisasi nilai moral dan intelektual religius menjadi tiga komponen dulu, yaitu nilai yang dianut, simbol budaya, dan praktik dalam keseharian (Muhaimin, 2013). Nilai-nilai inilah yang kemudian dikontestasikan melalui pendidikan digital. Pendidikan digital kemudian dilakukan dalam bingkai yang menentukan nilai-nilai yang dianut dan diyakini oleh mahasiswa, yaitu nilai religius Islam. Pendidikan digital dipraktikkan berdasarkan pada perumusan bersama oleh perguruan tinggi keagamaan Islam yang kemudian disepakati dan ditetapkan bersama dalam proses kontestasi pendidikan digital. Setelah itu baru dibangun sebuah komitmen bersama untuk menjalankan keputusan yang sudah disepakati berdasarkan pada nilai religius keagamaan dalam praktik pendidikan digital yang dilakukan dalam perguruan tinggi keagamaan Islam (Muhaimin, 2013). Dari sinilah, makna kontestasi pendidikan digital di perguruan tinggi

keagamaan Islam kemudian mendesain strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkan nilai-nilai religius dalam keagamaan dalam kontestasi pendidikan digital. Strategi dalam pendidikan digital secara umum bertumpu pada hal sebagai berikut.

Pertama, power strategy, yaitu strategi dalam pendidikan digital yang fokus utamanya pada kegiatan dalam pembiasaan dan pembudayaan melalui kontestasi moral dan intelektual nilai religius keagamaan yang dilakukan dengan cara menegakkan kekuasaan dalam wujud perintah atau penugasan secara langsung pada mahasiswa. Dalam hal ini, pendidikan digital dikontestasikan sebagai media dan sumber oleh dosen untuk melakukan transformasi dan internalisasi nilai religius secara langsung kepada mahasiswa. Di sini, pendidikan digital memiliki peran utama sebagai media dan sumber belajar utama yang melakukan pelopor yang dominan untuk melakukan gerakan perubahan dalam penanaman moral dan intelektual religius keagamaan pada mahasiswa yang dilakukan dengan basis perangkat digital.

Kedua, persuasive strategy, yaitu strategi dalam pendidikan digital yang fokusnya pada pembudayaan dan kontestasi moral dan intelektual religius keagamaan dengan cara membangun opini, pendapat, dan pandangan seluruh mahasiswa tentang nilai religius dalam keagamaan. Proses kontestasi dalam pendidikan digital dilakukan secara perlahan dengan tanpa paksaan ataupun dominasi dari dosen sehingga mahasiswa terlibat aktif dalam mengembangkan potensi pemahaman religius keagamaannya dalam proses kontestasi pendidikan digital tersebut. Di sinilah, pendidikan digital

kemudian menjadi ruang kontestasi dalam mendialogkan nilai-nilai religius yang lebih persuasif antara dosen dengan mahasiswa. Semuanya terlibat dalam kontestasi pendidikan digital yang fokus mendialogkan nilai-nilai religius sebagai materi transformasi dan internalisasi nilai religius.

Ketiga, *normative re-educative*, yaitu basis moral dan intelektual religius dalam keagamaan yang mengutamakan proses pembudayaan dan pembiasaan dengan kontestasi moral dan intelektual religius dalam keagamaan yang terus dikontestasikan secara normatif. Pendidikan digital didesain dan dikontestasi melalui berbagai kegiatan digital yang dilakukan mahasiswa secara terus menerus. Dengan intensitas belajar melalui pendidikan digital dalam konteks nilai religius inilah, maka akan membangun aturan atau norma bersama dalam menjunjung tinggi moral dan intelektual religius dalam keagamaan. Prosesnya dilakukan secara normatif dalam ruang kontestasi pendidikan di dunia digital (Muhaimin, 2011).

Tentu saja, dengan melalui kontestasi pendidikan digital inilah, maka moral dan intelektual dalam nilai religius akan dapat diinternalisasikan dan ditransformasikan kepada mahasiswa. Dalam proses kontestasi pendidikan digital menjadi satu hal yang banyak dilakukan oleh perguruan tinggi keagamaan Islam. Hal ini dikarenakan moral dan intelektual religius dalam keagamaan menjadi fondasi bagi mahasiswa agar dapat menjalankan kewajiban pendidikan sesuai aturan dan ajaran agama Islam yang ada serta tidak melenceng dari aqidah. Dari sinilah, moral dan intelektual religius dalam keagamaan dalam pendidikan digital juga menjadi penguat bagi mahasiswa agar tidak terjerumus ataupun terpengaruh akan

konten-konten negatif yang bisa diakses dalam kontestasi pendidikan digital (Hasil Wawancara).

Kontestasi pendidikan digital kemudian dijadikan sebagai aktivitas pendidikan di perguruan tinggi keagamaan Islam yang fokus pada transformasi dan internalisasi nilai religius pada mahasiswa. Dengan moral dan intelektual religius dalam keagamaan inilah proses kontestasi pendidikan digital akan mampu menjadi mahasiswa untuk tetap mengedepankan nilai-nilai serta kaidah dan aqidah berbasiskan nilai-nilai Islam. Dengan moral dan intelektual religius inilah pendidikan digital di perguruan tinggi keagamaan Islam akan fokus mengedepankan etika dan norma pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan menempatkan religius dalam keagamaan sebagai fondasi utama, maka perangkat digital dalam kontestasi pendidikan akan dimaknai dalam konteks kerelevanannya dengan nilai religius dalam keagamaan mahasiswa sehingga pendidikan digital bisa berperan dalam mentransformasikan dan menginternalisasikan moral dan intelektual yang berbasis nilai Islam.

Kedua, kontestasi moral dan intelektual kreatif dalam pendidikan digital. Pendidikan digital dalam perguruan tinggi keagamaan Islam juga bertumpu pada landasan nilai kreativitas. Moral dan intelektual dalam nilai kreatif ini berkaitan dengan kemampuan dan keterampilan mahasiswa dalam menerapkan dan mengembangkan kemampuan dan keterampilan berpikir kreatif dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang telah didapat dalam pendidikan digital menjadi produk atau karya-karya kreatif. Dari sinilah, kontestasi pendidikan digital terjadi, yaitu pendidikan

digital mampu mengkondisikan dan mengorganisasi kemampuan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa menjadi karya kreatif yang bernilai tambah tinggi sehingga melalui karya kreatif ini mahasiswa dapat menghasilkan eksistensi, prestasi, dan materi.

Di sini artinya, kontestasi pendidikan digital menjadi ruang pendidikan dalam pendidikan yang mampu menjadikan mahasiswa memiliki kemampuan dalam mengembangkan kemampuan dan keterampilan berpikir dan kreativitasnya. Dalam pendidikan digital inilah mahasiswa dikondisikan dan organisasi untuk memiliki keterampilan dan kemampuan dalam menggunakan dan memanfaatkan berbagai sumber dan media yang menyampaikan informasi dan ilmu pengetahuan yang bisa dan mudah diakses melalui perangkat digital selama kegiatan pendidikan berlangsung. Nilai kreativitas dalam moral dan intelektual inilah, yang membuat mahasiswa bisa dan mampu dalam mengorganisasi dan mengembangkan kemampuan dan keterampilan literasinya dalam mewujudkan pengetahuan menjadi ide gagasan melalui proses berpikir kritis dengan baik sehingga bisa menghasilkan karya. Dalam hasil risetnya Hidayatullah (2018) menjelaskan bahwa moral dan intelektual dengan pondasi nilai kreatif inilah, maka mahasiswa akan bisa memahami dan memenuhi kebutuhan kreativitasnya melalui berbagai informasi dan pengetahuan yang didapatkan dalam pendidikan digital. Dari sinilah, maka mahasiswa akan memiliki kemampuan dalam mendesain dan mengorganisasi segala informasi dan pengetahuan dalam akses digitalnya menjadi hasil pemikiran yang berkualitas dan rasional. Hasil pemikiran inilah yang kemudian digunakan untuk mengorganisasi ide atau perspektif gagasan mahasiswa yang baru bisa dalam berkarya

untuk menghasilkan karya kreatif (Hasil Wawancara).

Dari sinilah, maka tidak heran nilai kreativitas dalam moral dan intelektual mahasiswa kemudian dikontestasikan dalam pendidikan digital. Nilai kreativitas inilah yang kemudian dapat dimaknai sebagai kemampuan dan keterampilan mahasiswa dalam memunculkan dan menciptakan gagasan-gagasan baru yang menjadi sumber utama dalam penciptaan karya (Hidayatullah, 2010). Tentu saja, kreativitas mahasiswa ini terbentuk setelah mahasiswa terlibat dalam proses kegiatan pendidikan digital yang bertumpu pada pemanfaatan dan pengorganisasian segala informasi dan ilmu pengetahuan yang kontestasikan dalam suatu kegiatan pendidikan digital. Nilai kreativitas dalam moral dan intelektual kreatif kemudian menjadi basis penting dalam kekuatan berpikir mahasiswa. Kekuatan berpikir yang akan mendorong mahasiswa untuk melakukan kerja-kerja kreatif berdasarkan keterampilan yang khas dalam menghasilkan dan menciptakan produk dan karya kreatif yang nyata.

Ide dan gagasan mahasiswa ini dibentuk melalui pendidikan digital yang dilalui dalam serangkaian proses belajar yang intens melalui perangkat digital. Perangkat digital inilah yang kemudian dikontestasikan dalam suatu kegiatan pendidikan digital dilakukan oleh perguruan tinggi keagamaan Islam. Hasil kontestasi pendidikan digital ini adalah karya cipta mahasiswa yang merupakan hasil atas kinerja pendidikan digital dalam membentuk moral dan intelektual dalam berpikir kreatif yang menjadi ciri khas pendidikan digital. Dari sinilah pendidikan digital kemudian dikembangkan di perguruan tinggi keagamaan Islam yang mampu menjadi daya dari dan perhatian mahasiswa untuk terlibat secara aktif dalam aktivitas belajar

melalui perangkat digital (Hasil Wawancara). Dari sinilah, nilai kreativitas sebagai basis moral dan intelektual mahasiswa menjadi salah satu konsep penting yang dikembangkan pendidikan digital oleh perguruan tinggi keagamaan Islam (Listyarti, Retno, 2013).

Nilai kreativitas dalam moral dan intelektual dalam pendidikan digital pun menjadi bagian yang penting yang terus ditumbuhkan dan dikembangkan oleh perguruan tinggi keagamaan Islam pada mahasiswa. Tujuannya agar mahasiswa memiliki kemampuan dan keterampilan melalui ide-gagasan kreatif dan inovatif yang tidak pernah dilepaskan dari di era yang serba digital ini. Kemampuan dan keterampilan ini pun terus dikembangkan oleh perguruan tinggi keagamaan Islam melalui pendidikan digital yang diorganisasi oleh dosen dan mahasiswa. Inilah kontestasi pendidikan digital yang sedang berlangsung dan berkembang di perguruan tinggi keagamaan Islam yang fokus pada transformasi dan internalisasi moral dan intelektual yang berbasis nilai kreatif ini. Kontestasi pendidikan digital inilah yang pada gilirannya akan mampu dan bisa menjadikan mahasiswa memiliki kemampuan dan keterampilan dalam menciptakan ide-ide dan gagasan kreatif yang bisa digunakan untuk memecahkan persoalan melalui karya-karya kreatif mahasiswa.

Dalam konteks kontestasi pendidikan digital di perguruan tinggi keagamaan Islam inilah, maka moral dan intelektual dengan dasar nilai inilah yang menjadi salah satu kekuatan atas pendidikan digital. Pendidikan digital pun mampu membuat mahasiswa memiliki kemampuan dan keterampilan kreatif dan inovatif menghasilkan karya kreatif untuk menyelesaikan

persoalan yang dihadapi sekarang. Kontestasi pendidikan digital juga bisa membuat mahasiswa mampu dan terampil dalam keterlibatan aktif untuk memecahkan persoalan yang menggejala dalam kehidupan masyarakat. Tidak heran jika pendidikan digital kemudian menjadi basis penting nilai kreativitas dalam pengembangan moral dan intelektual yang bisa membuat mahasiswa terampil dalam memanfaatkan dan menggunakan perangkat digital dan memanfaatkannya sebagai media untuk menciptakan peluang-peluang baru dalam menciptakan ide dan gagasan baru yang relevan dengan kehidupan sekarang. Dengan nilai kreativitas yang dikontestasikan dalam pendidikan digital inilah, mahasiswa akan memiliki kemampuan dan keterampilan dalam membuat dan menciptakan karya-karya kreatif yang bisa digunakan untuk menyelesaikan persoalan dirinya dan lingkungan sosialnya. Namun demikian, kontestasi pendidikan digital ini juga membutuhkan peran dosen dan lembaga pendidikan dalam proses membangun pendidikan digital yang berkualitas.

Ketiga, kontestasi moral dan intelektual dengan nilai tanggung jawab dalam pendidikan digital. Pendidikan digital juga fokus pada nilai tanggung jawab sebagai basis moral dan intelektual yang dikembangkan oleh perguruan tinggi keagamaan Islam. Nilai tanggung jawab dalam pendidikan digital di perguruan tinggi keagamaan Islam ini meliputi sikap dan perbuatan tanggung jawab mahasiswa pada dirinya sendiri (personal), masyarakat (sosial), dan lingkungan budaya (kultural). Hal ini menegaskan bahwa pendidikan digital dikontestasikan dalam usaha untuk menciptakan mahasiswa yang memiliki kesadaran bahwa perangkat teknologi dan informasi yang berbasis digital bukanlah perangkat utama yang

akan mengkondisikan dan membuat mahasiswa semakin tersesat dan terperangkap di dalam ruang realitas kehidupan yang semakin terdegradasi. Sebaliknya, melalui kontestasi pendidikan digital inilah, maka moral dan intelektual yang berbasis nilai tanggung jawab akan semakin bisa terbentuk dalam diri dan kepribadian mahasiswa (Hasil Wawancara).

Dari kontestasi pendidikan digital di perguruan tinggi keagamaan Islam inilah maka capaian pendidikan untuk mewujudkan tujuan menjadikan mahasiswa sebagai makhluk sosial yang mampu dan bisa berdaulat dalam kehidupan masyarakatnya bisa diwujudkan. Dalam kontestasi pendidikan digital inilah perangkat digital diposisikan sebagai piranti, media, wahana, dan sumber belajar yang tidak boleh mencerabut akar kedirian mahasiswa sebagai makhluk personal, sosial, dan budaya. Dalam konteks inilah maka Haris Clemes dan Reynold Bean (2018) menjelaskan bahwa pentingnya kontestasi pendidikan digital ini bertumpu pada tujuan moral dan intelektual dengan basis nilai tanggung jawab yang akan tumbuh dan mengakar dalam diri mahasiswa. Untuk itu, tidak heran jika kontestasi pendidikan digital menjadi wahana dan sarana dalam mentransformasi dan menginternalisasikan sikap dan perbuatan bertanggung jawab dalam diri mahasiswa (Hasil Wawancara).

Kontestasi pendidikan digital di perguruan tinggi keagamaan Islam pun mampu mengorganisasi pendidikan melalui perangkat digital dalam menginternalisasikan dan mentransformasikan nilai tanggung jawab sebagai basis moral dan intelektual. Hal ini tampak dari kesadaran dan sikap keseharian mahasiswa yang mampu menempatkan dan menggunakan perangkat digital sebagai alat untuk mengakses

informasi dan ilmu pengetahuan yang diorganisasi menjadi basis bersikap dan berbuat yang didasarkan pada nilai tanggung jawab. Kontestasi pendidikan digital pun akhirnya mampu mengkayakan kepribadian mahasiswa yang selalu bertanggung jawab atas kehidupan sosial dan budaya masyarakat sekitarnya. Tidak heran jika, Haris Cledes dan Reynold Bean (2018) kemudian mengemukakan dan menjelaskan terkait kontestasi pendidikan digital untuk internalisasi dan transformasi moral dan intelektual dengan nilai bertanggung jawab pada mahasiswa di perguruan tinggi keagamaan Islam dilakukan berdasarkan pada paradigma berikut ini.

Pertama, kontestasi pendidikan digital dilakukan dengan fokus pada pengembangan kebebasan mahasiswa. Di sini artinya, pada implementasi kontestasi pendidikan digital dosen diharuskan untuk memiliki kemampuan dan keterampilan dalam membangun keterlibatan personal mahasiswa dalam alur pendidikan yang dilakukan dengan basis digital. Hal ini harus dilakukan karena dalam pendidikan digital mahasiswa merupakan subjek dan individu penting yang harus semakin tinggi ego keakuannya dan harga dirinya. Harga diri inilah, yang dalam kontestasi pendidikan digital, harus diorganisasi untuk diberikan tanggung jawab menyelesaikan berbagai persoalan personal, sosial, dan kultural sesuai dengan dengan kapasitas mahasiswa. Dari sinilah, maka hasrat berkuasa mahasiswa dalam kontestasi pendidikan digital bisa diorganisasi menjadi rasa memiliki dan tanggung jawab mahasiswa untuk memengaruhi lingkungan sosial dan kulturalnya. Hal inilah yang membuat pendidikan digital akan mampu membuat mahasiswa bisa mengambil keputusan penting yang membentuk dirinya

memiliki sikap tanggung jawab dalam kehidupan personal, sosial, dan kulturalnya.

Kedua, pendidikan digital di perguruan tinggi keagamaan Islam diorganisasi untuk menetapkan peraturan dan batasan moral dan intelektual tanggung jawab. Segala kegiatan yang bertumpu pada kontestasi pendidikan digital di perguruan tinggi keagamaan Islam diusahakan untuk mampu menumbuhkan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab mahasiswa dalam kehidupan personal, sosial, dan kultural. Di sini pendidikan digital kemudian dilakukan untuk mentransformasi dan menginternalisasikan nilai tanggung jawab pada mahasiswa melalui berbagai batasan dengan peraturan-peraturan yang dikembangkan di perguruan tinggi keagamaan Islam yang sesuai dengan tata nilai personal, sosial, dan kultural. Di sini artinya pendidikan digital dilakukan oleh perguruan tinggi keagamaan Islam dengan basis digital dilakukan untuk membangun dan menciptakan kehidupan personal, sosial, dan kultural disesuaikan dengan tata norma personal, sosial, dan kultural masyarakat. Peraturan-peraturan sebagai batasan yang ditransformasikan dan diinternalisasikan pada mahasiswa dengan basis personal, sosial, dan kultural inilah yang akan membentuk mahasiswa untuk terus tumbuh dan berkembang dengan sikap dan berperilaku yang bertanggung jawab pada kehidupan personal, sosial, dan kulturalnya. Dari sinilah, maka kontestasi pendidikan digital di perguruan tinggi keagamaan Islam bersumber pada aturan dan batasan penting nilai tanggung jawab yang bersumber pada kehidupan personal, sosial, dan kultural lingkungan mahasiswa yang menjadi tuntutan masyarakat sekitar. Untuk itulah, pendidikan digital kemudian dikontestasikan untuk tujuan

moral dan intelektual yang bernilai tanggung jawab agar mahasiswa mampu memiliki sikap tanggung jawab dalam kehidupan personal, sosial, dan kulturalnya.

Ketiga, pendidikan digital di perguruan tinggi keagamaan Islam mampu memanfaatkan tugas dan kewajiban mahasiswa. Tugas dan tanggung jawab inilah yang akan membangun sikap mahasiswa menjadi individu yang bertanggung jawab. Tidak heran jika kontestasi pendidikan digital di perguruan tinggi keagamaan Islam selalu fokus pada pengorganisasian tugas dan kewajiban pada mahasiswa sehingga mahasiswa terlibat langsung dalam pendidikan digital yang bertumpu pada pemenuhan tugas dan kewajiban. Kontestasinya dilakukan dengan mengorganisasi tugas dan kewajiban mahasiswa melalui pendidikan digital (Hasil Wawancara). Pendidikan digital pun dikontestasi dengan memberikan tugas-tugas dan kewajiban pada mahasiswa yang berbasis perangkat digital. Di sinilah, tugas dan kewajiban kemudian menjadi media dan wahana penting dalam mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai tanggung jawab sebagai basis moral dan intelektual mahasiswa. Melalui tugas dan kewajiban dalam pendidikan digital inilah, maka mahasiswa diorganisasi untuk bertanggung jawab menyelesaikannya sehingga tugas dan kewajiban akan mampu membentuk karakter tanggung jawab mahasiswa secara personal, sosial, dan kultural.

Keempat, pendidikan digital di perguruan tinggi keagamaan Islam dikontestasikan untuk memberikan apresiasi dan penghargaan pada mahasiswa. Tentu saja, apresiasi dan penghargaan ini dilakukan dan diberikan dalam kontestasi pendidikan digital pada mahasiswa yang mampu

mengaktualisasikan sikap dan perbuatan bertanggung jawab. Hal inilah yang menandakan bahwa melalui kontestasi pendidikan digital mahasiswa telah terinternalisasi moral dan intelektual tanggung jawab. Hal ini penting dilakukan karena pendidikan digital substansinya merupakan sarana dan wahana yang mengorganisasi nilai tanggung jawab personal, sosial, dan kultural untuk diinternalisasikan pada mahasiswa. Untuk itulah, maka apresiasi dan penghargaan dalam kontestasi pendidikan digital diorganisasi dalam usaha untuk menciptakan mahasiswa untuk selalu berperilaku bertanggung jawab dalam kehidupan personal, sosial, dan kulturalnya dalam proses kontestasi pendidikan digital yang diselenggarakan di perguruan tinggi keagamaan Islam. Dari sinilah, maka apresiasi dan penghargaan dalam kontestasi pendidikan digital telah diimplementasikan dan dikotestasikan dengan baik di perguruan tinggi keagamaan Islam.

Dari sinilah, dengan berdasarkan pada penjelasan, temuan, analisis, dan pembahasan di atas, maka kontestasi pendidikan digital dalam transformasi dan internalisasi moral dan intelektual sikap bertanggung jawab yang dilakukan oleh dosen pada mahasiswa dengan baik. Perguruan tinggi keagamaan Islam telah dengan sungguh-sungguh telah melakukan kontestasi pendidikan digital dengan baik. Pembentukan moral dan intelektual dalam basis religius, tanggung jawab, dan kreativitas dilakukan dengan mengkontestasikan pendidikan digital sebagai wahana dan sumber dalam belajar di mana ilmu pengetahuan, informasi, dan keterampilan diorganisasi untuk tujuan dalam menanamkan sikap religius, bertanggung jawab, dan kreatif pada mahasiswa. Inilah yang disebut oleh Haris Clemes,

Reynold Bean (2012) sebagai kontestasi pendidikan digital yang berorientasi pada tata nilai dan norma penting dalam kehidupan. Sedangkan Nurla Isna Aunillah (2019) mengidentifikasi hal ini sebagai kontestasi pendidikan digital yang berorientasi pada mahasiswa yang fokus melakukan perubahan sikap digital mahasiswa dengan fokus pada pengembangan nilai religius, tanggung jawab, dan kreativitas sebagai landasan pengembangan moral dan intelektual mahasiswa. Hal ini menegaskan bahwa kontestasi pendidikan digital di perguruan tinggi keagamaan Islam telah dilakukan dengan baik dan sesuai visi keislaman dan akademik yang menjadi harapan bersama.

BAB VII

Dinamika Pendidikan Digital Dalam Pendidikan Moral Dan Intelektual

Pada pembahasan ini, terkait dengan dinamika pendidikan digital dalam internalisasi moral dan intelektual di perguruan tinggi keagamaan Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang; Institut Bakti Negara (IBN) Tegal; Fakultas Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Purwokerto; dan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta. Konsep dinamika dalam pendidikan digital ini terkait dengan aktivitas yang memberikan perubahan dalam konteks pendidikan digital yang dilakukan di perguruan tinggi keagamaan Islam. Hal ini terjadi karena keberadaan pendidikan digital dalam pendidikan digital selalu berproses dan terpengaruh oleh dinamika sosial. Perguruan tinggi keagamaan Islam pun ruang pendidikan sosial Islam yang mengondisikan mahasiswa dan dosen terlibat dalam aktivitas pendidikan yang mengikuti konteks sosialnya.

Fenomena sosial inilah yang kemudian direaksi dan direspon dalam bentuk pendidikan digital yang melibatkan hubungan dan komunikasi pendidikan antara dosen dengan mahasiswa. Pendidikan digital kemudian menjadi fenomena yang tidak bisa dilepaskan oleh perguruan tinggi keagamaan Islam. Di bagian inilah, maka pembahasan ini akan mengupas paradigma dinamika pendidikan digital di perguruan tinggi keagamaan Islam: Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo

Semarang; Institut Bakti Negara (IBN) Tegal; Fakultas Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Purwokerto; dan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta.

Dalam konteks ini, kenyataan yang tidak bisa dihindari adalah eksistensi dosen dan mahasiswa merupakan makhluk sosial memiliki kodrat untuk selalu hidup bersama dalam suatu kelompok atau individu dengan individu lainnya, tidak terkecuali dalam konteks di kelas atau perguruan tinggi keagamaan Islam. Di perguruan tinggi keagamaan Islam, mahasiswa dan dosen memiliki hubungan sosial yang dibingkai dengan pondasi keislaman yang bersifat alamiah. Hubungan yang kemudian diwujudkan dalam bentuk tindakan sosial, salah satunya tindakan sosial dalam bingkai pendidikan digital. Pendidikan pun menjadi aktivitas sosial di perguruan tinggi keagamaan Islam, yang membangun mahasiswa dan dosen melakukan interaksi sosial yang dibingkai dengan pendidikan yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi keagamaan Islam. Ini bisa tampak pada eksistensi mahasiswa dan dosen yang selalu berdinamika oleh pendidikan digital melalui kegiatan pendidikan (Hasil Wawancara).

Dari sinilah, pada dasarnya, mahasiswa dan dosen adalah individu sosial dalam konteks kehidupan sosial di perguruan tinggi keagamaan Islam. Mahasiswa dan dosen adalah individu yang terbentuk dalam hubungan sosial pendidikan. Melalui hubungan sosial ini mahasiswa dan dosen bisa menyampaikan keinginan dan tujuan dalam memperoleh tanggapan dari mahasiswa atau dosen dalam konteks pendidikan digital. Dari sinilah, hubungan timbal balik dalam bentuk reaksi dan aksi antara dosen dan mahasiswa dalam pendidikan digital di

perguruan tinggi keagamaan Islam bisa kita identifikasi sebagai dinamika pendidikan digital pendidikan mahasiswa di perguruan tinggi keagamaan Islam.

Dari sinilah dapat diidentifikasi bahwa substansi dinamika sendiri merupakan perubahan suatu fenomena atau tindakan yang terjadi karena adanya dua orang atau lebih yang memengaruhi atau memiliki efek (pengaruh) satu sama lainnya (Bakri, dkk., 2021). Dinamika pendidikan digital akan membangun gagasan yang penting terkait hubungan sosial antar mahasiswa dan dosen. Hubungan sebab dan akibat yang saling mempengaruhi dalam proses kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan basis digital. Sebab-akibat ini berkombinasi dalam paradigma dinamika pendidikan digital yang kompleks, yaitu hubungan-hubungan sosial antara dosen dan mahasiswa dalam perguruan tinggi keagamaan Islam yang dimotori oleh kegiatan pendidikan digital.

Dinamika inilah yang kemudian mempengaruhi interaksi mahasiswa dan dosen dalam pendidikan digital. Pengaruhnya mewujud dalam hal: *pertama*, konsep diri (*self*). Dinamika dalam pendidikan digital membuat mahasiswa dan dosen mempersepsi dirinya sebagai individu yang sangat dipengaruhi oleh stimulasi lingkungan belajarnya, baik yang berada dalam lingkungan eksternal maupun internal. Akan tetapi, di sisi lainnya, mahasiswa dan dosen sebagai individu juga memiliki kesadarannya sendiri. Di sinilah, melalui dinamika pendidikan digital ini dosen dan mahasiswa akan berusaha untuk menjadi dirinya sendiri (Ahmadi, 2008). Untuk itu, pendidikan digital yang dinamis tentu saja berperan penting dalam

mempengaruhi perubahan diri mahasiswa dan dosen dalam internalisasi moral dan intelektual dalam ruang pendidikan.

Kedua, dinamika pendidikan digital sebagai stimulasi yang mempengaruhi perbuatan dosen dan mahasiswa. Dinamika yang terjadi dalam pendidikan digital di perguruan tinggi keagamaan Islam sangat mempengaruhi perbuatan dosen dan mahasiswa. Hal ini memberikan peran dinamika pendidikan digital sebagai penyebab atas terbentuknya tingkah laku mahasiswa dan dosen. Perubahan tindakan inilah yang menjadikan mahasiswa dan dosen mampu mengendalikan diri dan situasi melalui perbuatan yang menunjukkan moral dan intelektualnya. Perbuatan yang tentu saja tidak hanya hasil dari reaksi biologis, melainkan merupakan konstruksi sosial dalam pendidikan digital (Bahri, 2015). Dari sinilah, perubahan moral dan intelektual juga terjadi dalam ruang pendidikan digital. Dinamika pendidikan digital pun berperan dalam perbuatan dosen dan mahasiswa.

Ketiga, dinamika pendidikan digital merupakan objek atas sikap dan perbuatan mahasiswa dan dosen. Selain mahasiswa dan dosen menyadari bahwa keberadaannya dalam pendidikan digital sebagai objek, mahasiswa dan dosen juga menyadari posisi dirinya yang juga ditempatkan sebagai subjek. Subjek yang secara fisik dan berpikir mengendalikan kegiatan pendidikan digital (Daryono, 2020). Dari sinilah, dinamika pendidikan digital kemudian ditentukan oleh mahasiswa dan dosen. Dosen dan mahasiswa berperan dalam menentukan kualifikasi pendidikan digital itu sendiri. Untuk itulah, dinamika dalam pendidikan digital sangat dipengaruhi oleh moral dan intelektual mahasiswa dan dosen.

Keempat, dinamika pendidikan digital yang berpengaruh atas lingkungan sosial dosen dan mahasiswa. Dosen dan mahasiswa merupakan individu sosial yang memiliki perilaku sosial yang khas. Dosen dan mahasiswa memiliki mental yang sangat dipengaruhi oleh konteks sosialnya. Konteks sosial ini dipengaruhi oleh pendidikan digital. Untuk itulah, pendidikan digital banyak memberikan perubahan sosial. Perubahan sosial yang membangun konteks sosial dosen dan mahasiswa. Dinamika pendidikan digital pun memberikan peran penting dalam setiap perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat (Hendayani, 2019).

Kelima, dinamika pendidikan digital berpengaruh atas perbuatan, pikiran, dan tindakan dilakukan mahasiswa dan dosen secara kolektif. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan digital mempengaruhi dosen dan mahasiswa dalam hubungan kolektifnya. Pengaruh atas individu berpengaruh secara kolektif. Saat pendidikan digital berlangsung, maka sebenarnya sedang terjadi proses perubahan individu dosen dan mahasiswa yang berpengaruh secara kolektif. Dari sinilah dinamika dalam pendidikan digital dapat dimanfaatkan sebagai suatu sarana dan wahana dalam penyelesaian masalah-masalah yang menggejala dalam kehidupan sosial (Ahmadi, 2008).

Dari sinilah, maka dengan mengidentifikasi peran pendidikan digital pada dosen dan mahasiswa sebagai individu personal dan sosial, maka pendidikan digital menjadi hal penting dalam fenomena saat ini (Hasil Wawancara). Dengan perubahan personal dan sosial yang terjadi dengan adanya pendidikan digital, maka di sisi lainnya, perubahan sosial dalam kehidupan dosen dan mahasiswa juga akan berdampak pada

perubahan dalam pendidikan digital. Perubahan-perubahan dalam pendidikan digital inilah yang kemudian berpengaruh pada pendidikan digital. Dari sinilah, dinamika pendidikan sosial itu terjadi. Dinamika sosial yang bisa dijelaskan dan dikaji sesuai dengan konteksnya, termasuk dinamika dalam perubahan pendidikan di pendidikan keagamaan Islam.

Dari sinilah, proses dinamika dalam pendidikan digital terjadi. Dinamika yang terjadi dalam pendidikan digital ini akan berpengaruh dalam pendidikan di perguruan tinggi keagamaan Islam. Tidak heran jika melalui dinamika pendidikan digital inilah, maka dosen dan mahasiswa menjadi faktor penting yang dalam pendidikan di perguruan tinggi keagamaan Islam. Natanson (2017) menjelaskan bahwa dinamika dalam pendidikan digital merupakan perubahan-perubahan yang dapat dirunut prosesnya dalam dunia pendidikan. Perubahan yang secara generik menunjukkan bahwa pendidikan digital berubah seiring dengan perubahan sosial yang dialami oleh dosen dan mahasiswa. Perubahan yang bertumpu pada kesadaran mahasiswa dan dosen dalam memaknai objek pendidikan digital sebagai sentral atas segala tindakan.

Dalam konteks kehidupan sosial, dinamika pendidikan digital yang terjadi pada pendidikan keagamaan Islam tidak bisa dilepaskan dari fenomena sosial dan kebijakan perguruan tinggi keagamaan Islam itu sendiri (Hasil Wawancara). Misalnya, kenyataan sosial terkait perubahan teknologi informasi yang berpengaruh terhadap kehidupan sosial kemudian direaksi dan direspon oleh perguruan tinggi keagamaan Islam melalui perubahan dalam pendidikan digital (Hasil Wawancara). Hal ini terjadi saat mahasiswa dan dosen melakukan berbagai aktivitas

belajar dengan menggunakan perangkat digital yang terus berubah. Hal ini yang menggambarkan perubahan dalam pendidikan digital yang dengan sungguh-sungguh terjadi dalam dunia pendidikan Islam. Dari sinilah, dinamika pendidikan digital yang terjadi karena mahasiswa dan dosen terlibat dalam hubungan sosial yang dinamis dan direspon oleh perguruan tinggi keagamaan Islam. Dinamika pendidikan digital sosial dalam pendidikan di perguruan tinggi keagamaan Islam menjadi kunci pokok dalam mengidentifikasi kemajuan pendidikan di perguruan tinggi Islam dalam dinamika pendidikan digitalnya (Hariyadi, 2014).

Dari sinilah, maka dapat diidentifikasi bahwa mahasiswa dan dosen adalah individu sosial yang berpengaruh penting dalam dinamika pendidikan digital. Kehidupan sosial mahasiswa dan dosen menjadi ruang penting untuk kegiatan proses pendidikan di perguruan tinggi keagamaan Islam. Melalui dinamika dalam pendidikan digital inilah, maka mahasiswa dan dosen akan berusaha untuk membiasakan pikiran, tindakan, dan sikap terhadap dosen dan mahasiswa lainnya dalam pendidikan di perguruan tinggi keagamaan Islam (Hasil Wawancara). Dengan adanya dinamika dalam pendidikan digital dengan lingkungan perguruan tinggi keagamaan Islam ini, maka mahasiswa dan dosen akan terus terlibat dalam proses perubahan-perubahan tertentu (Hasil Wawancara).

Menurut Heinich (1999) dinamika pendidikan digital sosial dalam pendidikan tinggi merupakan proses perubahan dalam penggunaan digital pada pendidikan dalam rangka untuk pengembangan keterampilan, pengetahuan, dan sikap mahasiswa. Dinamika pendidikan digital pada dosen dan

mahasiswa dapat diamati melalui perubahan dalam menggunakan perangkat digital untuk kegiatan menyimpan, memilih, dan menyusun informasi agar sesuai dengan informasi yang dibutuhkan dalam proses pendidikan (Heinich Robert, dkk., 1999). Dari sinilah, dinamika pendidikan digital di lingkungan perguruan tinggi keagamaan Islam memiliki pengaruh kuat dalam proses pendidikan untuk mahasiswa. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan inilah yang kemudian disebut sebagai dinamika, yaitu perubahan-perubahan secara bertahap dalam pendidikan yang berbasis digital di perguruan tinggi keagamaan Islam.

Gagne & Briggs (2018) menjelaskan bahwa dinamika dalam pendidikan digital merupakan hasil dari respon dan stimulasi yang menyebabkan perubahan-perubahan mendasar dalam pemanfaatan digital di dalam perguruan tinggi Islam. Perubahan ini terjadi secara terus menerus dalam kurun waktu tertentu dalam jeda waktu tertentu. Dinamika inilah yang kemudian direspon dan distimulasi dosen mahasiswa dalam proses pendidikan dengan menggunakan cara dan metode yang berbeda-beda sehingga menghasilkan perubahan dalam kurun waktu tertentu (Hasil Wawancara). Perubahan inilah yang memunculkan perubahan khas dalam moral dan intelektual dalam bentuk tingkah laku mahasiswa.

Dari sinilah, dinamika dalam pendidikan digital terjadi dalam ruang pendidikan tinggi yang berdampak atas perubahan moral dan intelektual pada mahasiswa baik secara langsung maupun tidak. Namun demikian, dinamika pendidikan digital pada dasarnya adalah perubahan-perubahan pemanfaatan digital dalam pendidikan yang mengkondisikan

sikap belajar pada mahasiswa (Hasil Wawancara). Perubahan dalam pendidikan digital merupakan perubahan penting dalam dunia pendidikan yang bisa dikategorisasi dalam setiap tahapannya. Tahapan-tahapan dalam kategorisasi yang bisa diidentifikasi berdasarkan lama waktu yang terjadi. Inilah tugas penting dalam membahas dinamika pendidikan digital yang terjadi dalam ruang perguruan tinggi Islam.

Tentu saja, setiap perguruan tinggi keagamaan Islam memiliki dinamika pendidikan digital yang berbeda-beda. Perbedaan yang banyak ditentukan oleh situasi sosial dan kebijakan perguruan tinggi (Hasil Wawancara). Namun, dalam keragaman dan keberbedaan dinamika pendidikan digital di perguruan tinggi keagamaan Islam ini, tetap ada pola-pola yang sama. Pola yang menjadi struktur atas perubahan-perubahan yang terjadi dalam pendidikan digital. Pola-pola inilah yang kemudian menjadi dasar dalam mengidentifikasi kesamaan dinamika pada pendidikan digital di perguruan tinggi keagamaan Islam. Perubahan yang kemudian memberikan dampak pada perubahan segala aspek dalam pendidikan baik kognitif, afektif, dan psikomotorik (Faizah & Faizah, 2017).

Untuk itu, mengidentifikasi dinamika pendidikan digital pada perguruan tinggi keagamaan Islam harus diposisikan dalam konteks pendidikan yang membangunnya (Hasil Wawancara). Hal ini terjadi karena konteks dinamika pendidikan digital terjadi dalam ruang sosial pendidikan di perguruan tinggi keagamaan Islam. Tujuannya adalah perumusan pendidikan digital secara bersama dalam membangun ekosistem di perguruan tinggi keagamaan Islam. Melalui situasi sosial pendidikan inilah dinamika pendidikan

digital sosial dikondisikan dan diorientasikan untuk mencapai tujuan pendidikan (Hasil Wawancara). Di sini kita bisa mengidentifikasi secara sistematis bahwa pendidikan digital kemudian dijadikan sebagai sarana untuk menjadikan pendidikan di perguruan tinggi lebih baik lagi.

Dari sinilah proses dinamika dalam pendidikan digital di perguruan tinggi keagamaan Islam terjadi. Dinamikanya dapat dipetakan menjadi tiga tahap penting sebagai berikut.

Pertama, dinamika pendidikan digital dalam tahap pemerolehan dan pengembangan informasi dan ilmu pengetahuan. Dinamika pendidikan digital pada tahap ini merupakan proses perubahan pendidikan digital yang ditandai dengan berubahnya proses pemerolehan dan pengembangan informasi dalam pendidikan di perguruan tinggi keagamaan Islam. Pada mulanya, informasi dan ilmu pengetahuan bersumber pada perangkat cetak, misalnya, buku-buku atau sumber informasi fisik lainnya. Kemudian, dengan pendidikan dengan basis digital, maka sumber dan media informasi dan ilmu pengetahuan bergeser ke basis digital, misalnya, buku elektronik dan sumber berbasis website. Di sinilah proses dinamika pendidikan terjadi yang ditandai dengan pemerolehan informasi dan ilmu pengetahuan dengan berbasis digital (Hasil Wawancara). Pendidikan digital dalam tahap ini kemudian terus mengalami proses pengembangan bentuk kejelasannya secara nyata setelah digital menguat di fenomena sosial. Fenomena sosial kemudian semakin memantapkan peran digital dalam pendidikan di mana digital dijadikan sebagai basis pemerolehan dan pengembangan informasi dan ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan. Di sinilah proses

pemerolehan dan pengembangan pendidikan berbasis digital kemudian terbentuk seperti saat ini (Anam, dkk., 2021).

Kedua, tahap transformasi. Pada tahap ini pendidikan telah berubah seutuhnya yang berbasis konvensional menjadi berbasis digital. Di tahap inilah proses transformasi digital telah terjadi karena pendidikan di perguruan tinggi keagamaan Islam kemudian beralih pada digital dan tidak bisa meninggalkan basis digital (Hasil Wawancara). Tahap transformasi ini menjadi tahap perubahan atau peralihan yang mapan dari pendidikan yang berbasis fisik ke basis digital. Perubahan secara menyeluruh telah terjadi. Kegiatan pendidikan tidak bisa melepaskan dari model pendidikan yang dikembangkan digital, sekalipun kemudian kegiatan belajar konvensional masih terus berlangsung (Drucker, 2013). Ini artinya, pendidikan digital telah menemukan bentuk transformasinya yang tidak bisa dilepaskan dalam dunia pendidikan saat ini. Tahap transformasi ini pun menjadi tahap puncak atas kemapanan pendidikan digital di lembaga pendidikan perguruan tinggi keagamaan Islam.

Ketiga, tahap evaluasi. Pada tahap ini, setelah pendidikan digital telah mengalami kemapanan dalam transformasi yang final. Pendidikan digital telah menjadi kiblat dalam pendidikan di perguruan tinggi keagamaan Islam. Maka, kemudian muncul persoalan dalam pendidikan digital sendiri, misalnya, persoalan tidak optimalnya kegiatan pendidikan, internalisasi karakter yang kurang efektif, dan berbagai persoalan teknis dan sikap (Hasil Wawancara). Dari sinilah, pendidikan digital kemudian mendapatkan evaluasi. Evaluasi yang mulai mengkritisi pendidikan digital. Evaluasi yang terus mengkaji kelemahan dan

kekurangan yang terjadi dalam pendidikan digital. Evaluasi yang kemudian disikapi oleh berbagai kebijakan perguruan tinggi keagamaan Islam. Evaluasi yang kemudian membuat implementasi pendidikan digital di setiap perguruan tinggi keagamaan Islam berbeda-beda. Namun, sekalipun berbeda, tetapi proses transformasi telah membuat pendidikan digital tidak bisa lepas dari perguruan tinggi keagamaan Islam. Di sinilah tahap evaluasi telah terbentuk.

Keempat, tahap inovasi. Dari evaluasi yang terus berkembang dalam dinamika sosial inilah, maka inovasi-inovasi dalam pendidikan digital pun terbentuk. Inovasi ini terkait dengan peran perguruan tinggi keagamaan Islam dalam melakukan perubahan model dan sistem dalam penyelenggaraan pendidikan digital. Perubahan model yang tujuan utamanya adalah untuk terus melakukan inovasi pendidikan digital yang lebih baik lagi (Hasil Wawancara). Inovasi ini pun terbentuk sesuai dengan ekosistem sosial dan pendidikan yang dimiliki oleh setiap perguruan tinggi keagamaan Islam. Inovasi ini membuat pendidikan digital semakin diterima dan tidak bisa lepas dengan pendidikan di perguruan tinggi keagamaan Islam. Di sinilah, tahap dinamika dalam proses inovasi terbentuk dan semakin memantapkan peran digital dalam pendidikan di perguruan tinggi keagamaan Islam (Pane & Dasopang, 2017).

Dengan keempat tahap dinamika pendidikan digital inilah, maka proses pendidikan digital di perguruan tinggi keagamaan Islam telah terbentuk dan mampu mengorganisasi dosen dan mahasiswa untuk terlibat aktif dalam belajar. Benyamin Bloom (2015) menjelaskan proses belajar yang

dilakukan, apapun sarananya, selalu memiliki tujuan yang jelas yaitu penguasaan pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Melalui pendidikan digital inilah, maka penguasaan atas ranah aspek kognitif sebagai basis intelektual dalam hal pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sistematis, dan evaluasi bisa tercapai. Begitu juga pada ranah aspek afektif, yang berkaitan dengan sikap yang meliputi penerimaan, jawaban, penilaian, organisasi, dan internalisasi bisa tercapai. Pada aspek psikomotorik yang tujuan pendidikan digital yang berkaitan dengan keterampilan dan kemampuan mengambil keputusan bisa dicapai (Hasil Wawancara). Ketercapaian yang menegaskan dinamika dalam pendidikan digital telah membawa perubahan dalam dunia pendidikan yang lebih baik.

Keberhasilan dalam konteks dinamika pendidikan digital yang ada di perguruan tinggi keagamaan Islam ini menjadi fenomena penting dalam dunia pendidikan. Pendidikan digital dalam dinamikanya telah mampu mengorganisasi berbagai komponen pendidikan dengan baik. Dick dan Carey (2017) mengidentifikasi bahwa komponen yang mampu diorganisasi dalam pendidikan digital antara lain instruktur (dosen), mahasiswa, bahan pendidikan, dan lingkungan pendidikan. Keberhasilan ini terjadi karena dalam dinamikanya, pendidikan digital memiliki ciri-ciri yang khas, menurut Ma'rifah Setiawati, dkk, (2018) yang meliputi hal sebagai berikut

- a. Pendidikan digital terbentuk dengan tujuan utamanya adalah membantu mahasiswa menyempurnakan pertumbuhan dan perkembangan menjadi individu yang berkualitas dalam segala aspek. Hal inilah yang kemudian

mengembangkan pengetahuan dan kesadaran mahasiswa, melalui pendidikan digital, bisa menempatkan dirinya sebagai pusat perhatian.

- b. Pendidikan digital mengedepankan prosedur yang terencana dan efektif. Pendidikan digital pun selalu didesain dan diorganisasi dengan sistematis dengan tujuan untuk mencapai kesempurnaan intelektual dan moral mahasiswa.
- c. Aktivitas dalam pendidikan digital akan selalu memiliki kekhasan dan kekhususan dari berbagai aspek, termasuk dalam pengembangan materi belajarnya. Hal ini penting karena materi belajar dalam proses pendidikan digital yang harus selalu telah dirancang dengan baik sesuai dengan karakteristik perangkat digital yang digunakannya.
- d. Pendidikan digital mengkondisikan aktivitas mahasiswa yang mahir dalam digital. Aktivitas inilah yang dijadikan persyaratan utama dalam belajar digital. Untuk itu, mahasiswa dan guru pun akan menjadi individu yang mahir dalam penguasaan digital.
- e. Pendidikan digital akan mengkondisikan mahasiswa dan dosen memiliki kedisiplinan tinggi. Kedisiplinan dalam menggunakan perangkat digital dengan tepat dan bertanggung jawab.
- f. Pendidikan digital selalu tunduk pada waktu. Pendidikan digital harus dilakukan dengan desain perhatian waktu tegas.
- g. Pendidikan digital membutuhkan ruang evaluasi yang intensif karena dalam setiap prosesnya selalu bisa diketahui.

Ciri-ciri di atas inilah yang semakin memantapkan dinamika dalam pendidikan digital di perguruan tinggi keagamaan Islam. Pendidikan digital didesain sebagai model untuk mampu mendapatkan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan serta menanamkan sikap mental sebagai upaya keberhasilan pendidikan pada mahasiswa. Proses pendidikan digital di perguruan tinggi keagamaan Islam pun telah diimplementasikan di perguruan tinggi keagamaan Islam (Hasil Wawancara). Pendidikan digital dalam dinamikanya telah digunakan sebagai model pendidikan buat mahasiswa dalam mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang menjadi modalitas penting untuk mengubah diri menjadi individu yang bermoral dan berintelektualitas. Kita semua pun sudah tahu bahwa salah satu dinamika pendidikan digital yang terjadi pada masa sekarang ini adalah perubahan penting dalam pendidikan di perguruan tinggi keagamaan Islam.

Dalam konteks inilah, dinamika pendidikan digital di perguruan tinggi keagamaan Islam merupakan suatu perubahan fenomena pendidikan yang dinamis dalam pemanfaatan dan penggunaan digital dalam pendidikan. Digital kemudian dimanfaatkan, digunakan, dan dikembangkan dalam pendidikan selalu mengalami dinamika yang khas sesuai dengan konteks pendidikan di perguruan tinggi keagamaan Islam (Hasil Wawancara). Dalam hal ini digital digunakan untuk menghasilkan, menyimpan, dan memproses ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam pendidikan (Sudibyo, 2019). Hal inilah yang menunjukkan bahwa dinamika pendidikan digital telah mengubah pendidikan yang konvensional menjadi pendidikan digital yang maju dan berbasis digital. Dari sinilah dinamika pendidikan digital kini akhirnya dipergunakan dan

dikembangkan di perguruan tinggi keagamaan Islam. Tidak heran jika dinamika pendidikan digital kemudian dimaknai sebagai perubahan-perubahan yang penting dan mendasar dalam pendidikan yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi keagamaan Islam. Ini menunjukkan bahwa melalui proses dinamika ini, perguruan tinggi keagamaan Islam telah banyak menggunakan, memanfaatkan, dan mengembangkan pendidikan digital dalam transformasi dan internalisasi nilai moral dan intelektual dalam perguruan tinggi keagamaan Islam (Kusumawati, dkk., 2021).

Pada saat ini, dinamika pendidikan digital kini telah menjadi kiblat dan pondasi penting dalam sistem pendidikan di perguruan tinggi keagamaan Islam. Melalui berbagai proses dinamika yang telah terjadi pendidikan digital telah menjadi bagian penting yang tidak terpisahkan dalam pendidikan di perguruan tinggi keagamaan Islam. Tidak heran jika saat ini, segala variasi dan model pendidikan telah dikerjakan dengan basis aktivitas digital (Hasil Wawancara). Digital pun telah diposisikan sebagai model dalam pendidikan yang telah memudahkan berbagai akses pendidikan. Di sini artinya, dinamika ini telah menyebabkan revolusi pendidikan yang mengedepankan digital. Pendidikan digital pun kini telah mendorong perguruan tinggi keagamaan Islam untuk semakin mengembangkan pendidikan dengan lebih baik lagi (Drucker, 2013). Dari identifikasi proses dinamika pendidikan digital di atas, maka pendidikan digital telah memiliki gambaran jelas sebagai aktivitas belajar di perguruan tinggi keagamaan Islam yang mengandalkan perangkat dan sistem digital.

Dari sinilah, kita bisa mengidentifikasi bahwa proses dinamika pendidikan digital merupakan suatu perubahan pendidikan digital yang dilakukan perguruan tinggi keagamaan Islam. Dinamika pendidikan digital telah membangun proses pendidikan digital yang terjadi dalam konteks dinamika mahasiswa dengan dosen dalam menjalin membutuhkan hubungan pendidikan digital pendidikan dalam mengakses ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap dengan menggunakan sumber dan wahana digital. Dinamisasi pendidikan digital telah mampu menyampaikan ilmu pengetahuan kepada mahasiswa dengan menggunakan perangkat digital. Mahasiswa juga mengaksesnya dengan perangkat digital. Perangkat digital kemudian dijadikan sebagai basis dinamika pendidikan digital antara dosen dengan mahasiswa dalam suatu aktivitas pendidikan kolektif di ruang virtual.

Dari sinilah peran dosen dalam dinamika pendidikan digital pendidikan ini sudah tidak sentral lagi seperti dalam dinamika pendidikan digital langsung di kelas (Hasil Wawancara). Dosen menjadi pendamping dan mitra pendidikan yang intens berdinamika pendidikan digital dengan mahasiswa melalui digital. Dinamika pendidikan digital digital yang baik ini akan memberikan pengaruh pada kesuksesan pendidikan mahasiswa. Dinamika pendidikan digital pendidikan digital saat ini menggunakan konsep *blended learning* sebagai penerapan digitalisasi pendidikan di ruang perguruan tinggi keagamaan Islam (Hasil Wawancara). Menurut Driscoll (2015), *blended learning* adalah pendidikan yang menggabungkan berbagai teknologi yang berbasis digital, guna mencapai tujuan pendidikan.

Torne (2015) mendefinisikan *blended learning* sebagai campuran pada teknologi e-learning dan multimedia, misalnya video streaming, virtual class, animasi teks online yang dikombinasi menjadi bentuk-bentuk pelatihan di kelas (Arifin & Abduh, 2021). Sementara Graham (2017) menyebutkan *blended learning* secara sederhana sebagai pendidikan yang menggabungkan antara online dengan *face to face* (pendidikan tatap muka). Selama dinamika pendidikan digital pendidikan digital menggunakan konsep *blended learning* ini bertujuan dalam meningkatkan keberhasilan mahasiswa. Melaksanakan *blended learning* ini lebih memudahkan mahasiswa menemukan keragaman sumber pendidikan yang secara audio visual. Karena menurut Driscoll (2015).

Dari kenyataan dinamika pendidikan digital yang ada di perguruan tinggi keagamaan Islam, maka salah satu dinamika yang dominan digunakan dalam implementasi pendidikan adalah pendidikan melalui *blended learning*. Dinamika dalam *blended learning* ini dilakukan melalui empat konsep *blended learning* sebagai basisi dalam pendidikan digital yang dikembangkan oleh di perguruan tinggi keagamaan Islam sebagai berikut.

1. Dinamika pendidikan digital yang fokus mengembangkan *blended learning* dalam konteks belajar atau pendidikan yang berbasis pada behaviorisme, konstruktivisme, dan kognitivisme. Dinamika *blended learning* ini sangat memengaruhi pendidikan digital yang terjadi di perguruan tinggi keagamaan Islam dalam hal pencapaian hasil pendidikan yang maksimal dengan menggunakan perangkat

- digital, salah satunya pencapaian pendidikan digital dalam internalisasi moral dan intelektual mahasiswa.
2. Dinamika pendidikan digital pada *blended learning* dalam pendidikan digital di perguruan tinggi keagamaan Islam yang mengkombinasikan *platform* teknologi informasi yang berbasis digital sebagai wahana dan sarana untuk mencapai tujuan pendidikan. Melalui ruang pendidikan digital inilah diskusi materi dan internalisasi nilai moral dan intelektual ditransformasi dan diinternalisasi melalui ruang pendidikan digital di perguruan tinggi keagamaan Islam. Dari sini, pendidikan digital berbasis *blended learning* mampu membangun dan menumbuhkan moral dan intelektual pada mahasiswa.
 3. Dinamika pendidikan digital pada *blended learning* yang merupakan kombinasi berbagai format sistem, model, dan mekanisme aktivitas pendidikan. *Blended learning* pun menjadi sarana dalam integrasi digital dalam pendidikan di perguruan tinggi keagamaan Islam yang mampu untuk internalisasi moral dan digital dilakukan melalui eksplorasi pengalaman dan pengetahuan mahasiswa melalui pendidikan digital yang dilakukan dengan *blended learning*.
 4. Dinamika pendidikan digital pada *blended learning* di perguruan tinggi keagamaan Islam yang menjadi cara dalam menggabungkan teknologi digital dengan pendidikan. Pendidikan diorganisasi dengan berbagai aktivitas belajar belajar yang aktual dengan digabung aktivitas belajar yang digital. Tujuannya adalah untuk menciptakan pengaruh positif moral dan intelektual dalam pendidikan pada mahasiswa, salah satunya pengaruh moral dan digital mahasiswa.

Dari sinilah, maka dinamika pendidikan digital di perguruan tinggi keagamaan Islam banyak dilakukan dengan basis dengan *blended learning*. *Blended learning* karena mampu mengkombinasikan berbagai variasi yang aktual dengan digital dalam konteks pendidikan. Dari sini, *blended learning* kemudian mampu menciptakan ruang yang mengorganisasi berbagai kegiatan pendidikan yang positif, yaitu internalisasi moral dan intelektual dalam dinamika pendidikan digital. Pendidikan digital menjadi ruang belajar bersama antara dosen dengan mahasiswa dalam internalisasi moral dan intelektual tanpa dibatasi dalam waktu dan ruang. Moore (Albion, 2008) melakukan klasifikasi empat jenis dinamika pendidikan digital yang banyak diadopsi: *pertama*, dinamika pendidikan digital pendidikan yang mengorganisasi aktivitas belajar mahasiswa melalui konten yang berisi informasi dan ilmu pengetahuan. Materi dan informasi ilmu pengetahuan ini kemudian disampaikan melalui langkah-langkah instruksional yang berbasiskan pada digital. Dinamika pendidikan digital ini mampu membangun dan menciptakan situasi dan kondisi, metode, dan model-model pendidikan yang baru dan relevan dengan waktu dan perkembangan mahasiswa. Berbagai aktivitas belajar yang dikembangkan dalam pendidikan pun relevan dalam dinamika sosial, personal dan kultural. Dari sinilah, pendidikan digital kemudian mampu melakukan transformasi dan internalisasi nilai moral dan intelektual pada mahasiswa.

Kedua, dinamika pendidikan digital yang mampu menciptakan ruang belajar yang variatif melalui *interface* digital. Di sini artinya, penggunaan digital dalam pendidikan akan menciptakan dinamika pendidikan digital yang aktivitas

pendidikannya dilakukan melalui *interface*. Digital dijadikan sebagai ruang belajar yang hubungan individu didesain untuk bisa saling belajar melalui komunikasi dan interaksi yang berbasis *interface*. Dinamika ini menciptakan kegiatan pendidikan yang mampu menghubungkan mahasiswa dan dosen dalam konektivitas langsung secara beragam sehingga proses pendidikan bisa berlangsung dengan baik dan efektif karena setiap individu bisa terlibat secara langsung.

Ketiga, dinamika pendidikan digital pendidikan memberikan ruang virtual sebagai kelas belajar. Di kelas belajar itulah, perangkat digital kemudian mengembangkan model belajar yang berbasis instruktur yang langsung diciptakan dan didesain oleh digita. Dari model instruktur itulah, maka kegiatan belajar bisa langsung diciptakan dan digunakan oleh dosen dan mahasiswa. Kegiatan belajar pun bisa langsung diselenggarakan di ruang digital dengan fokus pada penggunaan dan pemanfaatan model-model yang telah diciptakan oleh perangkat digital. Salah satu perangkat yang bisa diciptakan adalah instruksi belajar berbasis pada internalisasi dan transformasi nilai moral dan digital yang dapat diimplementasikan langsung dalam pendidikan digital.

Keempat, dinamika pendidikan digital akan mampu mengorganisasi dan menciptakan interaksi dan komunikasi belajar yang lebih universal. Artinya, proses belajar yang mengorganisasi interaksi dan komunikasi bisa dilakukan dalam konteks yang lebih efektif. Komunikasi dan interaksi belajar bisa dilakukan kapan saja, di mana saja, dan dengan siapa saja. Ini akan membuat pendidikan digital memberikan ruang yang bebas dalam belajar dan sesuai dengan kebutuhan belajar.

Model inilah yang kemudian menciptakan peluang baik dalam transformasi dan internalisasi moral dan intelektual pada mahasiswa.

Dari penjelasan inilah, maka dapat dirumuskan bahwa dinamika pendidikan digital di perguruan tinggi keagamaan Islam merupakan suatu kondisi yang mengharuskan pendidikan untuk bertransformasi dengan memanfaatkan digital. Dalam dinamikanya, pendidikan digital banyak yang tersubsystem dengan model *interface* dengan dengan *environment* pada perguruan tinggi keagamaan Islam (Hasil Wawancara). Hal ini menegaskan bahwa dalam konteks dinamika pendidikan digital, maka pendidikan diposisikan sebagai aktivitas penting yang menggunakan dan memanfaatkan ruang aktual dan ruang digital sebagai sarana yang didesain dan diorganisasi untuk mampu menciptakan kegiatan pendidikan yang berkualitas dalam menginternalisasikan moral dan intelektual pada mahasiswa.

Dinamika ini terjadi pendidikan digital menjadi model yang terus dikembangkan oleh perguruan tinggi keagamaan Islam. Usaha terus mengembangkan inilah yang membuat proses dinamika dalam pendidikan digital terus terjadi di perguruan tinggi keagamaan Islam. Pendidikan digital ini pun sangat berpengaruh terhadap internalisasi moral dan intelektual mahasiswa (Hasil Wawancara). Dari sinilah pendidikan digital dipandang sebagai bagian yang sudah tidak terpisahkan dalam aktivitas belajar di perguruan tinggi keagamaan Islam. Pendidikan digital telah menjadi ruang belajar dalam proses komunikasi dan interaksi dalam bingkai pendidikan. Dari sinilah, dinamika pendidikan digital kemudian

dapat diidentifikasi menjadi bagian yang terus berkembang dalam konteks pendidikan di perguruan tinggi keagamaan Islam.

Dari sinilah, kita kemudian perlu mengetahui dan mengidentifikasi terkait dengan model yang menyertai dinamika pendidikan digital di perguruan tinggi keagamaan Islam. Adapun model dalam dinamika pendidikan digital dalam konteks pendidikan digital yang telah dikembangkan oleh perguruan tinggi keagamaan Islam adalah sebagai berikut.

Pertama, pendidikan digital dengan *model asynchronous Interaction*, yaitu aktivitas belajar yang dilaksanakan dengan perangkat digital dengan waktu yang berbeda dan tempat sama. Di sini pendidikan dilaksanakan oleh dosen dengan memberikan topik materi perkuliahan yang sumber belajarnya dalam bentuk digital. Dari sumber belajar digital itulah, mahasiswa kemudian dapat mengakses materi pendidikan. Kegiatan pendidikan kemudian berdinamika dengan sumber dan media digital. Dari sinilah, dosen dan mahasiswa kemudian terlibat dalam kegiatan pendidikan yang diorganisasi oleh materi digital. Kegiatan belajar ini memberikan dampak positif pada proses interaksi dan komunikasi yang intens dan belajar yang lebih mandiri. Melalui perangkat digital ini pula, dosen dan mahasiswa terlibat dalam kegiatan pemberian tugas dan pengiriman tugas pendidikan (Hasil Wawancara). Pendidikan digital dengan menggunakan sistem *asynchronous interaction* ini membuat kegiatan pendidikan lebih efektif. Pendidikan model ini pun kemudian digunakan sebagai media untuk menginternalisasikan moral dan intelektual pada mahasiswa.

Kedua, pendidikan digital *synchronous distributed interaction*. Pendidikan digital ini mengorganisasi kegiatan pendidikan dosen dan mahasiswa dalam keseruangan di tempat berbeda dan dalam waktu yang sama. Pendidikan digital ini dilakukan dengan menggunakan dan memanfaatkan digital, misalnya, dengan menggunakan video sebagai media dan sumber pendidikan digital bagi dosen dalam memberikan materi kepada mahasiswa. Melalui model pendidikan digital ini dosen dapat melakukan penyampaian materi dengan tatap muka melalui perangkat digital, tetapi dosen dan mahasiswa tidak berada pada lokasi yang sama (Hasil Wawancara). Dinamika pendidikan digital ini menggunakan dukungan digitalisasi sebagai media pendidikan dalam menyampaikan dan menginternalisasikan moral dan intelektual pada mahasiswa.

Ketiga, pendidikan digital dengan model *asynchronous distributed interaction*. Pada model pendidikan digital ini, dosen dan mahasiswa terorganisasi dalam kegiatan pendidikan pada waktu dan tempat berbeda. Kegiatan pendidikan ini difasilitasi oleh perangkat digital yang membuat kegiatan pendidikan bisa berlangsung dengan baik (Hasil Wawancara). Pendidikan digital dengan model ini membangun interaksi dan komunikasi antara dosen dan mahasiswa melalui perangkat digital. Kegiatan belajar dalam mediasi perangkat digital ini dilakukan dengan efektif dan efisien. Proses kegiatan pendidikannya biasanya dimulai dengan dosen memberikan materi dan tugas pada mahasiswa melalui perangkat digital. Kemudian, dari materi pendidikan itu dilakukan diskusi antara dosen dan mahasiswa sesuai materi-materi yang telah dibagikan oleh dosen. Model pendidikan digital ini

mengorganisasi dosen untuk tidak hanya berperan memberikan materi, namun juga dosen melakukan pengawasan pelaksanaan selama kegiatan pendidikan digital berlangsung. Dengan model ini, pendidikan digital didesain untuk bisa menginternalisasikan moral dan intelektual pada mahasiswa.

Ketiga model pendidikan digital di atas sudah banyak diadopsi dan diimplementasikan oleh perguruan tinggi keagamaan Islam. Dari sinilah, maka kemudian terjadi dinamika dalam pendidikan digital di perguruan tinggi agama Islam (Hasil Wawancara). Dinamika ini terjadi karena setiap perguruan tinggi keagamaan Islam melakukan berbagai perubahan dalam usaha untuk mencari formasi model pendidikan digital yang tepat dan relevan sesuai dengan karakteristik perguruan tinggi keagamaan Islam. Dari sinilah, model pendidikan digital kemudian digunakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral dan intelektual pada mahasiswa (Suryaman, 2020). Di sinilah, dinamika model pendidikan digital terimplementasikan sebagai sarana dalam internalisasi nilai moral dan intelektual pada mahasiswa yang proses dinamika terjadi melalui pijakan berikut ini.

Pertama, dinamika pendidikan digital yang terjadi karena proses intensif dalam mengaplikasikan digital dalam kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan selektif untuk memaksimalkan kinerja pendidikan digital yang lebih baik lagi. Dalam konteks ini, dinamika pendidikan digital dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan di perguruan tinggi keagamaan Islam melingkupi ruang kelas dan perguruan tinggi keagamaan Islam yang telah lengkap dengan perangkat digital, baik sarana

prasarana; ruang keluarga mahasiswa juga lengkap perangkat digital pada mengoperasikan materi pendidikan pada aktivitas dinamika pendidikan digital pendidikan; sampai ruang masyarakat atau lembaga juga mendukung perangkat digital yang dilakukan dengan baik (Hasil Wawancara dan Observasi). Dengan pengaruh sosial dan sarana dan prasarana inilah kemudian terjadi dinamika pendidikan digital. Untuk itu, dalam dinamika pendidikan digital ini selalu membutuhkan dukungan sosial di perguruan tinggi keagamaan Islam.

Hal ini menegaskan bahwa dinamika pendidikan digital di perguruan tinggi keagamaan Islam dipengaruhi oleh konteks sosial, sarana dan prasarana, hingga perangkat digital itu sendiri. Dari sini, kondisi sosial, misalnya dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan diorganisasi untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan yang luas dalam menggunakan perangkat digital sehingga dapat bekerja sama dalam mengaplikasikan pendidikan digital dengan baik. Dengan cara ini, maka dinamika pendidikan digital di perguruan tinggi keagamaan Islam bisa berjalan dengan baik. Dengan menguasai dan mampu menggunakan perangkat digital dalam pendidikan dengan baik, maka dinamika akan berjalan dengan baik. Dengan keterampilan dan ketersediaan perangkat digital, dengan didukung oleh lingkungan sosial digital yang baik, maka pelaksanaan pendidikan melalui perangkat digital dapat diaplikasikan dengan baik di perguruan tinggi keagamaan Islam (Anam, dkk., 2021).

Kedua, dinamika pendidikan digital di perguruan tinggi keagamaan Islam mengorganisasi digital sebagai media dan sumber digital dalam pendidikan. Pada aktivitas pendidikan digital di di perguruan tinggi keagamaan Islam sangat

membutuhkan media dan sumber digital yang baik. Hal ini terjadi karena sebagai sarana, media, dan wahana yang digunakan dalam menjelaskan dan memaparkan informasi dan ilmu pengetahuan sebagai materi dalam pendidikan untuk mahasiswa. Dari sinilah, digital sebagai media dan sumber dalam pendidikan akan lebih memudahkan pemahaman dan penguasaan informasi dan ilmu pengetahuan belajar mahasiswa. Di sinilah, internalisasi moral dan intelektual dalam pendidikan digital di perguruan tinggi keagamaan Islam.

Sebagai media dan sumber belajar inilah, informasi dan ilmu pengetahuan yang disampaikan oleh dosen pada mahasiswa dalam kegiatan pendidikan. Dalam menggunakan sumber dan media digital inilah, maka dosen, mahasiswa, dan individu lainnya akan terlibat dalam kegiatan pendidikan digital di perguruan tinggi keagamaan Islam. Dosen dan mahasiswa dikondisikan dan diorganisir dalam mengoperasikan perangkat digital sehingga mampu menggunakan perangkat digital dalam mendukung aktivitas pendidikan digital. Melalui kemahiran digital inilah, maka materi pendidikan dalam bentuk informasi dan ilmu pengetahuan dapat disampaikan melalui media digital yang tepat sehingga mahasiswa dapat menguasai dan memahami materi dengan tepat. Dari penguasaan materi inilah, maka internalisasi moral dan intelektual akan terbentuk dalam diri mahasiswa.

Dari sinilah, sumber pendidikan digital ini diwujudkan dalam bentuk penguasaan perangkat digital yang telah digunakan dan dijadikan sebagai sumber dan media untuk mengonsumsi informasi dan ilmu pengetahuan dalam menyampaikan materi kegiatan pendidikan. Dari sinilah, pendidikan digital ini kemudian mampu mengkondisikan sikap

dosen, mahasiswa, dan individu lain untuk dapat memahami dan menguasai kemampuan dan keterampilan dalam penggunaan media digital sehingga ada ruang untuk mengeksplorasi materi pendidikan digital. Kemampuan dan keterampilan dosen diorganisasi untuk dapat membuat materi pendidikan yang berbasis media digital yang sesuai dengan konteks yang dibutuhkan dalam pendidikan digital. Dengan pendidikan digital inilah, mahasiswa juga akan mampu memiliki kemampuan dan keterampilan digital. Penguasaan kemampuan dan keterampilan ini bersumber pada tugas-tugas pendidikan digital yang dikerjakan oleh dosen dan mahasiswa. Dari sinilah, media dan sumber digital akan mampu mengeksplorasi materi dan informasi dalam pendidikan yang digunakan sebagai sumber dan media yang digunakan dalam pendidikan digital (Girouard-Hallam, Streble, dan Danovitch, 2021).

Ketiga, aktivitas dinamika pendidikan digital pendidikan digital. Aktivitas dinamika pendidikan digital pendidikan dilakukan dengan menggunakan media digital. Proses pendidikan dari alur digital pun harus dipahami dan dapat dikuasai dengan baik oleh orang tua, mahasiswa, dan dosen. Sehingga tahapan aktivitas dinamika pendidikan digital pendidikannya dapat dilakukan dengan basis digital. Seperti, aktivitas dinamika pendidikan digital pendidikan dimulai dengan absensi yang telah dibuat dosen dengan menggunakan *google form*. Kemudian dosen mengajarkan pengalaman pendidikan, kegiatan, dan penilaian yang akan dilakukan oleh mahasiswa melalui media digital, misalnya, *elektronik note*, *elektronik book*, atau mungkin video. Selain itu, mahasiswa dan orang tua dapat menguasai dengan baik berbagai aktivitas

pendidikan dalam mencapai pendidikan. Mencapai pendidikan digital yang baik membutuhkan perencanaan digital yang sistematis dan simpel dari dosen.

Ketika semua aspek persiapan aktivitas dinamika pendidikan digital pendidikan sudah komplet, maka tahapan berikutnya adalah membuka dengan mempersepsi dan memberi pengantar melalui digital, baik visualisasi, rekaman video, atau audio lainnya. Selama kegiatan pelaksanaan pendidikan dapat dilakukan dengan mengeksplorasi media digital untuk mengakses *e-book*, video, laman, dan sosial media yang semua dipakai sebagai media, sumber, dan kegiatan pendidikan yang kreatif dan menyenangkan bagi mahasiswa. Sehingga mahasiswa dapat memperoleh pengalaman menyenangkan dari pendidikan digital yang memuaskan bagi dirinya (Limilia dan Aristi, 2019).

Dengan kita memahami dinamika pendidikan digital di perguruan tinggi keagamaan Islam, maka perguruan tinggi keagamaan Islam kita dapat mengeksplorasi potensi mahasiswa melalui kegiatan pendidikan di perguruan tinggi keagamaan Islam dengan memanfaatkan perangkat digital untuk penyelenggaraan pendidikan yang lebih baik lagi. Dengan proses intensif inilah, maka dinamika pendidikan digital terjadi di perguruan tinggi keagamaan Islam. Melalui pendidikan digital inilah, maka di perguruan tinggi keagamaan Islam dapat mengoptimalkan penyelenggaraan pendidikan digital dalam usaha untuk menciptakan mahasiswa yang memiliki penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan moral dan intelektual.

Dengan dinamika pendidikan digital inilah, perguruan tinggi keagamaan Islam akan mampu mengeksplorasi potensi pendidikan yang ada dalam dosen dan mahasiswa. Optimalisasinya pendidikan digital ini akan semakin meningkatkan peran perguruan tinggi keagamaan Islam dalam mengembangkan pendidikan digital yang berkualitas. Salah satunya adalah optimalisasi sumber dan media digital yang membangun dinamika pendidikan digital yang lebih efektif lagi dalam menginternalisasikan moral dan intelektual pada mahasiswa. Dari sinilah, maka dinamika pendidikan digital di perguruan tinggi keagamaan Islam menjadi sumber dan sarana dalam penguasaan ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilan terutama untuk transformasi dan internalisasi moral dan intelektual pada mahasiswa. Dari sinilah, dinamika pendidikan digital di perguruan tinggi keagamaan Islam berperan penting dalam mengembangkan kualitas pendidikan terutama dalam transformasi dan internalisasi moral dan intelektual mahasiswa (Panjaitan, Yetti, dan Nurani, 2020). Dinamika pendidikan digital inilah yang akan mampu menjadi pengkondisian dalam internalisasi moral dan intelektual pendidikan digital pada mahasiswa.

BAB V

Kesimpulan

Dinamisasi integrasi dan kontestasi moral dan intelektual dalam pendidikan digital di perguruan tinggi keagamaan Islam menjelaskan fenomena perubahan yang terjadi dalam pendidikan, yaitu pendidikan yang diselenggarakan dengan menggunakan perangkat digital di perguruan tinggi keagamaan Islam. Fenomena ini tidak lepas dari kenyataan respon dialektik pendidikan dengan keadaan sosial dan budaya masyarakat yang sudah tidak bisa lepas dari perangkat digital. Ditambah lagi kenyataan Pandemi Covid-19 yang telah intens mengkondisikan pendidikan untuk bertumpu pada perangkat digital. Dari sinilah, pendidikan digital sebagai pondasi dalam mengintegrasikan dan mengkontestasikan moral intelektual di perguruan tinggi keagamaan Islam: Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang; Institut Bakti Negara (IBN) Tegal; Fakultas Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Purwokerto; dan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta.

Dinamisasi integrasi dan kontestasi moral dan intelektual dalam pendidikan digital di perguruan tinggi keagamaan Islam dilakukan *pertama*, dengan melakukan konseptualisasi integrasi moral dan intelektual dalam pendidikan digital. Integrasi moral intelektual yang dilakukan Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang; Institut Bakti Negara (IBN) Tegal; Fakultas Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Purwokerto; dan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden

Mas Said Surakarta adalah dengan mengintegrasikan moral dan intelektual melalui tiga nilai dasar, yaitu religius, tanggung jawab, dan kreativitas. Moral dan intelektual disampaikan dalam pendidikan digital dengan menginternalisasikan nilai religius sebagai basis moral dan intelektual yang bertumpu pada keislaman yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan; nilai tanggung jawab sebagai basis moral intelektual yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam semesta; dan nilai kreativitas sebagai basis moral dan intelektual yang mengatur hubungan manusia dengan dirinya sendiri dalam konteks mengembangkan diri sendiri.

Kedua, nilai religius, tanggung jawab, dan kreativitas kemudian dikontestasikan dalam pendidikan digital di perguruan tinggi keagamaan Islam: Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang; Institut Bakti Negara (IBN) Tegal; Fakultas Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Purwokerto; dan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta. Kontestasinya dilakukan dengan melalui kegiatan pembelajaran digital yang dilakukan di ruang virtual dan ruang kelas dan virtual. Interaksi pendidikan digital dilakukan dengan menggunakan perangkat digital sebagai media atau moda dalam membangun interaksi dan komunikasi antara dosen dengan mahasiswa dalam konteks pendidikan. Dari sinilah, pendidikan digital dalam mengkontestasikan nilai integrasi moral dan intelektual terjadi dalam sarana yang berupa media dan sumber digital, interaksi dan komunikasi digital, materi perkuliahan yang berbasis digital, penugasan perkuliahan yang berorientasi digital, hingga sistem penilaian yang dilakukan dengan digital. Melalui sistem digital inilah, perguruan tinggi keagamaan Islam kemudian

mengkontestasikan dan menginternalisasikan moral dan intelektual pada mahasiswa.

Ketiga, dalam proses kontestasi internalisasi moral dan intelektual pada mahasiswa inilah, setiap perguruan tinggi keagamaan Islam: Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang; Institut Bakti Negara (IBN) Tegal; Fakultas Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Purwokerto; dan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta mengalami dinamisasinya masing-masing. Setelah dipolakan, maka dinamisasi integrasi dan kontestasi moral dan intelektual dalam pendidikan digital bertumpu pada tiga perubahan penting. Dimulai dari pendidikan digital yang menyeluruh dilakukan di ruang virtual, yang semua aktivitas kontestasi dan internalisasi murni menggunakan ruang virtual dan dilakukan dalam jaringan secara menyeluruh. Setelah itu, dinamisasi terjadi saat pendidikan digital dilakukan secara terpadu atau *blended* yang dilakukan di ruang virtual dan ruang kelas, baik secara bergiliran maupun bersamaan. Setelah masa ini selesai, dinamisasi yang terjadi adalah pendidikan dengan perangkat digital dijadikan sebagai pendukung dalam pendidikan di ruang kelas. Dinamisasi ini menunjukkan bahwa substansi pendidikan dalam internalisasi moral dan intelektual idealnya dilakukan secara langsung atau tatap muka di ruang kelas sehingga pada masa sekarang ini perangkat digital diposisikan sebagai pendukung dan penyempurna pendidikan di perguruan tinggi keagamaan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryono, dkk. 2020. *Belajar di Era Digital*. Jakarta: Universitas Terbuka Press.
- Susilawati, Evi, dkk. 2022. *Transformasi Pendidikan Era Digital*. Yogyakarta: Penerbit G Caindo.
- Watimmera, Reza A. 2021. *Memaknai Digitalitas*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Kertamukti, Rama. 2021. *Masyarakat Digital: Fenomena dan Nomena*. Yogyakarta: Buku Litera.
- Shariati, Ali. 2020. *Ideologi Kaum Intelektual: Suatu Wawasan Islam*. Yogyakarta: Goodreads.
- Said, Edward. 2017. *Peran Intelektual*. Jakarta: Penerbit Obor.
- Sagala, Syaiful. 2018. *Etika dan Moralitas: Peluang dan Tantangan*. Jakarta: Penerbit Prenada.
- Wardhani, Nova Wahyu. 2019. *Pendidikan Moral*. Jakarta: Penerbit Rajawali Press.
- Chang, William. 2020. *Moral Spesial*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Ahmadi, Dadi. 2008. "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar" dalam *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(2), 301–316. <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/view/1115>.
- Albion, P. 2008. *Web 2.0 In Teacher Education: Two Imperatives For Action*.

- Amirudin. 2017. “Dinamika Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia” *Jurnal Miqot Volume XLI Nomor 1 Tahun 2017*.
- Anam, K., Tinggi, S., Islam, A., Teungku, N., Meulaboh, D., & Rohana, S. 2021. Efektifitas Penggunaan Media Digital dalam Proses Belajar Mengajar. *Genderang Asa: Journal of Primary Education*, 2(2), 76–87. <https://doi.org/10.47766/GA.V2I2.161>.
- Bahri, Saiful. 2015. “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah” dalam *Jurnal TA’ALLUM*, Vol. 3. No. 1. Tahun 2015.
- Bakri, A. R., Nasucha, J. A., & M, D. B. I. 2021. “Pengaruh Bermain Peran Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini” dalam *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(1), 58–79. <https://doi.org/10.31538/TIJIE.V2I1.12>. Tahun 2021.
- Budiningsih, C. . 2006. *Pengembangan Moral*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Daryono, dkk. 2020. *Belajar di Era Dlgita*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Dewi, Ariya Purnamasari. 2017. “Pengaruh Kinerja Dosen dan Kualitas Layanan terhadap Kualitas Pendidikan dan Kepuasan Mahasiswa” dalam *Prosiding Seminar Sains dan Teknologi*. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Drucker, J. 2013. *Is There a ‘Digital’ Art History?* 29(1–2). <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/01973762.2013.761106>
- Faizah, S., & Faizah, S. N. (2017). Hakikat Belajar Dan Pembelajaran. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 175–185.

<https://doi.org/10.30736/atl.v1i2.85>.

- Firmansyah. 2015. “Pengaruh Internet terhadap Mahasiswa” dalam *Skripsi*. Banda Aceh: Universitas Ar-Raniry Banda Aceh.
- Fitri, Rizkia Anisa. 2019. “Matinya Kepakaran: Kritik Atas Perilaku Manusia di Era Modern” dalam *Jurnal Sosiologi Reflektif Volume 04 Nomor 1 Oktober 2019*.
- Ghozali, Rusyid Affandi. 2019. *Pendidikan Karakter Berbasis Psikologi Islam: Prosiding Seminar Nasional dan Sarasehan*, <http://research-report.umm.ac.id/index.php/365/477>.
- Hadi, S. (1986). *Metode Research* (1st ed.). Universitas Gajah Mada.
- Hadiono, K., & Noor Santi, R. C. 2020. Menyongsong Transformasi Digital. *Proceeding Sendiu, July*, 978–979. https://www.researchgate.net/publication/343135526_MENYONGSONG_TRANSFORMASI_DIGITAL
- Hamka, Abdul Aziz. 2011. *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*. Jakarta: Al Mawardi Prima.
- Harari, N. Y. 2021. *Sapiens: Riwayat Singkat Umat Manusia*. Jakarta: KPG Kepustakaan Populer Gramedia.
- Hardani, dkk. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Ilmu.
- Hariyadi, S. (2014). “BERTANYA, PEMICU KREATIVITAS DALAM INTERAKSI BELAJAR. *BIOSEL (Biology Science and Education)*” dalam *Jurnal Penelitian Science Dan Pendidikan*, 3(2), 143–158. <https://www.jurnal.iainambon.ac.id/index.php/BS/article/view/518>.

- Harnalik, Oemar. (2007). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Heinich, Robert, et al, I. 1999. *Instructional Media and Technology for Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hendayani, Meti. 2019. “Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0” dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2, Hal. 183—198.
- Hidayatullah, 2009. Hidayatullah, M. Furqon. 2009. *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*. Surakarta: Yuma Pustaka. Axac.
- Ikhwan, Afiful. 2014. “Integrasi Pendidikan Islam (Nilai-Nilai Islami dalam Pembelajaran)” dalam *Jurnal Ta'allum: Pemikiran Pendidikan Islam Vol 2 No 2 Tahun 2014*.
- Indra, Hasbi. 2016. “Pendidikan Tinggi Islam di Peradaban Indonesia” dalam *Jurnal At Tahrir Volume 16 Nomor 1 Tahun 2016*.
- Indrawati. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Refika Mediatama.
- Iqbal, Abu Muhammad. 2015. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ismail. 2015. “Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Pembelajaran” dalam *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 4, No. 2. Tahun 2015.
- Ismanto, dll. 2022. “Membangun Kesadaran Moral dan Etika dalam Berinteraksi di Era Digital” dalam *Jurnal Abdi Masyarakat Multidisiplin Vol 1 No. 1 April 2022*.

- Jalil, Abdul. 2012. “Karakter Pendidikan untuk Membentuk Pendidikan Karakter”. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2, Hal. 175—192.
- Journal, I., & Multi, O. F. (2021). *INTERNATIONAL JOURNAL OF MULTI SCIENCE MAKING A DIGITAL LITERATURE CULTURE IN A SOCIOLOGICAL PERSPECTIVE : THE ROLE OF PARENTS IN*. 1(12), 14–44.
- Kamaludin, M., & Suharto, A. W. B. 2021. “Meneropong Nilai Religius Islam dan Nilai Moral dalam Tradisi Begalan yang Berkembang di Karesidenan Banyumas” dalam *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP)*, 5(3), 61–67. Tahun 2021.
- Kenji, Kitao. 1998. *Internet Resource: ELT, Linguistics, and Communications*. Japan: Eich Osha. Kurniawan, Syamsul. 2013. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Khasanah, dkk. 2022. “Pergeseran Nilai-nilai Etika, Moral dan Akhlak Masyarakat di Era Digital” dalam *Jurnal Sinda: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies* Volume 2, Number 1, April 2022.
- Koentjaraningrat. 2020. *Pengantar Ilmu Kebudayaan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kohlberg, L. (1995). *Tahap-tahap Perkembangan Moral* terj. John de Santo dan Agus Cremers. Kanisius.
- Kompas. 2021. “Masyarakat Lebih Percaya Medsos, Menkominfo: Pers Dituntut Ubah Pemberitaan Kian Efisien” dalam *Kompas*, 08 Februari 2021.
- Kualitas Pendidikan dan Kepuasan Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta” dalam *Artikel Seminar Nasional Sains dan Teknologi Fakultas Teknik*

Universitas Muhammadiyah Jakarta, 1-2 November 2017.

- Kusrahmadi, Sigit Dwi. 2017. *Pentingnya Pendidikan Moral Bagi Anak Sekolah Dasar*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Kusumawati, F., Astuti, S. I., Astuti, Y. D., & Birowo, M. A. (2021). *Etis Bermedia Digital*. Kementerian Komunikasi dan Informatika.
- Lickona, Thomas. 2012. *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Listyarti, Retno. 2013. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, & Kreatif*. Jakarta: Erlangga.
- Lubis, M. Syukri Anwar. 2017. “Peranan Pendidikan Islam Dalam Membangun Dan Mengembangkan Kearifan Sosial” dalam *Jurnal Sabilarrasyad Volume II Nomor 01 Januari – Juni 2017*.
- Lubis, Sarmadhan. 2017. “Peningkatan Profesionalisme Guru PAI Melalui Kelompok Kerja Guru (KKG)” dalam *Jurnal Al-Thariqah*, Vol. 2, No. 2. Tahun 2017.
- Ma’rifah Setiawati, S., Psi, S., Bimbingan, G., “TELAAH teoretis: APA ITU BELAJAR? HELPER” dalam *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 35(1), 31–46.
<https://doi.org/10.36456/HELPER.VOL35.NO1.A1458>.
- Mansir, Firman dan Purnomo, Halim. 2020. “Optimalisasi Peran Guru PAI Ideal dalam Pembelajaran Fiqih di Masa Pandemi Covid-19” dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, Vol. 5, No. 2.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, J. S. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.

- Moleong, Lexy. J. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng. 2021. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Rakesarasin.
- Muhaemin dan Mubarak, Ramdani. 2020. “Upgrade Kompetensi Guru PAI Dalam Merespon Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19” dalam *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2. Tahun 2020.
- Muhaimain. 2011. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mustari, 2011. *Refleksi untuk Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.
- Nawawi, Abd Muid, dkk. 2022. “Solusi Al-Qur'an Terhadap Matinya Kepakaran(Telaah Penafsiran QS. Al-Syūrā[42] Ayat 3 Dan QS. Al-Baqarah[2] Ayat 233)” dalam *Jurnal Zad Al-Mufassirin Volume 4 Nomor 2 Tahun 2022*.
- Nichols, Tom. 2019. *Matinya Kepakaran: Perlawanan terhadap Pengetahuan yang Telah Mapan*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Palupi, Yulia. 2015. “Digital Parenting Sebagai Wahana Terapi untuk Menyeimbangkan Dunia Digital dengan Dunia Nyata Bagi Anak”. *Seminar Nasional Universitas PGRI Yogyakarta*.
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). BELAJAR DAN PEMBELAJARAN. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333–352. <https://doi.org/10.24952/FITRAH.V3I2.945>
- Panjaitan, N. Q., Yetti, E., & Nurani, Y. (2020). Pengaruh Media

- Pembelajaran Digital Animasi dan Kepercayaan Diri terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 588–596. <https://doi.org/10.31004/OBSESI.V4I2.404>.
- Power, F. . 2009. *Moral Development*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Prasetyawati Prasetyawati. (2018). INTEGRATED CHARACTER EDUCATION MODEL SEBAGAI ALTERNATIF SOLUSI MENGATASI DEGRADASI MORAL PELAJAR INDONESIA. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 8(1).
- Purwohadi, Unggul. 2020. *Metode Penelitian Prinsip dan Praktik*. Jakarta: Penerbit Rajawali Press.
- Putri, Nai'lah Cahaya, dkk. 2022. “Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Budaya Sekolah dan Permasalahan Sekolah di SD Negeri Jatisari” dalam *Jurnal Wahana Didaktika* Volume 20 Nomor 2 Tahun 2022.
- Rabbani, Muhammad Aqil. 2022. “Solusi Al-Qur’an Terhadap Matinya Kepakaran” dalam Tesis. Jakarta: Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.
- Rachels, James, and S. R. 2012. *The Elements of Moral Philosophy*. McGraw-Hill.
- Rialdy, F., & Nainggolan, E. P. (2021). The Effect of Intellectual Intelligence, Emotional Intelligence and Spiritual Intelligence on Ethical Behavior of Educator Accountants at Private Universities in North Sumatra. *Jicp*, 4(2), 349–358. <https://doi.org/10.32535/jicp.v4i2.1258>
- Richardo, Rino. 2016 “Program Guru Pembelajar: Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru di Abad 21” dalam

Prosiding Seminar Matematika dan Pendidikan Matematika, UNS. Hal 777—785.

- Rizki Saga Putra, I. (2020). MEDIA KOMUNIKASI DIGITAL, EFEKTIF NAMUN TIDAK EFISIEN, STUDI MEDIA RICHNESS THEORY DALAM PEMBELAJARAN JARAK JAUH BERBASIS TEKNOLOGI DI MASA PANDEMI. *Global Komunika*, 1, 1–13.
- Rukhiyati. 2017. “Pendidikan Moral di Sekolah” dalam *Jurnal Humanika*, Nomor 1 Volume 2 Tahun 2017.
- Santrock, J. W. 2008. *Education Phsycology: Psikologi Pendidikan*). Jakarta: Prenada Kencana.
- Shalih, Muhammad bin. 2001. *Makarim al-Akhlaq*. Kairo: Dar al-Ma’arif.
- Siti Aminah. (2020). The Existence of Morality and Religion About Education in Covid 19 Era. *TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 10(2), 1689–1699.
- Somadayo, S., Supriyono., Wardianto, S. B., & Kurniawan, H. 2022. “Religiusitas dalam Kumpulan Sajak Nun Karya Abdul Wachid B. S. (Kajian Hermeneutika Puisi).” Dalam *Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 4, No. 1. Tahun 2022.
- Sucipto, Bambang dan Kustandi. 2011. *Media Pembelajaran Manual dan Digital*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sudaryana, Bambang. 2021. *Metode Penelitian Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.

- Sudaryono. 2021. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Sudiby, Agus. 2019. *Jagat Digital: Pembebasan dan Penguasaan*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Sugiyono. 2017. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharwoto, G. 2020. Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19, Tantangan yang Mendewasakan. Diakses dari <https://pusdatin.kemdikbud.go.id/pembelajaran-online-ditengah-pandemi-covid-19-tantangan-yang-mendewasakan/>. Diakses pada 15 Oktober 2022, 21:00.
- Supriadi, Dudun. 2017. “Implementasi Manajemen Inovasi dan Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran” dalam *Indonesian Journal of Education Management & Administration Review*, Vol. 1, No. 2. Tahun 2017.
- Surawati, N. M., Sri Winarti, N. N., & Dwipayana, A. . P. (2019). Esensi Ajaran Moralitas Dalam T tutur Jatiswara. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 10(2), 53–59. <https://doi.org/10.32795/ds.v19i2.427>
- Susana, T. (2012). Kesetiaan Pada Panggilan di Era Digital. *Orientasi Baru*, 21(1), 55–78. <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/job/article/viewFile/1165/927>
- Suyanto, Bagong dan Sutinah. 2020. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Prenada.
- Syam, Jamila. 2016. “Pendidikan Berbasis Islam yang Memandirikan dan Mendewasakan” dalam *Jurnal Edutech: Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial Vol 2, No 2 Tahun 2016*.

- Syam, Jamila. 2016. “Pendidikan Berbasis Islam yang Memandirikan dan Mendewasakan” dalam *Jurnal Edutech: Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial* Vol 2, No 2 (2016).
- Trianton, T. 2013. “Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal dalam Film Indie Banyumas” dalam *Jurnal Khazanah Pendidikan*, 2(1), 1–10. Tahun 2013.
- Yusuf, Muri. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Gabungan*. Jakarta: Prenada.
- Zunindar. 2019. “Peran Guru dalam Inovasi Pembelajaran” dalam *Nizhamiyah*, Vol. IX, No. 2. Tahun 2019.

DINAMIKA INTEGRASI DAN KONTESTASI MORAL DAN INTELEKTUAL ISLAM DALAM PENDIDIKAN BERBASIS DIGITAL DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM

Digital memiliki dua posisi yang krusial. Di satu sisi digital diagungkan sebagai buah perkembangan zaman yang bisa dimanfaatkan oleh pendidikan di perguruan tinggi untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Namun, di sisi lainnya, digital membuat banyak mahasiswa terperangkap dalam dinamika belajar yang dangkal karena digital dijadikan sebagai cara untuk mengatasi menyelesaikan tugas pendidikan yang cepat tanpa harus berpikir. Mahasiswa pun banyak yang tersesat dalam perangkat mesin digital demi pemujaan kemalasan.

Hal inilah yang menjadi salah satu kajian terkait fenomena matinya atau reduksi kemampuan keilmuan dunia pendidikan di perguruan tinggi yang disebabkan oleh perangkat digital dan model belajar di perguruan tinggi. Reduksi penguasaan keilmuan para calon pakar atau mahasiswa terjadi karena pendidikan di perguruan tinggi yang mengembangkan konsepsi bahwa mahasiswa adalah pelanggan pendidikan yang berusaha dipenuhi segala keinginannya demi tercapainya keberhasilan kepuasan pelanggan. Untuk itu, salah satu yang dilakukan perguruan tinggi adalah menempatkan perangkat digital untuk mencapai tujuan tersebut. Padahal, idealnya, perangkat digital dalam pendidikan dikembangkan dalam usaha untuk menciptakan mutu pendidikan yang baik. Salah satunya dengan menggunakan digital dalam pendidikan untuk membangun hubungan dosen dan mahasiswa yang ideal dalam pendidikan sehingga melalui mutu pendidikan digital yang baik inilah, maka problematika tereduksinya kepakaran atau keilmuan mahasiswa bisa dihindari.



CV. Rumah Kreatif Wadas Kelir
Jl. Wadas Kelir Rt 07 Rw 05 Karangkesem
Layanan sms : 0895379041613
Email : wadaskelirpublisher@yahoo.com



 Karangkesem Purwokerto Selatan
 www.rumahkreatifwadaskelir.com
 penerbitrumahkreatifwadaskelir
 wadaskelirpublisher@yahoo.com
 0895379041613



Referensi

ISBN 978-623-8185-23-8



9 786238 185238